Balas Dendam

Season 2

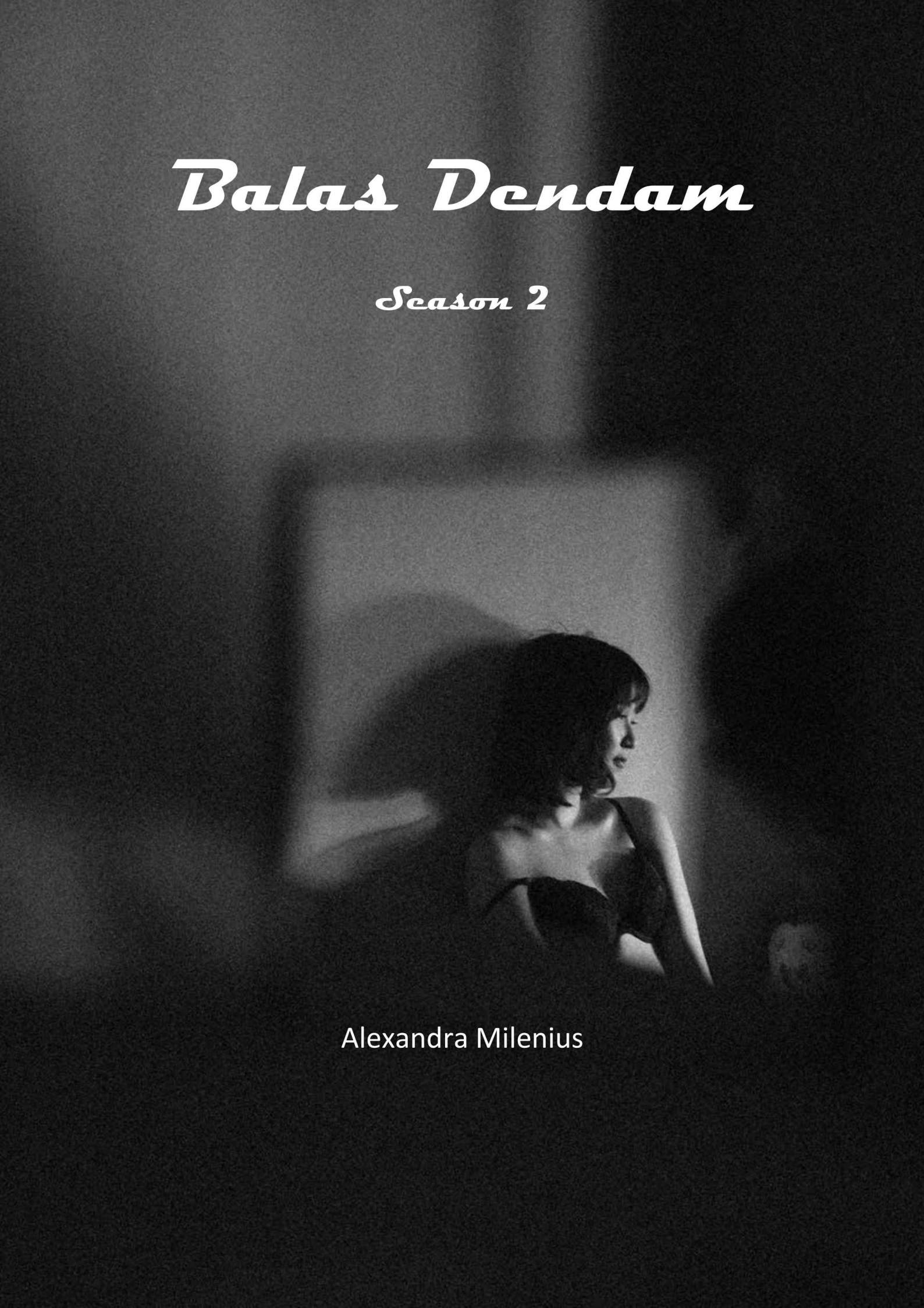

Alexandra Milenius

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masih memberikan saya kesehatan sehingga dapat menulis cerita ini.

Terima kasih kepada seluruh keluarga yang sudah mendukung saya selama ini dalam hal menulis cerita, tanpa doa dan dukungan dari mereka saya juga tidak akan bisa untuk menulis cerita ini sampai ending karena pasti tidak diberi waktu untuk mantengin cerita setiap saat terlebih dengan kondisi fisik yang terkadang drop di waktu tidak tepat. Mereka selalu dengan sabar untuk mengurus dan memberikan semangat.

Terima kasih juga kepada Kak Kiki, Kak Moka, Kak Kai, Om An, pokoknya buat semua yang sudah dengan setia memberikan dukungan semangat, kritikan, tempat riset dan lain sebagainya. Aku ucapkan terima kasih banyak buat kalian semua.

Terakhir saya ucapkan terima kasih banyak atas keantusiasan para pembaca terhadap cerita Balas Dendam ini. Sungguh tanpa kalian cerita ini tidak akan bisa dengan cepat mendapatkan pembaca, pokoknya terima kasih banyak buat kalian.

Yang terakhir jangan lupa untuk mengikuti semua ceritaku di Wattpad, ya.

BDS2- 1 (I'M BACK)

Soraya menatap bandara yang sangat ramai oleh orang berlalu-lalang dan tempat yang sudah lama tak ia kunjungi. Bandara yang menyaksikan kepergiannya lima tahun lalu.

Kedua anak Soraya terlihat antusias saat melihat betapa ramainya bandara saat ini. Wajar saja Robin juga Anya tak pernah pergi ke bandara selama hidupnya pertama kali datang ke bandara saat mereka akan berangkat menuju ke sini dan kedua kalinya adalah saat ini.

Robin dan Anya adalah anak kandung dari Soraya. Robin Nichole dan Kanaya Nichole, Kanaya anak yang sangat menggemaskan dengan segala tingkah lakunya dan juga menyebalkan dengan segala sikapnya. Soraya sering memanggil anak itu sebagai Anya karena nama itu terdengar imut tanpa alasan tertentu pastinya.

Sedangkan Robin Nichole anak kecil yang berbeda jauh dari adiknya Kanaya Nichole, sikapnya bertolak belakang.

"Kita akan segera bertemu dengan kakek. Kalian jangan nakal, kakek tidak sekuat dulu dia sedang sakit. Kalian mengerti?" tanya Soraya menasehati anaknya.

Kedua anak itu tersenyum dan mengangguk antusias. "Di sini tidak seramai saat di sana, ya, Bun." Robin memperhatikan keramaian sekitar.

"Tentu saja. Ayo Bunda akan menghentikan *taxi* agar kita dapat segera sampai di rumah kakek dan istirahat sebentar." Soraya menggeret koper miliknya juga milik Anya.

Robin menolak untuk dibawakan, dia berkata bahwa sudah cukup kuat untuk membawa barang bawaannya sendiri. Melihat kesungguhan itu Soraya hanya mampu menuruti keinginan dari anak mandiri itu.

"Kalau capek nanti kasih tahu Bunda, ya."

"Siap, Bunda." Robin berujar dengan lantang dan penuh semangat.

Anya yang melihat itu hanya memperhatikan saja. "Kak Lobin, Anya minta gendong," ujar Kanaya sambil menghentikan langkahnya.

"Anya, Kak Robin sedan membawa barang, tidak boleh meminta gendong," ujar Soraya memperingatkan.

"Kalau begitu Bunda yang gendong, aku lelah," ujar Anya sambil menampilkan gigi rapinya.

Melihat itu Soraya menghela napas. Mungkin anaknya itu merasa lelah dengan perjalanan yang bisa dibilang jauh. Melihat senyum itu Soraya akhirnya memutuskan untuk berjongkok agar anaknya itu naik ke atas punggungnya.

"Pegangan, ya, Bunda harus membawa dua koper soalnya." Soraya mulai berdiri kembali.

Aksi itu menarik banyak perhatian dari semua orang. Rasa haru saat melihat betapa Soraya menyayangi anaknya, tangan yang membawa koper anak berada di punggung belakang. Siapa pun pasti akan merasakan kasih sayang begitu besar dari sang ibu.

"Baiklah, berpegangan dengan erat, ya, jangan sampai terjatuh," ujar Soraya memperingatkan anaknya.

"Hum, pasti. Aku sangat menyayangi Bunda." Anya mengeratkan pelukannya dan meletakkan pipi di ceruk leher Soraya.

"Bunda juga sayang Anya, Robin juga disayang, kok, sama Bunda." Soraya keluar dari area bandara dan menghentikan sebuah taxi.

Setelah memasukkan koper ke bagasi belakang akhirnya mereka masuk ke dalam mobil. "Pak, tolong alamat ini." Soraya memberikan secarik kertas.

"Baik, Non."

***

Jack mendengar berita yang dibawa oleh anak buahnya kali ini. Senyum lebar terpatri di wajah rupawan miliknya.

"Jadi, kau sudah kembali, Soraya. Aku pasti akan membuatmu kembali ke dalam pelukanku lagi tak peduli apa pun yang terjadi ke depannya." Jack menatap foto yang selalu dia letakkan di dompet miliknya.

Ponsel Jack berbunyi saat memikirkan mengagumi foto pernikahannya dengan Soraya saat itu. Nama Roy terpampang di layar ponsel.

"Ada apa?"

"Salah satu relasi bisnismu mengajakmu untuk bertemu hari ini juga. Dia bilang ada hal yang ingin dibicarakan."

"Oh, apa itu hal yang sangat penting? Aku harus mencari Soraya, dia sudah kembali ke sini. Salah satu orangku melihat Soraya hari ini." Jack berjalan menuju lemari yang menyimpan bajunya.

"Aku juga tidak tahu, tapi melihat dari sikapnya ini adalah sesuatu yang penting."

"Baik aku akan menemuinya, kirimkan alamat tempat dia ingin bertemu."

Jack memutus sambungan dan menunggu alamat di mana dia harus bertemu dengan salah satu relasi bisnisnya. Tak lama ponselnya berbunyi, pesan yang dikirimkan oleh Roy menunjukkan di mana tempat mereka akan bertemu.

"Pasti ada hal yang diinginkan dari lelaki tua itu." Jack mengetahui di mana pertemuan itu dilakukan.

Sebuah bar yang cukup elit, mengajak bertemu di tempat seperti itu? Apalagi bila tak ada maksud tertentu?

"Akan aku ikuti cara bermainnya, jika sudah membosankan maka akan aku tinggalkan." Jack berjalan menuju lemari tempat ia menyimpan baju dan yang lainnya.

Usai melakukan segala sesuatu yang harus disiapkan Jack pun akhirnya siap. Rumahnya terasa sepi dan senyap mungkin hanya terdapat beberapa pelayan yang jarang mengeluarkan suara.

Sejak menghilangnya Soraya hingga saat ini memang Jack terkenal menjadi orang yang sangat tertutup dan jarang mengobrol dengan pelayan.

Berjalan dengan penuh wibawa menuruni tangga demi tangga.

"Hari ini aku ada acara di luar, jika ada yang mencari katakan saja bahwa aku sedang acara suruh menunggu jika ada waktu," pesan Jack kepada salah satu pelayan yang berada di sekitar sana.

"Baik, Tuan." Dia menunduk hormat saat mengatakan itu.

Jack tak lagi menyahut dan berlalu begitu saja. Dia harus segera menyelesaikan pertemuan kali ini dan segera mencari Soraya untuk menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu.

Ini adalah kesempatan yang langkah sudah lama dirinya mengikuti Cristiano. Namun, tak memiliki terang dari pencariannya, katakan saja bahwa dirinya sangat bodoh karena hanya mengikuti lelaki itu tanpa mau mencari sendiri di luar negeri.

Mencari seseorang di luar negeri tak semudah membalikkan telapak tangan, terlebih dirinya juga bukan orang yang sangat berpengaruh yang bisa seenaknya mencari sesuatu seperti itu. Jack tak ingin mengambil risiko menjadi orang jahat karena mencari istrinya di negara orang secara acak.

Selama lima tahun lebih ini sudah cukup dirinya bersabar, setelah mendengar Soraya kembali maka itu adalah hal yang patut untuk diperjuangkan kembali. Kesempatan sekecil apa pun akan Jack perjuangkan agar Soraya kembali ke dalam pelukannya seperti sebelumnya.

Jack memasuki bar klub malam yang disebutkan oleh Roy, sebelum itu juga dia sudah meminta Roy untuk mempersiapkan segala sesuatu agar tak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Setelah menuju ruangan yang disebutkan Jack membuka pintu. Di dalam ruangan itu sudah ada lelaki yang berusia kira-kira lima puluh tahunan lebih, perut buncit, rambut yang sedikit botak di atas, dan tak lupa jas mahal, sepatu mengkilap.

Seorang wanita berdiri dengan anggun di samping lelaki tua tadi. Jika boleh menebak dia adalah anak dari lelaki tersebut atau bisa juga seorang sekretaris.

"Tuan Simon," sapa Jack dengan suara penuh wibawa miliknya.

Merasa namanya disebut orang itu mengangkat wajah dari kesibukan melihat berkas di tangannya. Berdiri dan menampilkan senyuman manis.

"Tuan Nichole. Suatu kehormatan Anda dapat datang menerima undanganku. Silakan duduk."

"Sudah sepantasnya saya datang. Apa ada masalah dengan proyek yang sedang kita jalankan?" tanya Jack langsung pada intinya.

"Ah, tidak ada. Saya hanya ingin mengenal Anda lebih jauh. Oh, iya hampir lupa, perkanalkan dia adalah Adelia Simon, putri tunggalku." Simon pun mengenalkan anaknya.

BDS2- 2 (RENCANA)

Jack menatap wanita yang saat ini tengah tersenyum ke arahnya. Jack berdeceh tidak suka saat melihat apa maksud dari Simons tersebut.

"Jadi, ada masalah apa sehingga mengajaknya bertemu seperti ini?" Jack mengulang perkataannya dengan kesal.

Mendengar itu Simon menelan ludah dengan susah payah. Ia harus mendapat kesepakatan yang bagus dan menguntungkan, contohnya adalah dengan menikahkan anaknya dengan Jack.

"Ah, itu. Saya berniat untuk memasukkan putri saya ke perusahaan Anda, dia harus banyak belajar dari perusahaan Anda. Apa boleh?" tanyanya susah payah.

"Jadi, maksudmu? Aku harus membawanya ke perusahaanku? Kenapa tidak di perusahaanmu saja?" tanya Jack tak suka.

"Itu, wawasan yang didapat di perusahaanmu tak sebagus di perusahaanmu. Terlebih lagi dia harus tahu susahnya bekerja di perusahaan orang, agar di kemudian hari ia tak berbuat semena-mena." Simon terlihat sesekali menatap putrinya.

Adelia Simon seorang wanita yang sangat cantik juga anggun berusia dua puluh lima tahun, wajah cantik yang didapat dari perawatan setiap hari sungguh memuaskan, tetapi hal itu tak membuat Jack melirik wanita yang semacam itu.

"JN belum membuka lowongan pekerja, mungkin lain kali Nona Simon bisa datang untuk ikut interview aku tak bisa memasukkan orang begitu saja." Jack melipat tangannya di depan dada dengan angkuh.

Ia tak ingin membuat kesalahan meski ia tak tahu rencana tersembunyi dari Simon ini apa, tetapi Jack merasakan bahwa ada sebuah rencana besar jika dirinya memasukkan anaknya secara suka rela maka itu tak baik.

Melihat sikap Jack yang seperti itu Simon hanya mampu menelan ludah susah payah. Ia tak tahu bahwa Jack begitu susah untuk didekati, rupanya berita tentang orang berdarah dingin selama lima tahun terakhir ini memanglah benar.

"Ya, baiklah. Aku akan meminta putriku untuk mengikuti seleksinya, mari kita minum dan membicarakan beberapa kontrak kerja di antara kita." Simon mengisyaratkan agar Adelia menuangkan minuman untuk Jack.

Jack mengisyaratkan agar Adelia menghentikan tangannya yang hendak menuangkan minuman ke gelas.

"Tidak perlu, saat istriku tak berada di rumah maka aku tidak bisa meminum-minum di luar dengan orang lain. Bila orang itu berniat jahat maka itu akan membuat hubungan keluarga kami tidak baik." Jack menolak itu dengan nada penuh mengintimidasi.

"O-oh, baiklah. Maafkan kami, Tuan. Baiklah mari kita membicarakan tentang pekerjaan saja."

***

Keesokan harinya Soraya mengajak kedua anaknya agar bertemu dengan Cristiano. Selama ini hubungan mereka bertiga sudah semakin membaik, kasih sayang Cristiano sudah penuh kembali seperti dulu.

Ia tak tahu kabar mengenai orang yang berasal dari masa lalu. Aprillia, Aditya, Ingglid, Jack, Kartika, Richardo, Eriska dan Daniela, dirinya selama ini selalu menutup diri dan berniat untuk mencari tahu. Soraya hanya berpikir bahwa Eriska kemungkinan besar sudah menikah dengan Jack.

Soraya menuntun kedua anaknya memasuki rumah sakit, karena sibuk berbicara dengan Robin juga Anya, Soraya tak sengaja menabrak seseorang yang terlihat terburu-buru.

"Ah, maaf." Soraya menolong seseorang yang ia tabrak.

Seorang wanita dengan bayi di dalam gendongannya. Rupanya wanita itu juga terburu-buru sehingga tak seimbang, anak yang berada di dalam gendongannya menangis saat terjatuh bersama dengan ibunya tadi.

Wanita itu menerima uluran tangan Soraya sambil menenangkan sang anak. "Maaf, aku tidak sengaja," ujar Soraya lagi.

"Tidak masalah, ini juga salahku karena aku kurang memperhatikan sekitar." Wanita itu menatap Soraya.

Matanya membulat, begitu juga dengan Soraya.

Soraya mengenali siapa yang ia tabrak tadi, ia adalah orang yang berasal dari beberapa tahun silam. Eriska Shaqueena, aktris baru juga model terkenal.

Mata Eriska memperhatikan penampilan Soraya yang terlihat semakin berkelas, matanya juga memperhatikan dua anak kecil yang berdiri di samping Soraya. Senyum kecil tercetak di wajahnya.

"Anak-anakmu?" tanya Eriska sinis.

Soraya segera menyembunyikan kedua anaknya di belakang tubuhnya. "Ya, mereka adalah harta karunku. Oh, iya, selamat atas pernikahan kalian, maaf juga aku menghilang dan tak bisa datang ke pernikahan kalian. Aku harus pergi, semoga pernikahan kalian selalu dikaruniai kebahagiaan." Soraya melirik anak kecil yang berada di dalam gendongan Eriska.

Seorang anak kecil yang imut, saat besar nanti sudah pasti bahwa anak itu akan tumbuh menjadi orang yang cantik bila tidak tampan.

"Anakmu begitu imut. Semoga dia menjadi anak yang penuh kasih kepada kedua orang tuanya, Jack pasti sangat menyayangi anakmu, bukan?" tanya Soraya saat melihat Eriska yang masih membatu.

Senyum iblis terbit di wajah Eriska. "Ya, benar. Jack sangat menyayangiku dan anakku, dia seorang perempuan, sangat mirip denganku, bukan? Saat ini Jack sedang berada di kantor tak memiliki waktu untuk mengantarku memeriksakan Diana," ujar Eriska dengan sombong.

"Syukurlah. Jack memang orang yang penuh dengan kasih sayang. Kalau begitu aku harus pamit undur diri, ayo, Sayang." Soraya meninggalkan Eriska dan menggiring kedua anaknya untuk pergi dari sana.

Eriska tersenyum dengan licik saat melihat punggung Soraya yang semakin menjauh. Beberapa tahun lalu karirnya hancur, kini biang kerok dari kehancurannya sudah berada di depan mata, jangan salahkan dirinya bila ia akan membalaskan dendam akan kerugian yang diterima di masa lalu.

Dulu setelah Jack mengungkap semua kebusukannya karirnya benar-benar hancur dan harus kembali memulai dari awal. Ia harus tersingkir dan bekerja susah payah untuk menghidupi dirinya sendiri bahkan pekerjaan paling kotor pun ia lakukan hingga akhirnya menjadi seperti ini.

Penderitaannya bermula dari Soraya, kini sumber penderitaannya sudah kembali waktunya untuk membalas luka yang ia terima selama ini.

"Jangan salahkan aku bila kau menderita di kemudian hari Soraya. Salahkan saja dirimu yang membuat Jack membuangku begitu saja karena dirimu. Hidupmu jauh lebih baik dibandingkan dengan dulu dan hidupku menderita karenamu, maka aku akan membalaskan lukaku selama ini," ujar Eriska dengan penuh kebencian.

***

Soraya memasuki ruang perawatan dari Cristiano. Beliau sedang terbaring dengan infus di tangannya, mendengar pintu yang terbuka ia menatap ke arah pintu.

Senyum Cristiano terbit saat melihat anak satu-satunya berdiri di sana dengan kedua cucunya.

"Ayah benar-benar senang kau mau kembali ke sini," ujar Cristiano saat Soraya mendekat dan mengambil tangannya yang tak terdapat infus.

"Ayah ini bicara apa. Ayah menginginkan aku kembali maka aku akan kembali, sudah cukup aku bersembunyi selama ini. Sekarang lembaran baruku hanya ada kalian bertiga." Soraya mengulurkan kedua tangan anaknya agar bersalaman dengan Cristiano.

"Cucu-cucuku sudah besar-besar, ya. Rasanya sudah lama sekali Kakek tidak menemui kalian berdua," ujar Cristiano dengan bahagia.

Ia tak pernah bermimpi bahwa Soraya akan datang kembali setelah apa yang terjadi selama ini. Perasaan membuncah benar-benar melingkupi Cristiano, ia menutup usia di saat seperti ini pun tak masalah, orang yang sangat ia sayangi sudah berada di sisinya.

BDS2- 3 (BERTEMU)

Soraya menatap Robin juga Anya yang sibuk berbincang dengan Cristiano.

"Aku mau ke kantin lebih dulu," pamit Soraya sembari menunjuk pintu tanda bahwa ia ingin.

"Baiklah, jangan lupa untuk segera kembali."

Soraya mengangguk dan bergegas pergi. Ini hari keduanya kembali ke tanah air, ia tak tahu apa pun mengenai yang terjadi dalam lima tahun lebih ini.

Mencoba melupakan segalanya, terlebih ia sudah bertemu dengan Eriska dan anaknya, membayangkan bahwa Jack bahagia ada sebagian sisi yang bahagia juga ada sisi yang sakit saat melihat itu.

"*Sudah lima tahun lebih, tapi kenapa aku masih memiliki perasaan itu. Apa yang harus aku lakukan bila bertemu dengan Jack dalam situasi seperti ini*," batin Soraya sembari terus melangkah dan tak menyadari sedang melewati siapa.

Lelaki itu berhenti saat berpapasan dengan Soraya tubuhnya membeku, jantung berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Soraya," bisiknya lirih.

Ia menoleh dan menatap wanita yang baru saja berlalu. Berlari dan mencoba menghentikan wanita itu.

"Soraya, itu kau?" tanya lelaki itu menepuk pundak wanita dengan rambut panjang diikat itu.

Wanita itu menoleh dan membulatkan mata tak percaya.

"Jack!" bisik Soraya tak percaya.

Ya, wanita tadi adalah Soraya dan lelaki yang dilewati oleh Soraya adalah Jack. Pertemuan pertama setelah sekian tahun, perasaan rindu mulai membuncah tanpa memikirkan berada di mana keramaian orang yang silih berganti. Jack memeluk Soraya dengan begitu erat.

"Aku tak percaya benar-benar menemukanmu di sini, selama ini aku selalu mencarimu dan terus mengikuti ayahmu untuk mengetahui di mana keberadaanmu. Aku harap ini bukanlah hanya sebuah ilusi," ungkap Jack sembari memeluk Soraya dengan erat.

Soraya yang mendapat perlakuan itu hanya membeku merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, air mata jatuh saat merasakan kehangatan dari pelukan Jack.

"Jack," ujar Soraya tak percaya, ia meremas jas yang digunakan oleh Jack untuk melampiaskan perasaan rindukannya.

"Hm, ya, ini adalah aku. Aku sangat merindukanmu," ujar Jack sembari memeluk Soraya dengan erat.

Mendengar itu Soraya mengentikan tangisannya. Suara Eriska yang mengatakan bahwa Jack sangat menyayangi mereka terngiang di kepalanya. Mendorong Jack dengan sekuat tenaga agar pelukan di antara mereka terlepas.

"Soraya, ada apa?" tanya Jack bingung saat dirinya terdorong menjauh dan menabrak orang yang berjalan di belakangnya.

"Maaf, Tuan. Saya rasa Anda salah orang." Suara Soraya terdengar datar dan berlalu pergi begitu saja.

Jack membeku saat mendengar itu, ia tak sedang bermimpi atau semacamnya. Pelukan, suara, tangisan tadi adalah nyata itu adalah Soraya.

"Tidak, itu tidak benar," ujar Jack tak percaya ia terhuyung ke belakang.

"Tuan, lebih baik Anda berhati-hati!" protes orang yang berjalan di belakang Jack.

Soraya sudah berlari dan menghilang di kerumunan orang. Ia benar-benar tak salah mengenali atau berhalusinasi bertemu dan mendengar Soraya menyebut namanya tadi.

"Ia pasti masih berada di sekitar sini. Aku akan mencarinya lalu membicarakan apa yang akan kami lakukan ke depannya." Jack mengabaikan orang yang protes karena tindakannya tadi.

Matanya menyapu segala arah mencari orang yang mirip dengan Soraya. Nihil, ia tak melihat baju, rambut, dan tinggi badan Soraya.

"Sial! Ke mana perginya Soraya. Aku harus segera menemukan Soraya dan menanyakan apa maksud dari kata-katanya tadi," umpat Jack.

***

Di lorong yang sepi pengunjung, Soraya menutup mulutnya tak percaya, tangisan masih keluar dari bibir dan air mata tak mau berhenti keluar.

"Aku tidak boleh terus menangis, ini hanya awal, Jack sudah memiliki kehidupannya sendiri. Aku juga sudah memiliki anak, tapi kenapa rasanya masih sakit, sebenarnya apa yang salah pada diriku?" tanya Soraya kepada dirinya sendiri.

Sebuah bungkus tisu kecil dan masih utuh tersodor di hadapannya. "Gunakanlah itu, tidak baik membiarkan seorang wanita menangis di dekat kamar mayat seperti ini. Apa saudaramu ada yang baru meninggal?" tanya orang yang menyodorkan tisu tersebut.

Seorang lelaki berjas putih dapat Soraya simpulkan bahwa lelaki itu adalah dokter di rumah sakit ini. Lelaki itu terlihat tampan dengan balutan jas putih juga stetoskop menggantung di lehernya. Rambut hitam yang ditata rapi, kemeja biru yang melekat di belakang jas putih miliknya, celana bahan berwarna cokelat gelap tak lupa pula senyum ramah di bibirnya.

"Te-terima kasih," ujar Soraya malu dan menerima tisu itu dengan senang hati.

Mengusap air mata yang terus berjatuhan. Ia tak tahu mengapa air mata itu terus turun.

"Tak apa menangislah aku akan menemanimu di sini, terlebih ini masih jam istirahatku. Aku sudah melihat banyak orang yang menangis di rumah sakit ini, entah orang yang tidak terima dengan penyakitnya atau kehilangan seseorang yang

berharga. Ceritalah kepadaku siapa tahu dengan bercerita rasa sesakmu akan hilang," ujarnya dengan ramah.

Soraya memaksakan senyuman di sela tangisan. "Tidak ada yang serius, Tuan Dokter. Aku berterima kasih atas bantuan Anda, saya harus segera pergi ayah saya sedang menunggu di bangsalnya. Saya permisi dulu." Soraya hendak pergi.

"Kalau begitu dapatkah saya ikut untuk melihat ayah Anda? Istirahat kali ini saya tidak memiliki kegiatan tidak ada salahnya bila menjenguk orang yang sedang sakit," ujarnya bersikeras untuk mengikuti Soraya.

Entah apa yang dipikirkan oleh dokter itu, Soraya memperhatikan dokter itu sekali lagi dan menghela napas, benar katanya tak ada salahnya bila ia mengajak lelaki itu berkunjung ke bangsal Cristiano. Tangisan Soraya sudah lumayan terhenti dan teralihkan saat memikirkan siapa lelaki yang berpenampilan sebagai dokter tersebut

"Baiklah, tapi sebelum itu boleh saya mengetahui nama Anda?" tanya Soraya untuk berhati-hati.

Lelaki itu tersenyum dan menunjukkan kartu namanya. "Narendra Maudya, dokter umum di rumah sakit ini. Tidak perlu bersikap sopan begitu kepadaku, mungkin usia kita tidak jauh beda," ujarnya sambil tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu Dokter Narendra, salam kenal, aku adalah Soraya. Sebelum pergi ke ruangan ayahku, aku harus pergi untuk membeli sesuatu untuk anakku!" putus Soraya.

Narendra pun tertegun. Anak? Jadi, wanita di hadapannya sudah bersuami?

"Oh, baiklah. Aku akan mengantarmu ke kantin di rumah sakit ini." Narendra berjalan lebih dulu menunjukkan jalan menuju kantin di mana berada.

Soraya hanya mengikuti di belakang dan memperhatikan punggung lebar milik Narendra. Ia melihat punggung itu seakan melihat punggung Ethan, lelaki baik hati yang dengan suka rela merawatnya selama di Prancis. Senyuman dan keramahan semuanya membuat Soraya mengingat lelaki itu.

Apa Tuhan berniat untuk menggantikan sosok Ethan dalam diri Narendra? Ethan Peter lelaki dewasa yang malang karena harus mengorbankan waktu mencari calon istri untuk merawat dirinya dan si kembar.

BDS2- 4 (ANAK SIAPA?)

Soraya juga Narendra saat ini berada di depan ruang rawat Cristiano. Suara ramai di dalam terdengar dengan jelas.

"Sepertinya banyak orang, mungkin lain kali saja aku mampir ke sini," ujar Narenda merasa tidak enak.

"Tidak ada, itu hanya ayahku dan kedua anakku, ayo masuk!" Soraya membuka pintu dan tertegun saat melihat siapa yang berada di dalam ruangan.

Dunia seakan berhenti berputar saat melihat siapa yang berada di sana. Jack berdiri dengan kedua anaknya di samping lelaki itu dan tertawa dengan sangat bahagia.

Jack dan Soraya saling bertukar pandangan, mengunci tatapan satu sama lain.

"Ada apa?" tanya Narendra menepuk pundak Soraya untuk menyadarkan wanita itu.

Seakan tersadar Soraya memalingkan wajahnya dan meletakkan tangan di dada. Ia merasakan degupan jantungnya semakin cepat.

"Tidak ada, mari masuk dan aku perkenalkan kepada ayahku." Soraya masuk dan mengabaikan Jack yang mengikuti setiap gerak gerik dari Soraya.

"Ayah, dia adalah Dokter Narendra, tadi dia yang menolongku saat aku tersesat," ujar Soraya asal bicara.

Narendra sedikit terkejut. Tersesat? Jadi, tadi wanita di hadapannya ini tersesat dan menangis di sana begitu?

"Selamat siang, Om. Semoga Om cepat sembuh," ujar Narendra dengan ramah.

"Kamu adalah dokter yang ramah, bersyukur putriku bertemu dengan orang yang baik, dia baru saja kembali dari luar negeri setelah sekian lama, sudah pasti dia melupakan banyak hal di tanah airnya," ujar Cristiano.

"Ayah! Tadi itu karena terburu-buru aku jadi lupa jalan, jangan mengejekku terus!" Soraya melirik Jack yang masih memperhatikan dirinya.

"Paman, ayo kita bermain lagi," ujar Robin dengan antusias.

Soraya tertegun melihat itu, Robin berinteraksi dengan orang baru? Apa Soraya sedang bermimpi, biasanya Robin sangat anti dengan orang baru.

"Dia, suamimu?" tanya Narendra saat melihat dua anaknya yang sibuk bermain saling menggelitik satu sama lain.

"Bukan, dia sudah menikah juga dengan orang lain dan sudah punya anak," ujar Soraya lirih.

"Soraya, sebenarnya dia ...." Cristiano menghentikan perkataannya saat melihat Soraya menjauh dari sana.

"Robin, Anya, ini di rumah sakit tidak boleh bermain di sini!" ujar Soraya memperingatkan.

Melihat dan mendengar perkataan dari Cristiano Narendra merasa ada sesuatu yang aneh dengan hubungan antara Soraya dengan lelaki yang saat ini sedang dimarahi oleh Soraya.

"Pulanglah, aku tadi bertemu dengan istrimu di rumah sakit. Kenapa kau tidak menemani mereka ke rumah sakit dan malah datang ke tempat Ayah?" tanya Soraya kesal.

"Soraya, apa maksudmu, istri siapa anak siapa? Aku ...."

"Sudah cukup! Jack, hubungan kita sudah berakhir lama sekali, pulanglah dan sayangi anak juga istrimu. Saat ini aku sudah memiliki keluarga baru, aku tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman dan menjadi penganggu di keluarga kalian," ujar Soraya membawa Robin juga Anya menjauh dari Jack.

"Soraya mereka berdua, siapa?" tanya Jack pada akhirnya.

Sedari tadi ia penasaran siapa kedua bocah yang berada di dalam ruangan, ia pikir itu adalah anak sanak saudara dari Cristiano, tetapi melihat kedekatan antara Soraya juga mereka membuat Jack kebingungan.

"Mereka berdua adalah anakku, apa ini sudah cukup?" tanya Soraya berbalik.

Bagaikan tersambar petir tanpa aba-aba, Jack mematung, memperhatikan punggung Soraya membelakanginya dan berbincang dengan Cristiano.

"Paman, lain waktu kita bisa belmain lagi," ujar Anya dengan senyum lebar.

Dunia Jack seakan berhenti seketika, anak Soraya?

"Itu artinya dia sudah menikah lagi, tapi kenapa sangat menyakitkan?" raung hati Jack.

Narendra memperhatikan semua itu dan ia tahu yakin terhadap satu hal, bahwa kemungkinan terbesar mereka berdua ada hubungan yang sulit untuk dideskripsikan.

"Baiklah, aku mengerti. Paman aku akan pulang lebih dulu, kapan-kapan aku akan mampir ke sini lagi. Kalian berdua, saat bertemu lagi kita akan bermain lagi, ya," ujar Jack dengan senyum paksa saat menghampiri mereka semua.

Ia melihat tangan Soraya yang terlihat sangat memegang erat kedua anaknya. Terlihat dengan jelas bahwa Soraya begitu menyayangi kedua anaknya.

Jack selalu berandai bahwa suatu saat ia akan memiliki anak dengan Soraya, tetapi Tuhan sepertinya belum mengizinkan dirinya untuk memiliki semua itu.

Meski Robin terlihat mirip dengannya, tetapi mendengar keluarga baru yang disebutkan oleh Soraya membuat Jack kehilangan harapan akan hubungan mereka berdua.

Soraya menutup matanya saat mendengar Jack yang berpamitan, ada rasa sesak saat mendengar Jack yang berpamitan.

"Apa yang harus aku sesali? Dia juga sudah memiliki keluarga, ini yang aku inginkan, aku sudah berbahagia dengan Robin juga Anya." Soraya menyemangati dirinya sendiri.

Dua orang yang saling menyukai akan saling menyakiti di lain waktu.

***

Eriska menidurkan anaknya di ranjang khusus. Ia mengingat kembali pertemuan dengan Soraya hari ini. Ia menatap Diana yang tertidur pulas, ia tak tahu siapa ayah sebenarnya dari Diana, tetapi dia berhasil karena berkat kehadiran Diana ia mendapatkan seseorang yang cukup berkuasa.

Claiton Bernard, seorang pengusaha dari luar negeri yang mengambil jasanya terakhir kali sebelum kehamilannya tiba. Claiton sendiri juga membutuhkan Eriska untuk dapat menampungnya dan memberikan perhatian saat lelaki itu datang ke negara ini.

Eriska hanyalah penghangat ranjang saja, pernikahan yang terjalin hanyalah pernikahan siri tidak sah secara hukum. Ia menginginkan yang lebih saat mengingat Soraya kembali ke sini dengan dua buah hati.

"Soraya, kita akan melihat siapa yang akan tersingkir lebih dulu kali ini. Terlebih kau juga sudah tidak memiliki harapan dengan dua anak di sampingmu!" Eriska mengepalkan tangan saat mengingat betapa menderitanya dia.

Sembari menunggu Diana yang tertidur, Eriska melihat sosial media, ia tidak memiliki kegiatan apa pun. Ia hanya perlu duduk dengan santai dan membuka selangkangannya saat suaminya itu pulang, dengan begitu dia bisa mendapatkan uang secara cuma-cuma dari lelaki itu.

Mata Eriska melotot saat melihat siapa yang sedang menjadi perbincangan hangat kali ini.

'Aktris terkenal dari negara S sedang menjalin hubungan dengan salah satu pengusaha dari negara A'

Eriska benar-benar tidak menyangka bila Claiton yang terpampang di sana, foto mesra di antara mereka berdua.

Meski ia tidak memiliki hubungan serius dengan Claiton, tetapi dia juga tidak ingin dipermainkan seperti ini. Lelaki itu sudah bilang tidak akan menepatkan dirinya di dalam kesulitan akan tunjangan uang perbulan, tetapi kini ia tak yakin bila Claiton masih akan mengirimkan uang dalam jumlah besar seperti sebelumnya.

"Claiton! Si buaya darat itu! Jika sampai dia tidak memberikan aku uang yang seharusnya maka aku akan memberinya pelajaran yang setimpal! Dia tidak akan bisa menikmatiku begitu saja!" umpat Eriska membanting HP-nya di sofa.

Eriska mengurut pelipisnya yang terasa berdenyut, rupanya di tengah kebahagiannya juga ada sesuatu yang membuat dirinya naik darah seperti ini.

BDS2- 5 (PELUKAN)

Soraya terduduk lemas saat dirinya mendengar bahwa Cristiano tidak dapat diselamatkan.

Dokter mengatakan bahwa Cristiano tidak sanggup lagi untuk melawan penyakitnya alias tubuh sudah tidak kuat lagi. Usia memang tidak bisa berbohong terhadap suatu penyakit.

"Kenapa harus seperti ini, aku baru bersama dengan Ayah satu bulanan ini, kenapa dia pergi begitu cepat," ujar Soraya lirih.

Jack yang baru saja datang terengah, ia langsung membatalkan semua jadwalnya dan datang ke rumah sakit. Ia tak tega melihat betapa terpukulnya Soraya saat mendengar bahwa ayahnya kritis dan kali ini ia baru tahu bahwa mertuanya itu sudah tiada di dunia ini.

"Soraya!" panggil Jack berlutut di hadapan Soraya yang menangis bersandar di tembok.

Pandangan Soraya mengabur. "Jack," ujar Soraya tak percaya.

Mendengar suara lirih dan menyakitkan itu Jack membawa Soraya ke dalam pelukannya.

"Aku tidak akan memintamu untuk menahan tangisan, menangislah, aku akan memelukmu," ujar Jack dengan suara bergetar.

Ia tak ingin melihat Soraya yang seperti ini, ia sudah pernah melihat bagaimana menderitanya Soraya di masa lalu, kini ia harus menerima fakta bahwa ayahnya itu telah tiada di dunia ini.

Tangisan Soraya menggema saat merasakan pelukan juga elusan dari Jack, ia tak sanggup lagi menahan tangisannya. Menumpahkan segala kesedihan dan rasa sakit selama ini.

Semua kilas balik di masa lalu kembali berputar, saat kelaurganya masih utuh, saat di mana Cristiano yang masih penuh kasih sayang, memeluk dan memuji dirinya.

"Kenapa ayah harus pergi secepat ini?" tangis Soraya dengan histeris.

Saudara dari pihak Cristiano pun hanya datang beberapa kali saja selama lelaki itu sakit, entah apa yang terjadi sedari dulu hubungan kekeluargaan di keluarga Adiyasa tidaklah seharmonis itu. Maka dari itu saat ini yang ada di sana hanyalah Soraya seorang, terlebih Soraya tidak pernah dekat dengan saudaranya yang lain.

"Menangislah, aku akan meminta seseorang untuk mengurus semuanya," ujar Jack semakin mengeratkan pelukannya.

Ia menoleh dan memberi isyarat kepada Roy untuk mengurus kepulangan jenazah dari Cristiano. Ini adalah titik terendah dari Soraya menurut Jack, ia tak tahu harus bagaimana, di saat seperti ini ia berpikir bagaimana dengan kedua anak Soraya? Apa mereka juga akan menangis seperti ini saat tahu bahwa kakeknya telah tiada?

Jack membawa agar Soraya bangkit, setidaknya duduk di kursi agar tidak masuk angin. Jack memang tidak mengenal Cristiano dengan baik, tapi setelah insiden lima tahun lebih dulu, ia mengetahui bahwa Cristiano sangat melindungi Soraya yang artinya orang itu adalah orang penyayang di masa lalu.

"Ayo kita pulang dan memperistirahatkan ayahmu dengan tenang. Roy pasti sudah mengurus segalanya," ujar Alex.

Di saat seperti ini tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya memang bahagia karena Jack masih berada di sisinya.

"Istrimu, apa tidak masalah menemaniku?" tanya Soraya sembari terisak.

Jack yang tidak mengerti dan ia pikir bahwa istri yang dimaksud adalah Soraya hanya tersenyum tipis.

"Tidak, dia tidak akan marah, percaya padaku." Jack masih setia memeluk Soraya.

Mendengar itu Soraya lega, ia tak pernah berpikir bahwa Eriska akan membiarkan Jack memeluk dirinya dengan suka rela. Namun, apa pun alasannya Soraya tidak peduli, ia hanya butuh sandaran di saat seperti ini, ia tak memiliki siapa pun lagi selain Jack.

Sore hari segala acara untuk pemakaman Cristiano akhirnya selesai, seluruh sanak keluarga Cristiano juga sudah pergi, sedangkan dari pihak ibu sudah tak ada, ibunya dulu adalah sebatang kara pantas bila tak memiliki sanak keluarga.

"Aku akan menemani kalian di sini, beristirahatlah dengan tenang," ujar Jack senantiasa menemani tiga orang yang tengah berduka saat ini.

"Pulanglah, istrimu pasti sudah menunggu!" Alice mengusir Jack dengan ketus.

"Istriku ada di ...."

"Paman, aku mau tidul belsama Paman, ayo kita semua tidul bersama!" Anya mulai menyela perkataan Jack.

"Anya, Paman harus pulang!" Soraya menghentikan aksi Anya yang mulai merengek.

"Bunda, Paman sudah bersedia menemani kita, kenapa Mama sangat tidak ingin Paman berada di sini?" tanya Robin pada akhirnya.

Mendengar itu Soraya bungkam, meski dijelaskan pun mereka berdua tidak akan mengerti. Meski Robin bersikap dewasa, tetapi dia tetaplah anak kecil yang tidak akan mengerti apa yang dipikirkan oleh orang tua.

"Baiklah, malam ini kita semua akan tidur di ruangan yang sama dan Paman akan menemani kalian bermain malam ini." Jack menatap dua anak yang sangat penurut itu.

Soraya melihat keharmonisan dari ayah dan anak itu tersenyum samar, Jack sudah lama tidak menemuinya sejak insiden di mana pertemuan terakhir saat bersama dengan Narendra. Ini adalah pertama kali mereka bertemu lagi setelah sekian kejadian itu.

"Jack, terima kasih untuk hari ini, tanpamu aku tidak tahu harus bagaimana," ujar Soraya dengan tulus.

"Tidak perlu sungkan, aku melakukan ini dengan tulus tak mengharapkan apa pun darimu, aku hanya berharap kita berdua bisa membenahi apa yang pernah rusak dulu," ujar Jack dengan penuh pengertian.

"Sesuatu yang telah rusak tidak akan bisa kembali kecuali jika kau rela menerima barang rusak itu dengan suka rela tanpa mengeluh," ujar Soraya mengalihkan pandangannya.

Ia menjadi sangat mudah menangis di saat seperti ini. Hubungan di antara mereka sudah rusak dan ia tak tahu harus bagaimana memperbaiki hubungan di antara mereka lagi.

Di lain sisi ia ingin berbaikan dengan Jack mungkin jika tidak bisa menjadi suami istri seorang teman pun tak masalah, tetapi di sisi lain ia juga tak ingin menjadi benalu dalam hubungan keluarga orang lain.

"Jack, kau dan Eriska sudah menikah dan aku tidak ingin menjadi benalu di antara hubungan kalian, aku harap ini pertama dan terakhir kalinya kau berbuat baik kepadaku, aku tidak ingin terjadi menjadi seperti itu," ujar Soraya lirih.

"Soraya, apa maksudmu, aku ...."

"Paman, ayo kita belmain," rengek Anya meminta ditemani bermain oleh Jack.

Jack menghela napas. Ia menatap Anya yang sudah memberenggut karena diabaikan sedari tadi.

"Baiklah, ayo kita bermain, kita akan berbicara lagi nanti," ujar Jack bangkit dan membawa serta Anya bersamanya.

"Tidak akan ada nanti lagi untuk bicara, Jack, hubungan kita ini tidak akan bisa diperbaiki lagi. Selamanya aku dan anakku hanya akan menjadi orang asing di

hidupmu, tapi setidaknya aku bahagia mereka masih bisa bermain denganmu meski hanya sekali atau dua kali," pikir Soraya pilu.

Soraya menangis usai perginya Jack juga kedua anaknya. Perasaan ingin memiliki begitu besar, tetapi semua itu tidak akan pernah tercapai dan hanya angan belaka.

Andai saja Soraya dapat memutar waktu ia tidak ingin memiliki perasaan seperti ini kepada Jack, perasaan menyakitkan yang akan membuat dirinya merasa sakit saat membayangkan ia bersama dengan orang lain.

BDS2- 6 (ETHAN)

Ethan datang setelah perjalanan jauh. Ia begitu khawatir dengan Soraya setelah sampai di Indonesia ia langsung mencari tempat untuk istirahat karena datang tengah malam dan langsung alamat yang dikirimkan oleh wanita itu di pagi harinya.

Setelah berbicara kepada penjaga gerbang akhirnya dibuka dan masuk untuk bertemu dengan Soraya.

Soraya membuka pintu setelah mendengar pelayan mengatakan bahwa Ethan sudah datang. Hal pertama yang didapat adalah pelukan erat dari Ethan.

"Soraya, aku minta maaf karena tidak ada di sisimu saat ayahmu tak ada." Ethan mengatakan itu karena tak menyadari kehadiran Jack yang masih berdiri di belakang Soraya.

"Ethan, tidak masalah, ayah juga senang mendengar kalian memperlakukan aku dengan baik selama ini." Soraya bersikap lembut kepada Ethan.

Jack mengepalkan tangan saat melihat itu.

"*Siapa? Apa dia suaminya?*" batin Jack geram.

"Papa," teriak si kembar saat melihat siapa yang memeluk Soraya.

"Kalian berdua. Papa rasanya kangen sekali lama tidak bertemu dengan kalian berdua." Ethan melepas pelukannya dan bergantian memeluk si kembar.

"Kami berdua juga merindukan Papa," balas Robin.

"Anya juga." Anya pun ikut menimpali dan memeluk erat Ethan.

Jack semakin mengepalkan tangan saat melihat itu. Ia tak terima ia masihlah berharap bahwa kedua anak itu adalah anaknya, tetapi rasanya tak mungkin melihat dan mendengar bagaimana respons dari kedua anak itu.

"Oh, iya Papa. Aku akan mengenalkan Papa kepada Paman Baik Hati." Anya melepas pelukan dan menyeret tangan Ethan untuk menemui Jack yang berdiri di belakang Soraya dan mematung.

"Dia Paman Baik Hati, dia sejak Bunda kembali selalu menemani setiap hali." Anya memperkenalkan Jack kepada Ethan.

Ethan memperhatikan Jack dari atas hingga bawah, tangan yang mengepal tanda menahan emosi, ia bertanya-tanya siapa lelaki ini?

"Senang bertemu dengan Anda, saya adalah Ethan, Papa mereka berdua. Anda sendiri siapa?" tanya Ethan dengan ramah dan mengulurkan tangannya.

Jack membalas uluran tangan itu dan tersenyum masam saat mendengar bagaimana lelaki itu memperkenalkan diri.

"Tidak perlu mengetahui siapa diriku, cukup ingat saja namaku. Jack Nichole, senang berkenalan dengan Anda Tuan Ethan." Jack segera melepas salaman di antara mereka dan memperhatikan Soraya yang hanya menonton tanpa berniat untuk membuka suara.

"Soraya, sepertinya suamimu sudah kembali, kalau begitu aku akan pulang." Jack segera berbalik dan nadanya terdengar cukup kecewa.

"Tunggu dulu siapa yang ...."

Soraya segera menghentikan Ethan dengan cara menarik tangan lelaki itu.

Merasakan tarikan dari Soraya Ethan menoleh dan tak melanjutkan perkataannya.

Soraya menggeleng memberikan raut muka yang memelas.

Seakan mengerti ia mengangguk dan tak melanjutkan pembicaraannya, membiarkan Jack pulang.

***

"Ethan, istirahatlah lebih dulu, ada kamar tamu di bawah, gunakan saja kamar itu." Soraya membawa Ethan agar menuju kamar tamu yang dimaksud.

"Terima kasih karena sudah membiarkan aku tinggal di sini selama beberapa saat. Ayah tak bisa hadir karena banyak pesanan, lain waktu dia bilang akan datang kemari. Dia juga cukup sedih dengan apa yang terjadi kepada ayahmu." Ethan menggeret kopernya mengikuti Soraya.

Sedangkan si kembar kembali bermain bersama. Karena mereka masih aktif-aktifnya mengingat ini masihlah pagi hari.

Perjalanan dari Prancis menuju Indonesia terhitung sangat lama, tadi juga sembari menunggu pagi Ethan harus beristirahat sebentar di hotel yang ada di dekat bandara agar paginya bisa langsung datang ke rumah Soraya.

"Tidak masalah, kamu datang pun aku sudah senang. Mengenai yang tadi, aku minta maaf sudah melibatkanmu ke dalam masalahku." Soraya terlihat bersalah saat mengatakan itu.

"Tak masalah, kamu pasti memiliki alasan sendiri sehingga menahanku agar tak mengatakan kebenarannya." Ethan duduk di kasur setelah sampai di kamar yang dimaksud.

"Dia adalah mantan suamiku, ayah dari si kembar."

Bagaikan tersambar petir di siang bolong saat mendengar itu. Mantan suami? Tatapan yang dilayangkan oleh lelaki tadi bukanlah tatapan mantan suami, tetapi tatapan cemburu dari seorang suami untuk istri.

"Tatapan tadi bukan tatapan mantan suami. Apa kamu yakin dia mantan suamimu bukan suamimu?" tanya Ethan bingung.

Soraya duduk di sofa yang ada di kamar itu dan mengangguk mantap.

"Aku sangat yakin. Saat aku ke rumah sakit pertama kali, aku bertemu dengan istrinya, dia membawa anak mereka untuk periksa ke dokter. Anaknya sangat cantik, wanita itu juga mengatakan bahwa Jack sangat peduli dan menyayangi mereka berdua. Aku ini hanyalah jembatan untuk kebahagiaan mereka, memiliki Robin juga Kanaya saja aku sudah senang." Soraya mengatakan itu sembari tersenyum masam saat mengingat kehidupannya yang lalu.

"Jembatan? Apa maksudmu? Aku benar-benar tak paham." Ethan menuntut penjelasan dari Soraya.

"Ya, ini adalah kisah lama. Kisah yang ingin sekali aku pendam, tetapi rasanya kamu harus mengetahui semua ini agar mengerti bagaimana keadaanku."

Akhirnya mengalirlah kisah dari mana hubungan mereka berdua, tujuan hubungan dan lain sebagainya.

***

Jack menghempaskan diri ke ranjang setelah sampai di rumah.

"Kakak, apa Kakak sudah pulang?" tanya Daniela saat melihat pintu kamar Jack yang terbuka.

"Oh, Dan. Kenapa kamu masih berada di rumah? Apa kamu tidak berangkat bekerja?" tanya Jack bingung.

Daniela yang manja kini sudah dewasa dan bekerja sesuatu keinginan wanita itu menjadi seorang psikolog.

"Tidak, hari ini aku mengambil libur. Kemarin aku tidak bisa datang ke pemakaman ayahnya Kakak Ipar, hari ini aku mau datang ke sana. " Daniela menghampiri kakaknya.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Daniela pada akhirnya.

"Ya, dia baik-baik saja dan sehat selalu, selain itu dia juga sudah memiliki anak-anak yang manis, lucu, dan pintar." Masih terbayang seperti apa wajah dan tingkah laku dari dua anak itu.

Daniela sedikit terkejut saat mendengar itu. "Anak? Apa dia sudah menikah lagi? Umur berapa anaknya?" Daniela antusias saat menanyakan itu.

"Aku tidak tahu umurnya, mereka terlalu cerdas jika aku mengatakan empat atau lima tahun, mereka berdua sangat pintar, ayah dan ibunya mengajari mereka dengan benar. Andai kata dia adalah anakku mungkin aku akan merasa sangat senang. Sayangnya dia sudah memiliki ayahnya sendiri." Jack terlihat kecewa dengan kalimat terakhirnya.

Daniela bungkam. Ia tak tahu harus membantu apa tentang kakaknya kali ini. Ia tahu dosa kakaknya di masa lalu begitu besar, tetapi pembalasan dari penantiannya seperti ini sungguh tidak adil rasanya.

"Mungkin mereka belum menikah karena kalian masih sah sebagai suami istri," ungkap Daniela mencoba untuk memberi semangat terhadap Jack.

"Mana ada bukan suami istri anaknya memanggil papa. Mereka berpelukan di hadapanku, aku layaknya orang bodoh yang melihat istrinya dipeluk oleh orang lain. Andai kata dulu aku tidak bertemu dengan wanita bodoh itu dan jatuh cinta aku tidak akan kehilangan Soraya, semua ini adalah balasan untukku."

BDS2- 7 (APRILLIA)

Soraya, Ethan, dan si kembar keluar rumah untuk mengajak lelaki itu berkeliling di kota.

Lelaki itu bilang dia ingin menghibur Soraya agar tidak bersedih terus karena meninggalnya sang ayah.

Nyatanya Soraya tak begitu sedih atas meninggalnya Cristiano, mungkin juga karena mereka berdua tak terlalu dekat sejak kecil.

Memikirkan tentang masa kecilnya, Soraya tak tahu di mana keberadaan adik tirinya tersebut.

"Bunda aku mau membeli es krim di sana." Robin meminta izin atas apa yang akan mereka berdua lakukan.

Anya pun terlihat tak sabaran untuk membeli es krim itu sehingga menarik-narik tangan Robin.

"Anya, tidak boleh membeli banyak es krim, Robin juga begitu!" Soraya mulai memperingatkan agar kedua anaknya tak membeli sesuatu yang begitu banyak.

"Siap!" Mereka berdua berlari bersama-sama.

Soraya hanya menggelengkan kepala saat melihat itu.

Ethan pun ikut tersenyum saat melihat itu, ia hanya beberapa minggu saja tak bertemu rasanya kedua anak itu tumbuh dengan begitu cepat.

"Mereka berdua cepat sekali untuk beradaptasi, ya, biasanya anak kecil seusia mereka akan merengek kepada ibunya untuk membeli sesuatu, tapi mereka tak seperti itu." Ethan secara terang-terangan memuji kedua anak itu.

"Ya, mereka adalah anakku, mereka sudah pasti akan beradaptasi dengan cepat." Soraya sangat bangga dengan anaknya itu.

Mereka memperhatikan Robin dan Anya yang baru saja usai membeli es krimnya. Hingga akhirnya seorang anak kecil seumuran dengan Robin berlalu dan menabrak Anya.

Soraya terkejut dan berlari untuk melihat kondisi putrinya itu, Anya terlihat menangis.

Seorang wanita lebih dulu berada di sana dan memeluk anak kecil yang dimarahi oleh Robin.

"Kau itu anak siapa? Berani sekali memarahi anakku, apa kau tidak tahu bahwa anakku ini sangat pintar tak seperti dirimu yang bodoh. Cepat minta maaf kepada Devan!" teriak ibu anak yang bernama Devan.

"Anya dan aku tidak bersalah! Dia yang menabrak Anya membuat es krimnya jatuh. Aku tidak akan meminta maaf." Robin bersikeras untuk tidak meminta maaf.

"Kau!" Wanita tadi mengangkat tangannya untuk memukul Robin.

Dengan cepat Robin melempar es krim di tangannya untuk dilempar ke arah wanita yang hendak menamparnya.

"Bunda pernah bilang, tidak boleh berbuat kasar kepada anak kecil, apa Bibi tidak pernah diajari oleh orang tua Bibi?" tanya Robin dengan polos dan membantu Anya untuk berdiri.

Soraya sampai di sana melihat orang yang hendak memukul Robin wajahnya penuh dengan es krim.

"Saya mohon maafkan anak saya. Dia hanyalah anak kecil, lain kali saya akan mendidik anak saya lebih keras lagi. Robin, cepat minta maaf kepada Bibi ini." Soraya tak berani menatap wajah orang yang berada di hadapannya dan menyuruh Robin untuk meminta maaf.

Wanita tadi terkejut saat melihat Soraya. Dia membersihkan wajahnya dengan tangan seakan tak peduli bila nanti wajahnya akan lengket karena es krim.

"Oh, jadi kamu ibu dari anak ini? Pantas saja, pantas saja dia tidak memiliki sopan santun dan etika!" teriak wanita itu.

Soraya terkejut saat mendengar suara itu. Ia mendongak dan terkejut saat melihat siapa wanita di hadapannya. Aprillia Adiyasa, adik tirinya.

"April," bisik Soraya tak percaya.

"Kenapa? Terkejut? Aku yang begitu terkejut, melihat baju yang kau kenakan rupanya kau hidup enak. Sedangkan aku harus hidup menderita karena ulah ayah dan suamimu, ibuku juga meninggal karena ulah ayah. Aku tidak akan pernah memaafkanmu!" Wanita itu terlihat begitu marah dan melupakan anaknya yang ketakutan melihat ibunya marah besar.

Aprillia memang memiliki anak yang lebih besar dibanding dengan Robin dan Anya, setelah insiden waktu itu Aprillia benar-benar mengandung anak kekasihnya dan tak memiliki pilihan lain kecuali menikah.

Tak hanya sampai di situ, karena berita yang disebarkan oleh Jack, Aprillia harus menanggung malu untuk selamanya.

Dia hendak memukul Soraya dengan keras karena masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya Soraya tak sempat menghindar, tetapi Ethan dengan cepat menahan tangan Aprillia.

April menoleh dan menemukan Ethan yang menahan tangannya. "Lepaskan tanganku! Aku akan memberikan orang ini pelajaran, aku juga tidak akan memaafkan wanita tak tahu diuntung ini. Ibuku membesarkan dia lalu dia berbuat semau dia kepada kami, dia bahkan membunuh ibuku, aku tidak akan pernah memaafkannya!" teriak Aprillia dengan penuh emosi dan memberontak agar tangannya dilepaskan oleh Ethan.

"Mama," Isak anak laki-laki sembari memeluk kaki April.

"Lepaskan!" Aprillia seakan kehilangan kendali dan menjauhkan anaknya menjauh dari kaki. Hal itu mengakibatkan sang anak jatuh terjerembab karena dorongan dari kaki April.

Hingga tangisan anak itu menggema membuat pemberontakan April terhenti dan pandangan banyak orang mengarah ke sana. Taman cukup ramai pengunjung, kejadian itu cukup menjadi pusat perhatian.

"Rupanya peringatanku tidak cukup mempan untukmu, April. Jangan pernah menganggu Soraya lagi." Suara seseorang membuat kerumunan di sana sedikit bubar saat mendengar teriakan itu.

Aprillia mencari dari mana asalnya, benar saja Jack datang dari arah samping dan menghampiri mereka.

"Apa perlu aku menghancurkan keluargamu sampai akarnya?" tanya Jack sembari menatap April dengan tajam.

"Rupanya kau masih peduli kepada jalang ini Kakak Ipar. Apa kau tidak tahu, dia dan lelaki di belakangnya itu memiliki hubungan, apa kau tidak malu menunggu wanita selama lima tahun dan dia kembali dengan lelaki lain. Dia tak pantas untuk kau lindungi dan ditunggu selama itu! Aku jauh lebih baik dibanding dia, setidaknya aku tidak akan meninggalkan suamiku dan bersama dengan lelaki lain!" teriak Aprillia.

Suasana memanas, bisik-bisik mulai terdengar saat Aprillia mengatakan itu.

"Tutup mulutmu April! Aku akan memecat suamimu saat ini juga jika kau berani menghina istriku lagi! Dia meninggalkanku karena kesalahanku, aku pantas mendapatkan semua itu, tapi kau tidak pantas mengatakan kau lebih pantas, kau hanyalah adik yang tidak tahu diuntung!" balas Jack dengan penuh emosi.

Merasa bahwa Aprillia tak lagi berniat untuk menyakiti Soraya lagi, Ethan melepas tangannya. Aprillia sendiri memalingkan wajah dan mengambil anaknya yang menangis dan pergi dari sana tanpa sepatah kata pun.

Soraya masih terkejut dengan apa yang didengar, istri? Menunggu? Semua informasi ini membuat Soraya kebingungan.

"Apa kamu tidak apa-apa?" tanya Jack khawatir.

"Jack?" Soraya tak percaya.

Si kembar pun menatap Jack dengan mata berbinar.

"Paman Baik Hati, kenapa Paman belada di sini?" tanya Anya sembari memeluk Jack begitu saja.

Air mata yang sedari tadi mengalir berhenti saat melihat Jack.

Jack yang merasakan kakinya dipeluk pun menatap ke bawah, menemukan Anya yang memeluknya. Hatinya berdesir saat melihat itu.

"Anya, kamu kenapa Sayang?" tanya Jack saat melihat jejak-jejak air mata di sana.

"Es krimnya jatuh karena ditabrak oleh anak tadi," jawab Ethan.

"Tidak perlu menangis lagi, Paman akan memberikanmu banyak es krim." Jack mencium pipi berisi Anya.

Soraya tersenyum melihat itu, meski ia masih kebingungan dengan apa maksud dari perkataan tadi, tetapi ia harus bisa menahan, setidaknya sampai mereka berdua memiliki kesempatan untuk membicarakan hal ini secara berdua.

BDS2- 8 (EMPAT MATA)

Sepeninggal Aprillia juga anaknya, seakan mengerti keadaan, Ethan membawa pergi si kembar untuk membeli ulang es krim mereka berdua.

"Soraya, aku minta maaf untuk masalah yang aku sebabkan di masa lalu sehingga kamu pergi saat itu." Jack membuka suara setelah beberapa saat.

"Tak ada yang perlu dimaafkan. Masa lalu adalah masa lalu saat ini adalah saat ini, semua sudah berubah. Aku harus segera pergi."

Karena merasa canggung Soraya akhirnya berpamitan untuk pergi terlebih dahulu mencekal lengan Soraya.

"Apa benar-benar tak ada harapan lagi untuk kita berdua? Aku masih suamimu, aku belum mengirimkan surat pengajuan perceraian ke pengadilan. Kita masih suami dan istri." Jack akhirnya mengatakan itu dengan lancar.

Soraya menegang saat mendengar itu, bagaimana mungkin tak menegang saat mendengar pengakuan dari Jack. Mendengar itu wajah bahagia Eriska muncul di

benak Soraya, Jack sudahlah memiliki seorang istri, perkataan dari Aprillia bisa dibilang bahwa hanya ucapan belaka.

"Itu berarti aku adalah istri pertamamu dan Eriska adalah istri keduamu, apa kau tak memiliki hati? Dia itu wanita aku juga wanita aku sebagai wanita normal juga tidak ingin menjadi istri tertua dan merasakan apa itu dimadu!" teriak Soraya membuat semua orang menatap ke arah mereka berdua.

Merasa mereka menjadi pusat perhatian Jack menghela napas.

"Semua, maaf sudah menggangu waktu kalian. Soraya kita harus mencari tempat yang sepi untuk membicarakan masalah kita." Jack menarik tangan Soraya untuk menghindari kerumunan dan membicarakan masalah di keduanya.

Ethan kembali dengan si kembar, ia melihat semua yang terjadi dan mendengarnya. Helaan napas terdengar dari mulut Ethan.

"Papa, ada apa? Di mana Bunda?" tanya Anya bingung.

"Sepertinya kalian akan bertemu dan bersatu kembali dengan ayah kalian. Apa kalian senang?" tanya Ethan sembari memperhatikan si kembar yang menikmati es krimnya.

"Hm? Ayah? Apa benelan Anya akan ketemu dengan ayah?" tanya Anya dengan antusias.

Robin bungkam saat mendengar itu ia tak tahu seperti apa ayah dan sikapnya. "Apa ayahku orang yang jahat? Selama ini dia tidak ada di samping Bunda, apa dia orang yang jahat?" tanya Robin setelah memikirkan dan mendengar celotehan dari Anya yang merecoki Ethan tentang ayahnya.

Saat ini mereka duduk di bangku taman sembari menunggu kembalinya Soraya.

"Hm? Aku sendiri juga tidak tahu, tapi melihatnya saat ini dia adalah orang yang baik. Jika sudah memiliki ayah nanti apa kalian akan melupakan papa?" tanya Ethan mencoba untuk membuat si kembar tak membenci siapa pun.

"Tidak akan. Papa adalah Papa dan ayah adalah ayah, aku tidak akan melupakan siapa pun." Robin mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

"Anya juga begitu," ujar Anya di sela-sela menikmati es krimnya.

Bagi Anya pembicaraan antara Robin dan orang dewasa itu membuat pusing, terkadang ia merasa bahwa Robin bukanlah kakaknya melainkan adalah ayah kedua.

Seorang wanita dengan menggendong bayi berhenti di hadapan Ethan dan si kembar, ia terlihat memperhatikan si kembar dengan seksama.

"Hm? Sepertinya aku pernah melihat kalian berdua." Wanita itu meletakkan tangan di dagunya tanda mengingat sesuatu.

Hal itu membuat si kembar merapatkan diri ke lengan Ethan.

"Ah, sekarang aku ingat. Kalian adalah kedua anak yang bersama dengan wanita waktu itu, meski kalian berada di belakangnya aku tahu itu adalah kalian. Apa dia ayahmu? Aku senang sekali karena perempuan tidak tahu diri itu menjauh dari suamiku. Hey, anak kecil, ingat baik-baik wajahku, jangan biarkan ibumu mendekatiku atau keluargaku." Dia mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Wanita tadi adalah Eriska, dia memberikan tatapan sombong miliknya kepada si kembar.

"Maaf, kau menakuti mereka berdua. Jika kau memiliki masalah dengan ibunya maka jangan membuat kedua anak ini mengetahui masalah itu. Lebih baik kau cepat pergi sebelum aku berteriak kau membuat anakku ketakutan."

Eriska berdeceh dan menatap si kembar dengan pandangan merendahkan.

"Anak seorang pelakor benar-benar membosankan." Eriska segera meninggalkan mereka begitu saja tanpa pamit.

***

Soraya dan Jack saat ini berada di tempat yang bisa dibilang sepi, mereka berada di taman jauh dari kerumunan.

"Dengarkan aku baik-baik. Aku belum pernah menikah lagi semenjak kau menghilang, banyak hal yang terjadi selama lima tahun hampir enam tahun ini." Jack masih berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi.

"Lalu kenapa bila kamu sudah menikah. Aku sudah memiliki anak dan suami, tak ada bedanya dengan kamu sudah menikah atau belum." Soraya mengatakan itu dengan susah payah.

Ia harus mengatakan semua ini sebelum dia jatuh kembali ke dalam pesona seorang Jack. Ia tak ingin merasakan sakit itu lagi, ia masih belum melihat dengan jelas bahwa Jack memang belum menikah lagi.

Soraya tak ingin bila ia kembali dengan Jack di samping lelaki itu sudah ada wanita lain.

Jack termenung saat mendengar itu, benar saja Soraya sudah menikah dan memiliki anak, apalagi yang dia harapkan?

Jack kontan saja lemas dan kecewa saat mendengar itu. "Benar, aku sudah menikah atau belum itu tak ada hubungannya dengan statusmu yang sudah menikah lagi. Apa jika aku melepaskanmu, kamu akan bahagia?" tanya Jack lirih.

"Ya, aku tidak ingin menjadi istri pertamamu dan dimadu, aku ini wanita egois yang hanya menginginkan suamiku untuk diriku sendiri. Apa yang aku inginkan telah dipenuhi oleh Ethan, dia memberiku kesetiaan, cinta, dan segalanya. Bukankah semua itu tidak aku dapatkan darimu atau dari Aditya? Hasil dari hubungan kita hanya sekadar timbal balik, sedangkan Aditya aku adalah bidaknya, berbeda dengan Ethan yang memberikanku dunianya." Soraya mengatakan itu dengan mantap.

Kemantapan yang diberikan oleh Soraya membuat Jack semakin merasa terpuruk. Benar semasa hubungan mereka dirinya tak bisa memberikan kebahagian sama sekali kepada Soraya, ia hanya memberikan kesakitan dan memanfaatkan wanita itu.

"Baik, aku akan mengurus surat perceraian kita, aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu. Selain itu, aku akan selalu berada di belakangmu, datang padaku bila dia menyakitimu, aku akan selalu berada di tempat yang sama, rumah yang sama dan dengan perasaan yang sama.

Aku selalu mencintaimu dan selalu mencintaimu, mungkin ungkapanku ini terdengar telat dan semacamnya, tapi aku mengatakan ini dengan jujur, aku telat menyadari perasaanku dan membuatmu pergi. Maka dari itu aku akan menunggumu datang sendiri kepadaku. Berbahagialah!" Jack menyentuh puncak kepala Soraya dengan penuh perasaan.

Soraya merasakan hatinya berdesir, ada sebagian dirinya yang ikut merasakan sakit itu. Tanpa sadar air matanya luruh saat mendengar semua itu. Andai kata-kata itu diucapkan saat enam tahun lalu maka ia pasti akan berhambur untuk memeluk Jack, kini sudah berbeda lagi ia sudah cukup lelah dengan rasa sakit

yang diterima selama ini, dirinya hanya ingin bahagia dengan kedua buah hatinya saja.

BDS2- 9 (MEMINTA TOLONG)

"Hey, jangan menangis. Aku tidak akan mengganggumu lagi, tapi tolong izinkan aku untuk mengunjungi kalian beberapa kali." Jack memeluk Soraya untuk menyembunyikan wajah wanita itu.

Soraya tak membuka suara sama sekali mendengar semua itu, ia hanya menangis dengan keras.

Jack mengingat tangisan ini, ini adalah tangisan yang sama saat Soraya menolak uang dari Aditya di masa lalu.

"Jangan menangis, aku akan mengajak kalian semua untuk pergi ke suatu tempat. Tempat impianmu di masa lalu, saat ini tempat itu sudah menjadi sangat ramai." Jack mengingat kembali dengan proyek yang dikerjakan selama satu tahun lamanya.

Ia membutuhkan waktu yang lama untuk membangun taman bermain itu, taman bermain impian yang diimpikan oleh Soraya di masa lalu.

"Tempat impianku?" Soraya mengangkat wajahnya dan menatap Jack bingung.

Jack menghapus air mata yang luruh di pipi mulus Soraya. "Ya, tempat yang mempertemukan kita berdua, tempat yang menjadi awal mula hubungan kita. Aku menamai tempat itu sebagai Dream World. Tempat impian."

Soraya hampir melupakan tempat yang mempertemukan mereka berdua, ia pikir ia tak akan mendengar lagi tentang tempat itu setelah kembali.

"Ya, baiklah, aku akan menantikan saat di mana kamu akan mengajak kami bertiga untuk datang ke sana." Soraya seakan melupakan rasa sakit yang dirasakan tadi.

Rasa sakit karena membayangkan akan kembali merasakan perpisahan kembali dengan Jack. Rasa sakit lima tahun lebih tadi kini kembali terasa, ia pikir waktu selama itu dapat menghapus rasa yang pernah ada. Namun, kenyataan menjawab dengan hal yang lain, rasa itu tak pernah hilang meski terpisahkan oleh waktu yang sangat lama.

Setelah Soraya merasa tenang akhirnya mereka memutuskan untuk kembali, mereka melihat si kembar yang baru selesai menghabiskan es krim yang dibeli oleh Ethan tadi.

"Bunda." Si kembar berteriak secara bersamaan dan turun dari kursi untuk menghampiri Soraya.

"Kenapa Bunda lama?" tanya Anya dengan polos.

"Ada masalah yang harus Bunda selesaikan lebih dulu, Anya." Soraya mengelus rambut Anya.

Robin menatap Jack yang berada di samping Anya. "Apa Paman adalah Ayah kami?" tanya Robin langsung pada intinya.

Bagaikan petir di siang bolong, kedua orang yang baru datang tadi membeku, terutama Jack. Apa dia ayah dari anak kembar ini?

"Kamu ini bicara apa. Kamu ini sudah Papa kenapa bertanya begitu kepada orang lain. Cepat minta maaf kepada Paman!" Soraya buru-buru meminta Robin untuk meminta maaf.

Robin terlihat tak rela saat Soraya mengatakan itu. "Papa mengatakan bahwa ...."

"Robin, cepat minta maaf!" Soraya memotong perkataan Robin dan mulai meninggikan suara saat Robin hendak mengatakan apa yang ingin dikatakannya.

Jack terkejut saat Soraya menggunakan nada itu untuk mengintimidasi anak kecil seperti Robin. Tindakan itu membuat Anya memegang erat paha Soraya karena ketakutan dan Robin yang menunduk siap untuk meluncurkan air matanya.

"Soraya, dia hanya anak kecil, tidak perlu bersikap keras kepadanya. Kalau Robin ingin Paman menjadi ayah Robin juga tidak masalah, Anya dan Robin boleh memanggil Paman sebagai ayah." Jack mensejajarkan tinggi dengan kedua anak itu.

Ethan yang melihat semua itu akhirnya bangkit dan mengelus rambut kedua anak itu.

"Soraya, kau berlebihan sekali. Suatu saat semua kebenaran akan terungkap, aku benar-benar tidak menyangka kau akan berkata dengan begitu kasar kepada anakmu sendiri, dia juga darah dagingmu. Aku tahu kau memiliki tekanan sendiri, tapi tidak seharusnya berbicara begitu kepada anak kecil." Ethan mengatakan itu dengan nada datar.

Soraya mematung saat mendengar semua orang menyalahkan dirinya. Ia hanya tidak ingin kedua anaknya mengetahui bahwa Jack adalah ayah mereka berdua, setelah mengetahui itu ia semakin takut bahwa Jack akan mengambil mereka dari tangannya, ia membesarkan mereka dengan susah payah dan perjuangan.

"Sayang, maafkan bunda." Soraya melunakkan diri dan memeluk kedua buah hatinya tersebut.

Jack juga Ethan bersyukur karena semua orang tak melihat tadi, jika melihat mungkin bisik-bisik tidak menyenangkan akan mulai keluar.

Soraya meneteskan air mata saat Robin juga Anya membalas pelukannya. Bagi Soraya, Robin dan Anya adalah separuh hidup untuk dirinya, ia tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka diambil oleh Jack.

***

Soraya membuka mata, kepala terasa berat, mata juga terasa panas. Satu minggu sudah setelah insiden dia membentak Robin dan dua hari lalu Ethan kembali ke Prancis.

Soraya memperhatikan jam yang menempel di dinding di depan tempatnya tidur.

"Sudah jam segini. Aku harus membuat sarapan untuk Robin juga Anya." Soraya memaksakan diri untuk bangkit dari melakukan aktivitas.

Setelah berdiri Soraya merasakan kepalanya berputar dan udara terasa dingin padahal ia tak menghidupkan AC di dalam kamar.

Badannya terasa lemas dan tenggorokannya juga sakit, tak hanya itu kepala juga serasa berdentum keras saat berjalan selangkah demi selangkah.

Ia masih harus membangunkan si kembar lalu menyiapkan sarapan. Meski ada pelayan, tetapi ia terbiasa untuk memasak untuk mereka sendiri.

Kesadaran Soraya ambruk saat hendak membuka pintu kamar anaknya.

Suara gaduh dari terjatuhnya Soraya membuat kedua anak yang tertidur terbangun, terutama Robin.

Robin termasuk peka dengan apa yang dia dengar, dengan setengah mengantuk Robin berjalan lebih dulu meninggalkan Anya yang masih mengumpulkan nyawa.

Membuka pintu dan menemukan ibunya yang terkapar di lantai.

"Bunda!" teriak Robin nyaring.

Teriakan itu memenuhi seisi rumah membuat Anya kebingungan dan pembantu yang berlarian untuk melihat apa yang terjadi.

Mereka juga sama paniknya saat melihat Soraya yang tak sadarkan diri di sana. Kepala pelayan di sana segera menghubungi seseorang untuk dimintai pertolongan satu-satunya orang yang ada di kepalanya adalah Jack.

Menghubungi ambulans pun percuma karena mereka akan datang lama, terlebih jarak antara rumah Jack dengan rumah ini terbilang cukup dekat.

***

Jack mengusap mata saat mendengar ponselnya berbunyi, tanpa melihat siapa yang menghubungi ia segera mengangkat telepon itu.

"Halo," sapa Jack dengan suara serak.

"Tuan, Nyonya tidak sadarkan diri."

Suara panik dan juga suara teriak beberapa anak kecil yang memanggil nama bunda membuat Jack membuka mata dengan segera mengusir kantuk yang dideritanya.

"Aku akan segera ke sana dan membawa dokter. Tunggu aku datang." Jack segera melompat dari ranjang tidak mempedulikan dirinya yang hanya mengenakan piama.

Ia begitu khawatir dengan apa yang terjadi kepada Soraya, saat mendengar kata Nyonya dan suara anak kecil memanggil nama bunda dengan panik hanya satu orang yang terbayang di kepala Jack yaitu Soraya.

Ia tak ingin terjadi sesuatu dengan Soraya, meski wanita itu menolak untuk kembali, tetapi ia tak mungkin membiarkan orang yang dicintai itu sengsara seperti ini. Ia bukan lelaki sejahat itu.

BDS2- 10 (PERHATIAN)

Jack harap cemas saat dokter yang dia bawa sedang memeriksa Soraya. Setelah beberapa kali diperiksa akhirnya dokter itu menghela napas.

"Apa yang terjadi?" tanya Jack langsung pada intinya.

"Tidak ada yang serius dia hanya kelelahan darah rendah dan flu. Setelah istirahat beberapa hari juga akan sembuh, ingat juga untuk memperhatikan pola makannya selama sakit." Dokter muda itu memperingatkan Jack dengan apa yang terjadi.

"Adnan, terima kasih. Kalau bukan karena kamu aku mungkin tidak tahu harus meminta tolong kepada siapa sepagi ini." Jack mengatakan itu dengan tulus.

"Ya, setidaknya berikan rasa terima kasihmu itu dalam bentuk merayu adikmu untuk bersedia menikah denganku." Lelaki bernama Adnan itu mengedipkan sebelah matanya.

Jack memutar bola mata malas saat mendengar itu. "Itu semua terserah kepada Daniela, dia ingin menikah denganmu atau tidak. Ya, setidaknya cepat pulang

dan pergilah ke rumah sakit agar bisa bertemu dengan Daniela, aku akan mengirim bayaran untuk kali ini kepadamu."

Tanpa protes Adnan segera pergi melaksanakan apa yang dikatakan oleh Jack.

Jack menghela napas sepeninggalan Adnan, ia tahu semua ini salahnya, Daniela tak ingin menjalin hubungan lebih dulu karena sudah berjanji akan menjalin hubungan saat Jack sudah bersatu kembali dengan Soraya. Namun, harapan tinggal harapan, Soraya ingin segera berpisah dengannya, sampai sekarang pun ia masih belum mengirimkan pengajuan perceraian mereka berdua.

Jack menghampiri si kembar yang duduk di ranjang Soraya yang terlelap.

"Kalian harus sarapan, aku akan mengambilkan makanan untuk kalian berdua, ya."

Mereka berdua memperhatikan Soraya yang masih terlelap dan mengangguk, melihat kondisi Soraya yang seperti itu rasa tidak tega muncul untuk dibuatkan sarapan seperti biasanya.

Jack mengelus rambut mereka berdua dan mengajak untuk pergi menuju bawah.

"Apa papa kalian sudah kembali ke luar negeri?" tanya Jack saat mereka sudah di tangga untuk turun.

"Iya, Paman. Papa sibuk bekelja, kami beldua tetap di sini belsama bunda." Anya menjawab pertanyaan Jack.

"Apa kalian tidak takut bila papa kalian mencari bunda yang baru?" tanya Jack heran.

"Bunda balu? Altinya aku punya dua bunda, ya, tapi bunda pelnah bilang kalau papa suatu saat memang akan punya istli dan kita beldua punya dua bunda," jawab Anya dengan polos.

Jack bingung, Soraya mengatakan semua itu, sebenarnya seperti apa hubungan Ethan dan Soraya ini? Segala pertanyaan muncul di kepala Jack.

"Robin, apa Robin tidak takut bila papa Robin punya istri baru?" tanya Jack kepada Robin.

"Tidak, karena papa bukan papa kandungku. Dia juga bukan suami bunda."

Jack kontan berhenti saat mendengar itu. "Ro-Robin, apa kamu tahu apa itu istri dan apa suami?" tanya Jack kebingungan.

Ia tak mengerti apa yang sudah dipelajari oleh anak sekecil Robin di luar negeri, kenapa dia dapat belajar hal yang semacam ini.

"Tahu, saat di tempat kami dulu kami berdua sering dikatakan tidak punya ayah dan ibuku seorang janda yang tidak punya suami, akhirnya aku mengerti apa itu istri dan apa itu suami setelah bertanya kepada papa. Papa bilang suami itu adalah ayahku dan istri adalah ibuku, papa bukan suami bunda, jadi, dia bukan ayahku, mereka juga tidak menikah makanya tidak disebut sebagai suami dan istri. Kata papa begitu." Robin menjelaskan apa yang ia ketahui.

Meski tidak spesifik, tetapi anak itu mengerti dari perbandingan yang diberikan.

Jack merasakan setitik rasa bahagia saat mendengar semua itu, mereka belum menikah? Apa ia masih memiliki harapan bila berjuang lebih keras?

Seakan mendapat mood baik, Jack melanjutkan perjalanan mereka, ia seakan melupakan fakta bila Robin dan Anya bukanlah anak Ethan.

"Kalau begitu makan siang nanti aku akan membelikan kalian makanan. Kalian ingin makan apa?" tanya Jack dengan riang.

"Kalau kita tidak membeli makan sekarang, lalu akan makan apa pagi ini? Mbak-mbak di sini saat pagi hari sejak ada Bunda mereka tidak memasak, itu sebabnya tidak ada makanan di meja saat ini," ujar Robin dengan polos.

Bagaikan tersambar petir, tidak ada yang memasak di pagi hari atas perintah dari Soraya? Benar-benar keterlaluan.

"Ya, kalau begitu aku akan memesan sekarang, kalian ingin makan apa?" Jack mengeluarkan ponselnya setelah sampai di lantai bawah.

Dengan antusias kedua anak itu menyebutkan apa yang ingin dimakan. Entah itu makanan ringan hingga makanan berat.

***

Soraya membuka mata, ia merasakan kain yang menempel di dahi. Pandangannya menyapu seluruh ruangan, ini adalah kamarnya dan ada infus yang berada di sebelah kiri tempat tidur.

Kepalanya masih cukup pening, Soraya mengambil kain yang berada di dahi dan melihatnya. Itu adalah waslap yang digunakan untuk mengompres dahinya.

"Oh, kamu sudah sadar. Makan buburnya lebih dulu baru setelah itu minum obat. Dokter bilang kamu kekurangan darah, kecapean, dan terkena flu sehingga demam, perlu beristirahat selama beberapa hari." Jack menjelaskan dan mengambil bubur yang baru ia bawa.

Niatannya tadi ia ingin menunggu Soraya sadar sebuah kebetulan Soraya sadar saat ia membawa bubur dari bawah.

"Jack, kenapa kau di sini?" tanya Soraya bingung.

Jack mengabaikan itu dan berjalan mendekat untuk duduk di tepi ranjang.

"Jangan banyak bicara, aku akan menyuapimu, kalau sudah merasa badan tidak enak jangan memaksa diri untuk bekerja. Aku tahu perusahaan ayahmu diserahkan kepadamu, tapi kamu juga harus memikirkan kesehatan juga. Ayo buka mulutnya." Jack menyodorkan satu sendok bubur ke depan mulut Soraya.

Soraya hanya patuh dan memakan bubur itu. Meski tak ada rasa ia tetap memakannya, ia tak ingin sakit terlalu lama.

Hingga suapan ke sekian dan sisa separuh Soraya sudah menolak suapan dari Jack.

"Satu sendok saja. Setelah itu minum obat dan istirahat." Jack mulai membujuk Soraya agar memakan satu sendok yang berada di depan mulut.

Dengan enggan Soraya menerima suapan terakhir itu.

"Bisa minum obat sebentar lagi? Perutku penuh," ujar Soraya memegang perutnya yang terasa penuh.

"Tidak bisa, dokter bilang kamu harus minum obat setelah selesai makan. Ya, kalau tidak mau minum juga tidak masalah yang sedih menunggu kamu lama sembuh juga bukan cuma aku. Kalau aku, sih, tidak masalah setidaknya aku bisa bertemu denganmu hampir setiap saat." Jack mengatakan itu sembari menyimpan obat yang baru ia ambil tadi.

Soraya mengulurkan tangan dengan kesal.

Jack yang melihat itu pun tersenyum, setidaknya dengan begini Soraya akan meminum obat dengan teratur.

Tanpa protes Soraya meminum obat yang diberikan oleh Jack.

"Kau tidak bekerja hari ini, kenapa masih di rumahku dan mengenakan baju tidur?" tanya Soraya dengan polos.

Ya, benar sekali Jack belum ganti baju sama sekali, bahkan dia juga belum mandi.

"Aku yang memiliki perusahaan, aku bebas akan masuk kerja apa tidak, libur sehari dua hari untuk mengurusmu juga tidak akan ada masalah. Tidak perlu banyak omong, sekarang waktunya istirahat kembali." Jack menuntun Soraya agar merebahkan diri kembali.

BDS2- 11 (CEMBURU)

Eriska menatap Clayton yang berdiri di hadapannya. Lelaki yang menggunakan setelan rapi dan celana bahan berwarna hitam, rambut yang tertata rapi wajah tegas nan rupawan.

"Jadi, kali ini apa yang kamu inginkan sehingga menyuruhku untuk datang kemari?" tanya lelaki itu dengan nada datar.

"Aku ingin meminta bantuanmu untuk memberi pelajaran kepada seseorang," ujar Eriska dengan sombong.

Lelaki itu mendekat dan mengelus wajah ayu Eriska. "Seseorang? Seseorang siapa yang berani menyinggung wanita Clayton?" bisik Clayton dengan nada menggoda.

"Dia adalah seseorang dari masa laluku, seseorang yang sangat aku benci. Saat ini dia sedang mengurus usaha keluarga Adiyasa." Eriska menjelaskan siapa yang dimaksud.

Clayton menarik diri dan berubah menjadi serius, ia meletakkan jari di dagunya seakan berpikir. "Ya, aku memang pernah mendengar kalau Cristiano sudah meninggal dan putri tertuanya mengambil alih. Aku akan membantumu kali ini, katakan apa yang harus aku lakukan untuk membantumu?"

"Mudah saja, jauhkan wanita itu dari Jack Nichole. Setelah kau bosan dan mencampakkan aku, aku akan pergi kepada Jack Nichole." Eriska mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

"Heh? Pergi kepada Jack Nichole? Aku tidak yakin kau bisa menyentuh lelaki berdarah dingin itu. Aku tidak tahu banyak tentang lelaki itu, tapi aku sering mendengar nama orang itu disebut oleh beberapa investorku secara diam-diam. Kali ini aku benar-benar tertarik dengan masalahmu." Clayton tersenyum licik.

"Kau lupa siapa aku? Aku adalah mantan kekasih lelaki itu, jika aku datang dan memohon maka dia pasti akan memaafkanku." Eriska mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Clayton menyeringai dan mengelus pipi Eriska. "Aku hampir lupa siapa dirimu sebelum mengenalku. Tenang saja aku pasti akan membantumu." Clayton melumat bibir Eriska dengan penuh nafsu.

***

Soraya bangkit dari tidurnya, setelah itu beristirahat penuh selama seharian kemarin kini dia merasakan tubuhnya yang sudah sehat kembali. Jack pun masih belum meninggalkan dia sendirian dengan sikap Jack yang seperti ini Soraya berpikir ulang apa Jack memang belum memiliki gadis lain?

Bahkan kini Soraya sudah mendengar gelak tawa dari kamar sebelah yang berarti itu adalah tempat di mana si kembar berada di sana juga Jack yang menginap saat di sini.

Soraya mengintip melalui pintu yang tidak tertutup rapat, ayah dan anak bermain di atas ranjang dan tertawa. Benar-benar seperti keluarga yang sesungguhnya.

Hati Soraya menghangat saat melihat semua itu, Jack begitu penuh perhatian dan kasih sayang, andai dulu hubungan mereka tidak rumit mungkin mereka berempat akan hidup dengan penuh kebahagiaan.

"Jack, apa benar kau belum memiliki gadis lain? Apa benar kita berdua dapat bersama kembali dan membina hubungan yang baik?" Soraya bermonolog dengan suara pelan.

Bel rumah bunyi Soraya terjengit kaget saat mendengar suara nyaring itu dengan buru-buru Soraya segera meninggalkan tempat tadi dan segera turun untuk melihat siapa yang datang.

Pelayan sudah membuka pintu saat Soraya sampai di ruang tamu, terlihat seorang lelaki mengenakan jaket dan celana levis juga bungkusan parsel di tangannya.

"Soraya, apa kau sudah sembuh?" tanya lelaki itu dengan senyuman hangat.

"Narendra, kenapa kau datang ke sini? Duduklah, aku akan membuatkanmu minuman dan sarapan saja bersama kami." Soraya ramah kepada lelaki itu dan sedikit menyingkir dari depan pintu.

Soraya tak tahu sejak kapan hubungan mereka berdua sudah dekat layaknya teman lama, selama di rumah sakit dulu mereka banyak bertemu dan bertukar nomor telepon.

"Aku sengaja untuk mengambil cuti hari ini, kamu bilang kemarin tidak enak badan, itu sebabnya aku datang kemari. Aku membawakanmu buah-buahan, semoga kamu suka." Narendra menyerahkan apa yang dia bawa tadi.

"Terima kasih, Rendra. Aku akan mengambilkan minuman lebih dulu, mau kopi, teh, atau susu?" Soraya menawarkan minuman.

Soraya tahu bila pagi hari tidak mungkin bila dirinya memberikan minuman yang dingin kepada tamu.

"Aku tidak meminum kopi, lebih baik teh hangat saja." Narendra menjawab itu dengan senyuman yang tak pernah luntur.

Soraya mengangguk dan membawa bingkisan buah tadi ke dapur.

Jack turun dengan Robin yang berada di gendongan belakang dan Anya di depan. Mereka terlihat sudah rapi dan sudah mandi, Jack penasaran siapa yang datang pagi-pagi sekali dan sudah ramai dengan Soraya.

Jack membatu saat melihat siapa yang duduk manis di ruang tamu.

Narendra pun juga sama terkejutnya saat melihat siapa yang berdiri dengan dua anak di gendongan lelaki itu. Pasalnya selama ini si kembar sangat tidak menyukainya dan selalu menatap sinis.

"Paman yang di rumah sakit, kenapa Paman di sini?" tanya Robin dengan nada tidak suka.

Narendra bangkit dan menghampiri mereka bertiga.

"Paman mendengar Bunda kalian sakit, itu sebabnya Paman datang ke sini, saat ada orang sakit maka teman terdekat harus datang untuk menjenguknya," jawab Narendra menjelaskan.

"Aku tidak suka Paman mendekati Bunda, Bunda sudah punya Papa dan Ayah, Paman tidak boleh mendekati Bunda lagi!" Anya menolak itu dengan tegas dan mengeratkan pelukan ke arah Jack.

Narendra meringis saat mendengar semua itu, Papa dan Ayah? Apa Soraya ini penganut poliandri? Rasanya itu tidak mungkin.

"Jack, minggir sebentar, aku ingin membawa teh hangat kepada Rendra. Anya, kamu tidak boleh berbicara begitu kepada tamu, Robin juga!" Soraya mengatakan itu dari belakang Jack.

Jack minggir membiarkan Soraya lewat, Narendra juga kembali duduk di tempatnya saat Soraya menyajikan minumannya.

"Kopi susu untukku mana?" tanya Jack akhirnya membuka suara.

"Benal, susu buat Lobin dan Anya mana?" tanya Anya juga.

"Baiklah anak Bunda tersayang, Bunda akan membuatkan kalian berdua susu kesukaan kalian dan Jack kau bisa membuat kopi susu sendiri." Soraya mengatakan itu sembari berlalu pergi.

Jack mematung saat mendengar itu, membuat sendiri? Apa Soraya bercanda? Ia memperhatikan Narendra yang meminum tehnya dengan nikmat. Dia duduk dengan si kembar di sampingnya.

Merasa diperhatikan Narendra melirik Jack yang menatapnya dengan tajam.

"Tu-tuan Nichole, apa Anda juga ingin meminum tehku? Kalau Tuan mau aku akan memberikan tehku." Narendra gugup saat mengatakan itu.

Siapa yang tidak salah tingkah dan gugup bila ditatap dengan tajam seakan ingin menelannya hidup-hidup seperti itu.

"Aku tidak pernah memakan atau meminum sisa orang lain, mereka itu barang bekas." Jack mengatakan itu dengan datar dan setia dengan tatapan tajam.

Perkataan itu membuat si kembar berbinar.

"Wahhhh, Ayah hebat sekali. Aku tidak pernah memakan atau minum sisa orang lain." Robin mengikuti nada bicara Jack yang seperti tadi.

"Oh, jadi kamu tidak mau barang sisa, ya, kalau begitu silakan pergi dari sini dan jangan pernah kembali karena di sini tempat barang sisa orang lain." Soraya mengatakan itu dengan kesal.

Mendengar itu seakan alarm berbahaya berbunyi. "Soraya, bukan seperti itu. Aku akan memakan atau meminum semua makanan sisa atau minuman sisa barang bekas atau semacamnya asalnya itu sisamu."

Narendra melongo mendengar itu. Beberapa detik lalu lelaki itu mengatakan tidak memakan atau meminum sisa orang lain, kini lelaki itu mengatakan akan memakan apa pun asal itu sisa Soraya? Narendra tidak paham apa yang sebenarnya terjadi saat ini.

BDS2- 12 (SAINGAN)

"Tidak, kau bilang tadi tidak mau barang bekas. Jadi, silakan keluar dan kalian berdua ini susu yang kalian inginkan." Soraya meletakkan susu untuk kedua anaknya di meja.

Narendra tersenyum saat melihat itu sosok ibu yang sangat tegas dan menyayangi anaknya. Hatinya menghangat saat melihat semua itu.

Dengan patuh si kembar tidak berkomentar apa pun mereka meminum susu yang dibuat oleh Soraya.

"Aku tidak mau pergi. Kamu belum sembuh betul jika terjadi sesuatu mereka pasti khawatir, mereka berdua sangat menyayangimu, aku tidak tega melihatnya sedih seperti kemarin." Jack melirik si kembar yang minum susu dengan tenang.

Narendra termenung saat melihat itu, ia merasa ada sesuatu di antara mereka berdua. Sesuatu yang tak pernah ia ketahui.

"Aku seorang dokter, aku akan menjaga Soraya kalau kamu ingin pulang." Narendra menyela untuk melihat seperti apa reaksi kedua orang itu.

Benar saja reaksi terkejut dari Soraya dan reaksi masam dari Jack.

"Aku menolak. Aku ini suaminya dan dia istriku, sudah sewajarnya suami menjaga istri yang sedang sakit." Jack mengatakan itu dengan wajah masam.

Aroma jeruk lemon dicampur cuka, bau yang sangat pekat dari aura kecemburuan Jack.

Narendra tersentak mendengar itu. Suami istri? Bukannya saat itu Soraya mengatakan bila lelaki itu bukan suaminya, lantas mengapa Jack mengatakan bahwa mereka suami dan istri?

"Suami? Istri?" gumam Narendra tanpa sadar mengucapkan kata itu keluar dari mulutnya.

"Jack, berhentilah berbicara dan buat sendiri apa yang mau kamu minum!" perintah Soraya.

Jack men-*dumel* dan mengikuti segala perintah dari Soraya. Ia pergi ke dapur untuk membuat minuman untuk dirinya juga Soraya pastinya.

***

Soraya menatap tak enak ke arah Narendra dan berkata, "Maaf, ya, abaikan saja dia itu. Padahal hubungan kita sudah lama tidak pernah terjalin lagi. Ah, iya, aku sangat senang kamu secara pribadi datang untuk menjengukku."

Pengalihan yang bagus, Narendra menghargai itu, ia tidak mungkin mencari tahu apa yang seharusnya tak ia ketahui.

"Aku juga senang dapat mengunjungimu, aku sangat khawatir saat orang di kantormu mengatakan bahwa kamu tidak enak badan kemudian menghubungimu untuk bertanya kebenarannya. Setelah mendengar itu aku langsung mengambil cuti untuk hari ini." Narendra menjelaskan apa yang terjadi padanya.

Benar saja Narendra mengetahui itu dari pekerja Soraya yang mengatakan wanita itu tak hadir karena sakit. Hingga akhirnya dia menanyakan langsung dan memang begitu kebenarannya.

"Aduh, aku jadi merasa tidak enak. Seharusnya kamu tidak perlu sampai begitu, aku hanya kekurangan darah dan terlalu lelah sehingga terkena demam dan flu tak separah yang kamu duga." Soraya menjadi merasa tidak enak kepada Narendra.

"Tak masalah. Aku senang melihatmu yang sepertinya sudah membaik."

Mereka berbincang mulai kesehatan hingga si kembar yang terkadang bersikap masam kepada Narendra.

"Soraya aku membawakan teh hangat untukmu. Diminum, ya." Jack meletakkan cangkir di depan Soraya dengan senyuman di wajahnya dan tatapan sengit ke arah Narendra.

Narendra yang melihat itu hanya menghela napas berat, ia tak mengerti dengan jalan pikiran orang seperti Jack.

"Soraya, kamu suka minuman seperti apa?" tanya Narendra saat Jack duduk di samping Soraya.

Soraya yang melirik Jack menatap tajam ke arah Narendra pun tersenyum licik. "Aku suka apa pun, tapi aku sangat menyukai kopi susu."

Mendengar itu Jack menatap kopi susunya.

"Kalau begitu kamu minum saja punyaku. Aku akan meminum tehnya." Jack menukar cangkir kopinya dengan Soraya.

"Ya, selain itu aku juga menyukai teh susu, tak hanya itu aku juga sangat menyukai teh biasa." Soraya mengatakan itu dengan santai.

Jack memperhatikan teh yang baru ia tukar tadi.

"Kalau begitu kamu minum saja dua-duanya. Aku akan membuat yang baru." Jack mengatakan itu dengan polos.

"Ayah, Bunda tidak mungkin bisa meminum semuanya, jangan membelikan semua kepada Bunda." Anya mulai protes dengan apa yang dilakukan oleh Jack.

Narendra tertawa kecil saat mendengar itu.

Soraya pun juga begitu, ia benar-benar tak menyangka Jack akan bersikap seperti itu.

"Aku memiliki racikan teh yang enak di rumahku, kapan-kapan aku akan mengundangmu untuk minum teh bersama." Narendra menyampaikan niatnya untuk mengundang Soraya ke rumahnya.

"Ya, aku tidak keberatan."

Jack semakin suram saat mendengar itu. Sejak kapan mereka begitu dekat? Rasa tak terima mulai muncul.

"Soraya, kamu tidak lupa, 'kan, di rumah ada teh impor yang sangat enak, ayo kita pulang ke rumahku aku akan membuatkan teh setiap pagi, siang, malam, atau tengah malam saat kamu ingin." Jack pun tak ingin kalah.

"Ayah, Bunda tidak akan minum teh setiap saat," protes Robin mulai kesal dengan orang dewasa yang saling berebutan Soraya.

"Tuan Nichole, saya sudah mengajak Soraya lebih dulu. Jangan bersikap seperti ini." Narendra mulai kesal dengan sikap Jack yang berlebihan.

"Heh? Ada apa? Apa ada yang salah dengan suami yang mengajak istri pulang ke rumahnya sendiri? Tidak terima? Kalau begitu cepat cari istri saja sendiri!" Jack menjawab itu dengan kesal dan sombong.

Soraya yang mendengar semua itu mulai kesal. "Kepalaku menjadi sakit mendengar kalian bertengkar seperti ini. Tidak bisakah kalian akur dan diam?"

"Baik!" Mereka berdua berucap dengan serentak.

***

Makan siang kali ini Soraya masih melihat Narendra dan Jack yang sering berdebat karena hal yang tidak masuk di akal, kepalanya serasa mau pecah setiap saat mereka berebutan untuk melakukan ini dan itu.

"Soraya tidak menyukai jengkol, jangan letakkan jengkol di piringnya!" Jack mengambil semur jengkol di piring Soraya.

"Apa benar begitu? Aku benar-benar minta maaf, Soraya." Narendra merasa tidak enak.

"Tidak masalah. Aku juga makan sedikit, kok, tidak perlu cemas." Soraya melirik Jack dengan tajam.

"Kalau begitu sebagai permintaan maaf aku akan mengambilkan udang untukmu." Tangan Narendra bergerak untuk mengambilkan udang untuk Soraya.

"Aku juga mau udang, bisa ambilkan juga untukku?" tanya Jack dengan manja.

"Tidak mau! Kau itu punya tangan sendiri!" Narendra mulai kesal dengan tingkah laku Jack sedari tadi.

"Kalau begitu, kenapa ingin mengambilkan Soraya?" tanya Jack dengan senyum miring.

"Apa kalian tidak bisa berhenti bicara? Bisa-bisa aku kehilangan selera makan karena kalian berdua!" Soraya semakin geram dengan semua tingkah laku dua orang itu.

Robin juga Anya hanya memperhatikan apa yang terjadi saat ini. Apa yang dilihat membuat mereka berdua tersenyum memperhatikan drama orang tua yang seperti ini.

Bunda sudah lama tidak pernah mengalami semua ini, tapi kali ini aku dapat melihat senyuman yang tertahan. Apa bila Bunda bersama dengan Ayah dia akan terus tersenyum seperti ini? batin Robin.

BDS2- 13 (BERTEMU)

Jack juga Soraya saat ini berada di pusat perbelanjaan, lelaki itu memaksa Soraya untuk pergi berbelanja.

"Aku sedang kekurangan apa pun," keluh Soraya saat mereka akan masuk ke toko baju.

"Aku yang ingin membelikanmu sesuatu, setelah dokter menyebalkan itu pulang senang sekali." Jack menggandeng si kembar untuk masuk.

Soraya hanya mengikuti di belakang. Melihat punggung lebar dan kokoh itu.

"Dia punya nama, namanya Narendra, dia dokter yang sangat disukai oleh banyak pasiennya, kau tidak boleh mengatakan dia dokter menyebalkan." Soraya mulai kesal dengan Jack.

"Bagiku dia menyebalkan, jangan dekat-dekat dengan lelaki itu. Aku tidak menyukai tatapannya kepadamu, seperti tatapan hewan buas kepada mangsanya.

Pilihlah baju yang kamu suka, setelah itu kita akan memilih baju untuk si kembar." Jack duduk di sofa untuk menunggu dengan Robin dan Anya di sampingnya.

"Yey! Ayah mau membelikan kami baju. Anya juga mau boneka." Anya antusias saat mendengar itu.

"Kalau Anya bisa bicara R maka ayah akan membelikan banyak boneka, ayo belajar bicara R tidak boleh cadel lagi!" Jack mulai gemas sendiri dengan Anya yang tak kunjung bisa mengucapkan huruf R.

"Ayah kenapa aku tidak bisa membeli boneka sekalang?" Anya mulai mengeluarkan wajah memelas saat mendengar persyaratan dari Jack.

Soraya sudah tak mendengar itu karena sibuk berkeliling untuk memilih baju sesuai dengan permintaan Jack.

"Robin saja sudah bisa, masa kamu tidak bisa?" Jack mulai memprovokasi Anya.

Anya terlihat memajukan bibirnya saat mendengar ia dibandingkan dengan sang kakak.

"Kalau begitu, Ayah mau mengajali Anya?" ujar Anya mulai menyerah.

"Baiklah, aku akan mengajarimu supaya menjadi anak pintar yang bisa berbicara R." Jack antusias untuk mengajari Anya.

Robin yang melihat mereka berdua hanya menggelengkan kepala ia memperhatikan tempat sekitar, baju-baju yang berada di mana-mana, jendela kaca yang dapat melihat ke arah luar. Pandangan Robin terkunci ke arah ayah yang sedang menggendong anaknya terlihat sang anak masih kecil berusia dua atau tiga tahun sedangkan sang istri berjalan di samping mereka berdua.

Perasaan iri muncul, selama ini ia tak pernah merasakan itu, ibunya yang jarang pergi ke tempat seperti ini, jika pergi pun ia hanya berdua dengan sang ibu karena Ethan harus bekerja.

"Robin, ada apa?" Jack membangunkan lamunan Robin.

"Uhm, tidak ada. Hanya saja, aku merasa bahwa menjadi seorang anak tanpa ayah itu tidak enak, jadi, aku nanti saat sudah besar tidak akan membuat anak dan istriku seperti Bunda." Robin mengatakan itu dengan antusias.

Jack mematung, seorang anak kecil mengatakan hal yang semacam itu, apa itu tidak memalukan? Jack tertampar dengan perkataan Robin, dirinya menyiksa Soraya selama ini, dia juga membuat wanita itu menderita dulunya.

Jack tak dapat membayangkan betapa sakitnya Soraya dulu saat ia mengatakan akan menikahi Eriska, ia tak dapat membayangkan bagaimana sakitnya hati Soraya saat ia mengatakan itu.

"Lobin, kamu masih kecil kenapa sudah membicalakan menikah?" tanya Anya dengan polos.

Akhirnya perdebatan antara Robin dan Anya pun tak dapat dihindarkan lagi.

***

Soraya mengambil sebuah gaun yang berwarna soft pink tangan Soraya bersamaan mengambilnya dengan seseorang dari seberang Soraya.

"Maaf, aku lebih dulu yang menemukan gaun ini." Soraya mengatakan itu dengan sopan dan menatap tangan mulus yang memegang tangannya.

"Aku yang ingin mengambil lebih dulu, tapi kau mengambilnya lebih dulu, benar-benar tidak tahu sopan santun, dasar barang bekas!" Eriska menarik tangannya dengan angkuh.

Soraya mendongak dan menemukan Eriska berdiri di sana dengan sombong dan seorang wanita yang menggendong bayi, dapat ia pastikan bahwa yang menggendong bayi itu adalah pekerja dari Eriska.

"Maaf saja. Aku ini memang barang bekas, kalau begitu dapatkah seorang penipu sepertimu mengalah kepada barang bekas sepertiku?" tanya Soraya dengan penuh percaya diri.

"Aku tidak akan mengalah kepada barang bekas sepertimu! Singkirkan tanganmu dan pergi dari sini kau itu tidak punya uang untuk membayar satu potong baju pun!"

Soraya mengambil gaun itu dengan santai dan penuh percaya diri. "Aku ini selalu suka barang bekas, tapi kali ini aku tidak akan mengalah. Dulu aku sudah mengalah dan memberikan Jack kepadamu, tapi kali ini aku tidak akan mengalah lagi, entah itu kepada Jack atau kepada gaun ini. Daripada Memberikannya kepadamu lebih aku akan akan merusaknya seperti ini." Soraya menarik gaun itu sehingga terdengar robekan dibagian jahitan.

"Aku tak lagi berminat untuk mengalah terus menerus kepada pecundang dan penipu sepertimu. Tenang saja aku dapat membayar gaun yang sudah rusak ini, kalau begitu aku akan memberikan gaun ini kepadamu!" Soraya melanjutkan dan melemparkan gaun itu kepada Soraya.

Pelayan yang mengikuti Soraya memilih baju hanya mengangguk patuh dan mengikuti ke mana Soraya akan melanjutkan langkahnya.

Eriska meremas gaun yang terlihat masih utuh, tetapi ia yakin ada bagian yang rusak, ia tadi mendengar bunyi robekan dari baju itu.

Melempar gaun itu ke arah Soraya dan menatap dengan penuh amarah.

"Memangnya kau siapa? Aku ini adalah istri dari Jack dan dia sangat menyayangiku, kau pasti akan mendapatkan balasannya. Wanita murahan sepertimu memang pantas mendapatkan gaun itu, ambil gaun itu dan aku akan membayarnya, uang Jack tidak akan habis hanya membayar gaun untuk mantan istrinya sepertimu!" Eriska mengatakan itu dengan penuh percaya diri dan lantang.

Senyum licik muncul di bibir Soraya. Pembohong tetaplah pembohong.

"Ah, benarkah? Aku sangat takut, tapi coba hubungi dia suruh dia datang kemari aku ingin lihat seperti apa Jack akan marah kepadaku." Soraya menoleh dan memberikan senyuman mengejek.

"Jack sedang sibuk dan dia tidak ada waktu untuk menemui orang sepertimu! Ingat ini baik-baik aku Eriska tidak akan pernah mengambil barang yang sudah pernah kamu sentuh!" Nada congkak dan penuh percaya diri diberikan oleh Eriska sembari nuding Soraya.

Tawa Soraya meledak. "Tidak pernah mengambil barang yang pernah aku sentuh, lalu bagaimana bila aku mengatakan Jack sudah pernah tidur denganku dan sudah memiliki dua anak, apa kau akan memberikan Jack kembali kepadaku? Bukannya kau itu tidak ingin barang yang sudah pernah aku sentuh, bagaimana bila aku mengatakan kedua anakku yang bertemu denganmu saat itu adalah anak Jack?" Soraya mengatakan itu tanpa berani untuk menoleh ke arah Eriska.

Seseorang yang baru saja datang dari belakang Soraya mematung mendengar itu.

Eriska pun juga begitu, ia mematung mendengar itu, ia tak percaya dengan apa yang didengar kali ini. Mereka sudah memiliki anak yang sudah besar?

"Soraya, apa yang kamu katakan tadi adalah benar? Apa memang benar bahwa si kembar adalah anakku?"

BDS2- 14 (PERHATIAN)

Soraya menoleh dan menemukan kedua anak dan Jack berdiri di sana.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Soraya terkejut.

"J-Jack?" Eriska pun juga terkejutnya dengan Soraya.

Tubuhnya bergetar ia ketakutan, ia takut bila kebohongannya akan terbongkar dan dipermalukan. Ia masih mengingat seperti apa mengerikkannya Soraya beberapa tahun silam tepat di acara resepsi pernikahan wanita itu. Sungguh wanita yang tidak pandang bulu.

"Aku mendengar pertengkaran dan menghampirimu kemari, aku bertanya kepadamu apa benar bahwa Robin dan Anya adalah anakku, katakan kepadaku Soraya!" Jack meninggalkan si kembar dan menghampiri Soraya dengan wajah tak percaya.

"Lalu bagaimana menurutmu? Bukannya istrimu ada di belakangku, kenapa kamu menghampiriku dan datang denganku? Istrimu bilang kamu sibuk di

perusahaan lalu kenapa selama beberapa hari ini kamu merawat dan berada di rumahku? Apa kamu tidak keterlaluan sekali?" Soraya benar-benar mengalihkan pembicaraan.

Jack menggertakkan gigi saat menyadari bahwa Soraya memang benar-benar tak berniat untuk menjawab pertanyaannya.

"Istri? Aku hanya punya satu istri yaitu kamu, bila ada yang mengaku sebagai istriku dia hanyalah orang gila!" Jack menatap Eriska dengan tatapan jijik miliknya.

Selama bertahun-tahun Jack tidak pernah melihat Eriska, setelah dikeluarkan oleh agensi wanita itu, wanita itu tak pernah lagi muncul di hadapan publik, lalu kini kembali muncul dengan seorang bayi di tangannya.

Tatapan Jack beralih ke arah Eriska yang sedikit menjauh dari pandangan Jack dan menjaga jarak dengan Soraya.

"Kenapa dulu aku begitu bodoh karena mencintai wanita sepertimu. Aku benar tidak menyangka bisa sebodoh itu karena tergila-gila kepada jalang sepertimu. Ya, tak masalah, lagipula berkatmu aku mengenal Soraya. Haruskah aku mengucapkan terima kasih?" Jack melewati Soraya dan mendekat ke arah Eriska yang mundur secara perlahan.

"Kenapa menjauh? Apa kau sudah lelah berpura-pura menjadi istriku? Eh, merah-merah di lehermu itu apa? Apa jangan-jangan sudah banyak lelaki yang sudah menyentuhmu." Nada mencemooh dikeluarkan oleh Jack.

Eriska mengepalkan jari saat mendengar itu, ia menatap Jack dengan penuh amarah dan menghentikan aksi mundurnya.

"Setidaknya kau pernah tergila-gila kepada jalang ini. Kau benar-benar bodoh sekali dan aku mengakuimu, jadi, apa kau masih mau dengan wanita cantik sepertiku,

aku bisa memberikan tubuhku kepadamu dengan suka rela." Eriska mencoba memberanikan diri.

Eriska tahu bahwa Jack pasti akan menghinanya, maka ia akan menerima hinaan itu dan membuat lelaki itu bertekuk lutut suatu saat nanti.

Soraya yang mendengar itu kontan menoleh dan menatap Eriska dengan tajam.

"Tidak, aku tidak suka barang yang sudah pernah dipakai oleh banyak orang sepertimu. Ya, mungkin jika kau ingin menghina Soraya sebagai barang bekas aku juga tidak akan mengelak, dia memang barang bekas, setidaknya dia juga tidak akan memberikan tubuhnya kepada orang lain secara sukarela." Jack mengatakan itu dengan santai dan segera berbalik untuk mengajak Soraya meninggalkan Eriska.

Eriska mengepalkan jemari saat mendengar itu, dia marah, tetapi ini bukanlah saat yang tepat untuk meluapkan amarahnya saat ini. Yang mengganggunya adalah apa mereka berdua sudah bersama kembali?

Soraya dan si kembar juga Jack akhirnya meninggalkan toko tersebut setelah membayar semuanya. Mereka bersyukur pertengkaran tadi termasuk sunyi karena toko tadi tidak ramai dan terkesan sepi.

Pekerja Eriska juga terlihat enggan untuk ikut angkat bicara masalah yang dialami oleh majikannya itu.

Akhirnya mereka berpindah dari toko satu menuju toko yang lain. Jack memperhatikan si kembar yang bercanda dan tertawa dengan Soraya, mereka seakan melupakan kejadian yang berada di toko baju tadi.

Perkataan Soraya masihlah terngiang di kepalanya layak kaset rusak yang diulang terus menerus.

***

Narendra menatap wanita yang duduk di hadapannya, dia sangat sopan dan manis.

"Jadi, kenapa kamu dijodohkan dengan saya?" tanya Narendra akhirnya membuka suara setelah lama mereka bungkam.

Wanita itu mengangkat wajah dengan takut-takut. "Mama bilang kalau lelaki yang mau dijodohkan denganku adalah lelaki tampan dan baik, itu sebabnya aku menerimanya."

Jemari wanita tadi meremas gaun selutut yang ia kenakan. Suara dari sekitar pun seakan menghilang termakan oleh kegugupannya, terlihat dengan jelas bahwa ia sangat gugup.

Narendra menghela napas berat, ia tak pernah berpikir bahwa keluarganya akan menjodohkan dengan remaja sepertinya. Usia mereka terpaut cukup jauh.

"Siapa namamu dan berapa umurmu?" tanya Narendra lagi.

"Shelia, saat ini berumur dua puluh tahun," jawabnya kembali menundukkan kepala.

"Angkat kepalamu saat berbicara dengan orang lain, aku tidak suka dengan orang yang tidak pernah menatap lawan bicaranya. Ingat, aku adalah Narendra Maudya, saat ini berusia 28 tahun, dan sudah memiliki wanita yang dicintai. Jadi, kalau kamu berharap untuk menikah denganku maka bermimpilah lebih dulu." Narendra mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Wanita bernama Shelia itu tersentak saat mendengar semua itu, ibunya mengatakan bahwa Narendra belum memiliki kekasih, itu sebabnya dia dijodohkan seperti ini.

"Mama bilang kalau kamu belum memiliki kekasih itu sebabnya aku menerimanya, tapi ... tapi kamu sudah memilikinya." Shelia berucap dengan lirih.

Narendra bersendekap saat mendengar perkataan Shelia. "Aku memang belum memiliki kekasih, tapi aku sudah memiliki wanita yang aku cintai sendiri, itu sebabnya aku memintamu untuk berhenti saja."

Shelia menelan ludah dan mengumpulkan keberanian untuk menjawab perkataan dari Narendra.

"Apa wanita itu juga mencintai kamu?" tanyanya.

Bagaikan tertohok saat mendengar itu, apa wanita yang ia cintai juga mencintai dirinya?

"Ah, oh, itu, semua itu adalah masalahku, tidak perlu ikut campur, aku akan membuat dia mencintaiku. " Narendra terlihat salah tingkah saat mengatakan itu.

"Kalau begitu aku juga akan begitu, aku akan membuat Paman juga mencintaiku, bukankah kita itu sama? Mama sangat berharap kalau kita berdua akan menikah, itu sebabnya aku tidak akan menyerah begitu saja." Shelia mengatakan itu dengan penuh keyakinan.

"Hah?!"

***

Jack dan Soraya duduk di sofa rumah Soraya, seorang pelayan membawakan sebuah minuman juga makanan ringan.

Si kembar juga sudah tidur lebih dulu itu sebabnya hanya tinggal mereka berdua saja.

"Soraya, ada hal yang ingin aku sampaikan kepadamu." Jack terlihat serius setelah minum.

"Katakan saja apa yang ingin kamu katakan." Soraya sedikit mengalihkan pandangannya.

"Tatap mataku dan katakan apa benar si kembar adalah anakku?" Jack mengatakan itu dengan penuh serius.

"Apa menurutmu mereka adalah anakmu?" Soraya menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan lainnya dan menatap Jack dengan tatapan tak kalah serius.

"Aku membutuhkan jawaban bukan pertanyaan balik, katakan dengan jelas apa mereka adalah anak-anakku? Hasil percintaan kita di malam itu?!" tanya Jack mulai tidak sabar dan meremas pundak Soraya.

BDS2 - 15 (YA!)

Soraya menepis tangan Jack yang berada di pundaknya.

Ia terdiam kata-kata Ethan yang mengatakan bahwa cepat atau lambat Jack pasti akan mengetahui fakta itu. Ia mengepalkan jemarinya.

"Ya! Dia adalah anakmu, tapi semua itu tidak penting, aku yang membesarkan, aku yang mencarikan dia uang untuk kebutuhan, dia anakku bukan anakmu." Soraya mengatakan itu dengan penuh emosi.

Tubuh Jack melemas, ia memiliki anak. Sungguh sangat tidak disangka, senyum kecil muncul di bibir Jack.

"Aku memiliki anak. Darah dagingmu sendiri." Jack kontan memeluk Soraya dengan erat.

"Soraya, terima kasih, terima kasih karena sudah bersedia untuk melahirkan mereka berdua. Ayo kita menikah lagi dan memberikan keluarga yang utuh kepada kedua anak kita." Jack mengatakan itu dengan yakin.

Soraya berdiri dan membelakangi Jack.

"Aku tidak akan menikah denganmu. Aku sudah memiliki seorang suami, 'kan, apa kau sudah lupa? Terlebih lagi kita sudah akan bercerai?" Soraya mencoba untuk menekan perasaannya yang sesungguhnya.

Jack tertawa. "Apa kamu bercanda? Ethan bukanlah suamimu dan bukan anak mereka berdua. Jadi, ayo kita berdua menikah lagi, aku berjanji, aku berjanji tidak akan memikirkan wanita mana pun. Aku tidak akan menyakitimu, aku berjanji, terus lagi aku belum pernah mengajukan perceraian di antara kita berdua."

Soraya tersentak mendengar itu, Jack mengetahui bahwa dirinya dan Ethan tidak menikah? Sejak kapan?

"Sejak kapan?" tanya Soraya langsung.

Hal itu membuat Jack kebingungan. "Hah? Apanya?"

Soraya mengepalkan jemarinya menahan rasa malu. "Sejak kapan kamu menyadari bahwa Ethan bukanlah suamiku?"

"Oh, itu. Saat kamu sakit Robin mengatakannya kepadaku. Dia bilang kalau Ethan bukanlah ayahnya atau suamimu." Jack mengatakan itu dengan santai.

Soraya menjadi membara saat mendengar itu. "Robin, sejak kapan anak itu mengerti suami dan istri? Siapa yang mengajarinya seperti itu? Aku akan menendang pantatnya!"

Seakan lupa bahan pembicaraan mereka berdua kini Soraya berubah menjadi kesel dengan anaknya yang belajar sesuatu seperti itu.

"Ah, kalau itu aku tahu siapa yang mengajarinya. Robin bilang kalau yang mengajari adalah Ethan, sepertinya kamu harus menjauhkan si kembar dari papa itu agar tidak belajar sesuatu yang tidak baik lagi." Jack mengatakan itu bangga.

Soraya menoleh dan menatap Jack dengan penuh selidik.

"Apa kau tahu apa saja yang Robin pelajari dari Ethan? Aku akan benar-benar menggorengnya di loyang kalau dia mengajari anakku dengan hal yang tidak benar!" Soraya membara.

"Tidak tahu, dia hanya mengatakan tentang itu saja."

Orang yang paling pintar adalah menyingkirkan musuh dengan kesalahannya, jadi, aku tidak akan mengotori tanganku sendiri. Jack, kau memang pintar sekali, batin Jack bangga.

***

Eriska membanting tas yang ia bawa ke ranjang, ia seakan tak peduli di mana keberadaan anaknya di mana.

"Sialan! Sialan! Jalang itu benar-benar kurang ajar."

"Ada apa? Kenapa memasang wajah seperti itu?" Seorang lelaki yang berbaring di ranjang bingung dengan apa yang dilakukan oleh Eriska.

"Aku bertemu dengan jalang itu, aku harap kau segera membereskan wanita itu dan membuatnya menyesal karena sudah berani melawanku. Dia mengatakan aku ini adalah barang bekas yang lebih bekas dibanding dirinya, aku benar-benar marah dan ingin membunuhnya!" Eriska menatap nyalang ke arah Clayton yang hanya mengenakan celana pendek.

"Aku semakin penasaran dan ingin mengetahui seperti apa wanita bernama Soraya itu. Kau memanglah barang bekas dia tidaklah salah, sudah berapa banyak lelaki yang menunggangimu sebelum aku, aku tidak tahu dan tidak menghitung berapa banyak mereka." Clayton merangkak mendekati Eriska yang berada di ujung ranjang.

"Tapi rasamu cukup lumayan itu sebabnya aku mau menikahimu meski hanya secara cuma-cuma demi anakku, seluruh dunia hanya mengetahui bahwa Clayton ini masihlah seorang bujangan yang bebas menggoda siapa pun. Kau hanyalah salah satu alat pemuasku yang selalu siap sedia untuk menghangatkan ranjangku.

Sebenarnya aku sudah cukup bosan, tapi aku juga tidak punya pilihan lain, nah, sekarang layani tuanmu ini, kalau pelayananmu memuaskanku maka aku akan berbaik hati untuk menyingkirkan Soraya secepatnya." Clayton mengelus pipi Eriska.

Eriska mengepalkan tangan saat mendengar itu, ia hanyalah alat bagi lelaki itu? Ada sedikit rasa sakit saat mendengar itu, ia yang biasanya memperalat orang lain kini gilirannya yang diperalat oleh orang lain? Sungguh menyedihkan sekali, tetapi demi bisa membalaskan penderitaannya maka ia rela melakukan apa pun untuk itu.

Siang hari yang panas dan terik membuat kedua orang yang dibakar oleh api gairah kini semakin panas.

AC yang menyala pun tak mampu lagi menahan keringat yang bercucuran dari keduanya.

Satu jam lebih pertempuran itu dilakukan hingga akhirnya, semuanya berakhir.

Napas terengah mulai keluar dari mulut mereka berdua. Senyum puas juga terbit dari sang lelaki.

"Tidak buruk, kau menjadi lebih menggoda dibanding beberapa hari yang lalu. Mari kita bicarakan apa yang harus aku lakukan untuk imbalan kali ini." Clayton menyambar bungkus rokok di nakas mengambil satu dan menghidupkannya.

Ia tak menghiraukan dirinya yang masih telanjang bulat tanpa penutup sama sekali. Eriska juga hanya mengenakan selimut sebagai penutup dirinya setelah pertempuran mereka.

"Aku ingin kau membuat dia menderita dan merasakan apa artinya dari sebuah kehilangan yang sesungguhnya. Bunuh anak dari Soraya!"

Clayton berdeceh mendengar itu. "Kau selalu kejam seperti biasanya, aku sedikit muak dengan saranmu, tapi sebagai janji aku akan melakukannya."

***

Narendra menatap alroji di tangannya dan mengembuskan napas berat pasien yang datang masih banyak, tapi ini sudah waktunya untuk dia berisitirahat makan siang.

"Kapan Dokter Hendrik datang?" tanya Narendra kepada suster yang menjadi asistennya kali ini.

"Sekitaran pukul 15.00 beliau baru akan datang. Sisa waktu dua jam lagi," jawabnya sopan.

"Baiklah, aku akan beristirahat sebentar untuk mengisi perut, aku harap antrian selanjutnya bisa bersabar menunggu."

Narendra mengambil jasnya dan berniat untuk keluar. Narendra memiliki jam bekerja yang cukup banyak dimulai dari pagi buta hingga jam dua belas siang. Namun, karena ada acara Narendra terpaksa harus menggantikan dua jam waktu

yang ditinggalkan oleh dokter yang dimaksud. Dia mengatakan ada keperluan mendadak, sebagai teman dia tidak mungkin tega mengabaikan teman seperti itu.

Setelah bekerja dari rumah sakit maka Narendra akan membuka kliniknya sendiri hingga malam hari. Narendra termenung saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu ruangannya.

"Paman, aku datang untuk mengajakmu makan siang, aku sudah menunggu dari tadi, loh." Gadis muda yang tidak lain adalah Shelia.

"Bocah kenapa kau bermain di rumah sakit seperti ini?" tanya Narendra kesal.

"Aku tidak bermain, aku datang ke sini untuk mengajakmu makan siang, aku sudah menunggumu sejak satu jam yang lalu, sekarang aku sudah kelaparan, jadi, Paman mau, kan, mengajakku untuk makan siang bersama?" tanyanya dengan polos.

BDS2 - 16 (MENIKAH)

Narendra mendengkus mendengar perkataan Shelia.

"Aku tidak mau, lagi pula aku juga tidak meminta kau untuk datang kemari. Pulanglah kalau kau ingin makan." Narendra mengusir Shelia yang saat ini tengah memberenggut.

"Aku tidak mau!" Shelia memeluk lengan Narendra dengan manja.

"Shelia lepaskan tanganmu! Ini sedang di tempat umum, malu dilihat banyak orang." Narendra mencoba memberontak dan melepaskan pelukan dari Shelia.

"Tidak! Aku tidak mau kalau aku lepaskan pasti Paman akan mengusirku,begini saja lebih baik." Shelia tak kalah keras kepala dengan Narendra.

"Baiklah, aku tidak akan mengusirmu, katakan apa yang kau inginkan lalu lepaskan aku, aku berjanji akan menepati keinginanmu." Narendra mulai kesal sendiri.

Bayangan saat pertama ketemu adalah malu-malu semakin ke sini Shelia semakin menyebalkan, keras kepala, tidak punya malu. Memang benar kata pepatah jangan melihat sesuatu dari sampulnya saja.

"Apa pun?" tanya Shelia dengan polos.

"Ya, apa pun." Narendra mulai bosan dengan perlakuan Shelia.

Sepanjang perjalanan mereka berdua menjadi pusat perhatian banyak orang, tinggi mereka yang bisa dibilang layaknya ayah dan anak menjadi orang-orang berpikir bahwa mereka berdua adalah keluarga.

"Kalau begitu, ayo kita menikah, Paman lupakan saja orang yang Paman sukai dan menikah denganku, aku ini masih muda, cantik, baik hati, masih bersegel, dan masih banyak lagi keunggulanku." Shelia mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Kontan saja Narendra membatu saat mendengar itu, dia syok dan kaget secara bersamaan. Menikah? Yang benar saja!

***

Soraya menatap makanan di hadapannya dengan malas, dia masih kepikiran dengan apa yang dikatakan oleh Jack tadi siang. Dia memang berhasil untuk mengalihkan pembicaraan dengan lelaki itu.

Ia tak tahu harus mengatakan apa bila lelaki itu bertanya dan kembali mengajaknya menikah, dia memang masih mencintai Jack, tetapi dirinya tak bisa melakukan itu dengan mudah. Luka lama masihlah membekas, ia takut bila Jack akan kembali kepada Eriska suatu saat nanti, ia juga takut tak dapat meninggalkan lelaki itu lagi saat sudah menikah.

"Bunda ada apa?" tanya Anya bingung.

Soraya tersentak saat mendengar itu, ia menatap si kembar yang saat ini berada di hadapannya. Memang tidak ada kemiripan spesifik antara kedua anaknya dengan Jack, tetapi bila diperhatikan lebih detail maka akan terlihat, bahwa mata, rambut, dan kepintaran mereka menurun dari sang ayah.

"Tidak ada. Aku hanya berpikir bahwa kalian ingin bertemu dengan ayah kalian atau tidak?" tanya Soraya mengungkapkan pertanyaan lain.

"Tidak mau! Dia pasti orang jahat yang meninggalkan Bunda begitu saja. Sekarang aku sudah memiliki ayah sendiri, Ayah Jack adalah ayah yang terbaik, aku tidak menginginkan ayah lain selain dia!" Robin mengatakan itu dengan tegas.

Soraya tersentak, ia tak menyangka bahwa hubungan kedua anak dan Jack begitu dekat, bahkan mereka melupakan ayah kandungnya dan menyukai Jack begitu saja, apa ini yang namanya ikatan darah lebih kental dibanding sebuah air.

"Baiklah, aku mengerti apa yang harus aku lakukan, makanlah dengan santai jangan terburu-buru, bunda ada hal yang ingin dilakukan, ingat jangan menyisakan sedikit pun bunda memasak makan malam kali ini dengan penuh perasaan." Soraya meninggalkan makan malam begitu saja.

Di saat seperti ini Soraya membutuhkan seseorang untuk bertukar pikiran, orang yang dapat diandalkan di saat seperti ini hanyalah Ethan.

"Kakak, apa Bunda malah?" tanya Anya sedih.

Robin menatap adiknya dan memperhatikan punggung Soraya yang sudah menjauh. "Aku tidak tahu, tapi Bunda tidak akan marah kepada kita dan Ayah akan menikah dengan Bunda tidak peduli siapa yang ayah kandung dan siapa yang bukan." Robin mengatakan itu dengan percaya diri.

"Benalkah?" tanya Anya antusias.

"Hmm, tentu saja. Ayah kandung kita adalah orang jahat yang meninggalkan Bunda dan kita berdua bertemu dengan ayah Jack, ayah Jack adalah yang terbaik!"

"Hmm, Kakak benar!"

Mereka menghabiskan makanan dengan senyum lebar.

***

Soraya berjalan menuju balkon kamar dan memperhatikan taman belakang dan mengembuskan napas berat.

Ia melihat ponsel dan menghela napas jika dia menghubungi Ethan kali ini maka di sana masihlah jam tiga sore yang berarti mereka masih memiliki banyak waktu untuk berbincang.

Soraya memutuskan untuk mengirim pesan kepada Ethan lebih dulu, takutnya bila lelaki itu sedang bekerja.

Setelah mengirimkan pesan tak lama ponsel Soraya kembali berbunyi, balasan dari Ethan, lelaki itu mengatakan bahwa ini hari libur kenapa dirinya harus bekerja.

Soraya berdeceh saat membaca itu, Ethan masihlah menyebalkan seperti dulu.

Soraya menelepon Ethan melalui *WhatsApp*, bila melakukan panggilan secara biasa saja maka akan menghabiskan banyak tagihan di akhir.

"Ethan," panggil Soraya kepada Ethan.

"Ada apa? Kenapa Tuan Putri menghubungi pangeran, apa ada hal yang serius?" Ethan pun mulai berkelakar untuk menghibur Soraya.

Senyum kecil terbit di bibir Soraya. "Jangan bercanda, aku ingin bertanya." Soraya mendudukkan diri di kursi yang ada di beranda.

Memang di beranda ada satu pot bunga mawar di pojokan, satu kursi dan satu meja berada di sana, cocok sekali untuk bersantai.

"*Tanyakan saja, aku akan menjawabnya dengan penuh kasih sayang."*

Soraya menatap langit malam yang cukup banyak bintang, rupanya malam ini akan cerah tidak turun hujan seperti kemarin.

"Jack sudah mengetahui bahwa si kembar adalah anaknya dan mengetahui kita berdua belum menikah, kemudian dia mengajakku untuk memulai semuanya dari awal dan kembali menikah. Aku juga bertanya kepada anak-anak bahwa mereka ingin bertemu dengan ayahnya atau tidak, tetapi mereka mengatakan bahwa ayahnya adalah orang jahat dan Jack adalah ayah mereka. Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa kepada Jack saat lelaki itu kembali mengungkit apa yang aku bimbangkan." Soraya mengatakan itu dengan panjang dan lebar.

Diam, di seberang terasa sunyi hanya terdengar suara napas dari Ethan. Soraya mengerutkan kening saat tak mendapat respons apa pun dari lelaki itu.

"Ethan, apa kau masih berada di sana?" tanya Soraya bingung.

"*Ah, oh, iya. Aku masih berada di sini, aku benar-benar tak menyangka bahwa akan secepat ini dia mengetahuinya aku sedikit terkejut. Kalau dia masih mencintaimu dan ingin bersama lagi, maka tidak ada salahnya kalian bersama, jika*

dia menyakitimu maka katakan saja kepadaku, aku akan menjemputmu dan tak membiarkanmu kembali ke sana."

Soraya tersenyum saat mendengar itu dari Ethan langsung. "Aku ingin kembali bersama dengan Jack, tapi aku tidak ingin tersakiti seperti yang sudah lalu."

Sunyi, sambungan telepon mereka berdua kembali sunyi. Lagi-lagi Ethan tak mengeluarkan suara.

"Ethan, apa kau masih di sana?" tanya Soraya lagi.

"*Oh, maaf, aku sedikit ada kesibukan. Intinya adalah kalau kamu percaya Jack tidak akan menyakitimu lagi maka kembalilah, melihatnya saat itu aku sangat yakin dia masih memiliki perasaan kepadamu. Aku tutup dulu teleponnya, aku harus melakukan sesuatu."*

"Terima kasih, Ethan."

Panggilan benar-benar terputus begitu saja oleh Ethan. Lelaki itu bahkan tak mengatakan sama-sama atau semacamnya.

"Apa Ethan marah?" tanya seorang mulai bermonolog.

BDS2- 17 (JALAN-JALAN)

Soraya merenggangkan badan saat merasakan pinggangnya yang mati rasa karena terlalu banyak duduk.

"Baiklah, badanku rasanya mau patah. Aku akan pergi keluar sebentar." Soraya bangkit dari duduk dan berniat untuk keluar sebentar.

Menjadi pimpinan perusahaan seperti ini rasanya tidak begitu menyenangkan, setiap saat harus duduk dan melihat lebih dari sepuluh dokumen dan menatap komputer.

"Aku lelah dan membutuhkan istirahat, kenapa dulu ayah tidak memiliki anak lelaki saja?" gumam Soraya kesal sembari membuka pintu.

Membicarakan tentang saudara Soraya sedikit penasaran dengan kehidupan Aprillia, selama enam tahun terakhir ini ia tak pernah mendengar apa pun. Saat dia pergi dulu April memang terlibat masalah setelah itu ia tak tahu apa pun dan kembali setelah lima tahun lebih, kini anak April juga sudah besar apa mungkin setelah insiden waktu itu dia memang benar-benar hamil?

Biar bagaimanapun dia juga adikku, tidak pantas bila aku tidak memberikan apa pun kepadanya. Aku akan mencari tahu dan memberikan yang sepantasnya dia dapatkan. Ayah sudah meninggal dia tak memiliki siapa pun lagi, batin Soraya sembari terus berjalan melewati meja sekretarisnya.

Sang sekretaris pun hanya bingung dengan apa yang dilakukan oleh Soraya melamun dan berjalan.

"Apa Bos sedang tidur?" tanyanya bingung menatap punggung Soraya yang melihat di balik lift.

Soraya menuju kantin perusahaan untuk membeli minuman dingin, ia tak ingin membuat sekretarisnya susah hanya untuk membelikan satu botol minuman.

Ponsel Soraya yang berada di saku blazer pun berbunyi tanda bahwa ada panggilan baru yang masuk.

Nama Jack tertera di sana, memang Jack juga Soraya sering berhubungan melalui telepon, waktu mereka selalu menipis untuk bersama, Soraya sibuk dengan perusahaan begitu juga dengan Jack, mereka hanya bertemu di sore hari selama satu jam untuk bermain bersama dengan si kembar.

"Halo."

"*Soraya, anak-anak ingin pergi menonton film malam ini, apa kamu ada waktu?*" tanya Jack dari seberang.

"Aku tidak ada lembur hari ini, sepertinya bisa. Kita akan bertemu di tempat janjian." Soraya memasuki kantin yang mulai ramai pekerja yang sibuk makan siang suara berisik dari mereka juga terdengar jelas.

"*Tidak perlu, aku akan menjemputmu ke perusahaan kita semua akan berangkat bersama*." Suara Jack terdengar sangat antusias dengan perjalanan kali ini.

"Tidak masalah aku pulang sendiri, aku akan pulang lebih dulu. Aku membawa mobil sendiri, tunggu saja di rumah." Soraya mengambil minuman kemasan di dalam kulkas penjual.

Pilihan Soraya jatuh kepada teh kemasan yang berada di sana, teh pucuk selalu menjadi pilihan Soraya di saat jam istirahat seperti ini.

Soraya membawa teh pucuk itu ke penjualnya. "Berapa, Mbak? Sekalian sama baksonya suruh antar kayak biasanya," ujar Soraya.

"Baik, Buk, seperti biasa." Penjual itu tersenyum saat mengatakan itu.

Jack hanya menjadi pendengar saja selama itu, tidak mungkin menganggu.

"Sudah selesai?" tanya Jack pada akhirnya.

"Ya, sudah selesai." Soraya melenggang untuk pergi meninggalkan tempat tadi dan membayarnya.

"*Baiklah, aku akan menunggumu di rumah. Jangan sampai telat untuk pulang mereka sudah menunggu saat-saat seperti ini*." Jack memperingatkan apa yang harus Soraya lakukan.

"Tenanglah, aku ini ibu mereka dan tahu apa yang harus aku lakukan." Soraya kesal sendiri.

"Aku hanya memperingatkan. Tidak usah kesal, baiklah, kau ingin makan, bukan?" tanya Jack saat mendengar apa yang dikatakan oleh Soraya tadi.

"Ya, masih di perjalanan untuk kembali ke atas. Aku akan menutupnya lebih dulu, kau juga ... jangan lupa untuk makan siang." Soraya mengatakan itu dengan malu-malu dan segera memutus sambungan secara sepihak.

***

Jack termangu saat panggilan itu diputus secara sepihak oleh Soraya. Ia mendengarnya meski dengan sangat cepat, Soraya memperingatkan dirinya untuk makan siang?

Kontan saja perasaan bahagia memenuhi dirinya, apa ini adalah tanda-tanda bahwa Soraya akan kembali kepadanya?

Membayangkan bahwa Soraya akan kembali bersama dengannya kebahagiaan begitu meluap dalam hati.

Jack kembali mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. "Roy, jangan lupa untuk memesankanku makan siang, juga, traktir orang yang berada di kantin, hari ini aku begitu bahagia," ujar Jack dengan senyum lebar di wajahnya.

Ia bahagia, ia tak sabar bahwa Soraya akan kembali hidup dengannya, satu keluarga lengkap akan kembali utuh, ayah dan ibunya pasti akan seneng. Mereka mendengar bahwa dirinya memiliki anak pun sudah begitu senang apalagi mendengar bahwa Soraya akan kembali bersama.

Jack memutus begitu saja sebelum mendengar perkataan Roy. Ia bahagia sangat bahagia saat ini.

Sisa waktu Jack menghabiskan dengan senyuman yang tak pernah luntur, menandakan sekali bahwa dirinya sangat bahagia. Hingga sore hari datang dengan begitu cepat, dengan tidak sabaran Jack meninggalkan kantor, perekrutan karyawan juga sudah berakhir dua hari lalu tak masalah bila ia pulang lebih awal kali ini.

Membicarakan tentang Adelia Simon yang ingin bekerja di sini, Jack tak tahu menahu yang jelas wanita itu tak pernah mengirimkan surat lamaran kerja. Mungkin saja wanita itu menolak untuk ikut interview bersama pekerja lainnya, Jack juga tak tahu alasan utamanya.

"Roy, aku akan pulang lebih dulu." Jack menunjukkan senyuman lebar.

"Jack, apa kau tak apa-apa? Aku rasa *mood*-mu kali ini benar-benar bagus." Roy mulai menegur apa yang terjadi kepada Jack.

"Ya, hari ini aku sangat bahagia, aku mengajak Soraya dan anak-anak untuk menonton bersama, mereka setuju dan kau tahu, Soraya sudah kembali perhatian kepadaku. Kau jangan iri, kalau iri cepatlah menikah dengan Silvia, aku yakin kau sampai sekarang belum memberi pernyataan akan menikahi wanita itu. Dia wanita butuh kepastian bukan gantungan saja." Jack mengatakan itu dengan sombong.

Roy berdecap saat mendengar itu. "Kalau begitu aku ingin kenaikan gaji jika kau ingin aku menikahi orang." Roy menampilkan senyum tanpa dosanya.

Sikap pecinta masihlah melekat di dalam diri lelaki itu.

Jack memutar bola mata malas dan menatap Roy dengan kesal.

"Aku yakin uangmu sangatlah banyak, kenapa masih menambah lebih banyak uang lagi. Aku akan menaikan gajimu, jangan khawatir cepat nikahi anak orang jangan menggantungnya seperti jemuran." Jack segera pergi meninggalkan Roy.

Roy bersorak dengan senang, sudah ia duga bahwa Jack akan menaikan gaji jika ia meminta di suasana hati yang baik seperti ini.

***

Soraya, Jack, dan si kembar kini berada di bioskop menunggu film yang ingin ditonton oleh si kembar katanya.

Mereka berada di tengah-tengah Soraya juga Jack, Jack yang begitu perhatian kepada mereka bertiga membuat beberapa orang menatap iri kepada keluarga yang bahagia seperti itu.

"Apa kalian ingin menambah cemilannya? Kalau kurang aku akan membelikan lagi untuk kalian sebelum filmnya diputar." Jack bertanya kepada si kembar yang hanya memegang satu *pop corn*.

Anya menatap pop corn-nya lama dan kembali menatap Jack.

"Anya mau tambah, satu tidak cukup." Akhirnya Anya membuka suara untuk menambah *pop corn*-nya.

"Baiklah, ayah akan membelikan untuk putri ayah yang tersayang."

Jack bangkit dan berpamitan untuk membelikan *pop corn* satu lagi untuk Anya.

Soraya yang melihat itu pun menerbitkan senyumannya. Ia bahagia melihat mereka berdua begitu bahagia, tetapi ia juga takut bila sewaktu-waktu mereka berdua kecewa tentang Jack, ia takut bila kedua anaknya akan marah saat mengetahui bahwa Jack ayah kandung yang dibenci karena meninggalkan mereka berdua.

BDS2- 18 (KEBERSAMAAN)

Setelah menonton beberapa jam akhirnya mereka berempat keluar. Si kembar juga terlihat puas dengan film yang baru mereka tonton tadi.

"Ayah, aku mau makan sushi malam ini." Robin mengatakan itu dengan riang.

Tak ada yang bertanya ingin makan apa dia langsung berkata ingin makan itu.

"Sushi itu tidak enak, lebih baik makan yang lain." Soraya memperingatkan anaknya itu.

Robin terlihat berpikir ulang saat mendengarnya dan berkata, "kalau begitu aku ingin makan ayam *KFC*."

"Benar, aku juga mau ayam *KFC*!" Anya mulai mengatakan itu dengan antusias dan mulai bisa mengatakan huruf R dengan jelas.

"Wuah, Anya sudah bisa bicara R?" tanya Soraya yang baru saja sadar dengan anaknya.

"Tentu saja, Ayah yang mengajarkan kepadaku." Anya mengatakan itu dengan bangga.

Soraya melirik Jack yang berada di samping si kembar, lelaki itu terlihat bangga dengan apa yang dilakukannya kepada sang anak.

"Apa yang kamu lakukan sehingga dia bisa berbicara R?" tanya Soraya penasaran.

"Mudah saja, aku menyogoknya dengan boneka yang banyak, anak kecil mana yang tidak mau banyak boneka. Anya, karena kamu sudah berbicara R maka ayah akan menepati janji, malam ini kamu boleh memilih banyak boneka yang kamu sukai!" Jack mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Soraya tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Jack, semudah itu untuk menyogok Anya agar mau belajar berbicara R seperti ini.

Anya melompat kegirangan dan membuat rambutnya ikut bergerak dengan bebas, wajah Anya yang sangat cantik kini terlihat semakin cantik kala tersenyum bahagia seperti kali ini.

Seorang anak lelaki dengan usia dan lebih tua dibanding Anya, dia sedang memegang mainan memperhatikan itu dengan terpana, Menghentikan jalannya membuat sang ibu bingung.

"Jensen, kenapa berhenti?" tanya sang ibu penasaran.

"Dia sangat cantik, aku ingin menikah dengannya nanti, Mama bisakah aku menikah dengannya nanti?" tanya anak itu dengan polos.

Sang ibu tergelak saat mendengar itu ia menyamakan tingginya dan memperhatikan anak kecil yang saat ini melewati mereka berdua pergi bersama kedua orang tua dan saudaranya.

"Jika kamu sekolah dengan benar, mendapat nilai yang bagus dan lain sebagainya maka kamu dapat menikah dengannya saat dewasa nanti." Sang ibu memberikan pencerahan kepada anak itu.

Ia memperhatikan punggung kecil itu dan mengangguk dengan setuju. "Baiklah, aku akan menjadi lelaki yang hebat dan menjadi suaminya di masa depan."

***

Anya dan yang lainnya saat ini sedang berada di toko boneka, mereka memutuskan untuk membeli boneka lebih dulu sebelum membeli makanan. Anya berlarian ke sana dan kemari untuk memilih boneka yang ia sukai.

Hingga akhirnya Anya selesai memilih boneka setelah mendapatkan bertumpuk-tumpuk boneka dalam sekali pilih menghabiskan banyak waktu tentunya.

"Bunda, Ayah, aku sudah lelah. Ayo pulang." Anya mulai mengeluh dengan membawa boneka beruang di tangannya.

Boneka yang sudah Anya kumpulkan sudah lebih dari sepuluh boneka. Robin yang melihat itu hanya menganga tidak percaya adiknya rakus terhadap boneka semacam itu.

"Anya apa itu tidak berlebihan?" tanya Robin bingung.

"Tidak, aku suka mereka. Ayah bilang akan membelikan apa pun saat aku sudah bisa berbicara R." Anya mengatakan itu dengan sombong.

"Baiklah, tidak boleh bertengkar, aku akan membayar lebih dulu lalu kita semua akan mencari tempat makan *KFC* yang paling enak." Jack mulai menengahi perselisihan antara kedua saudara itu.

"Yey! Makan." Robin juga Anya terlihat sangat antusias saat mengatakan tentang makanan.

Soraya hanya menggelengkan kepala melihat dan mendengar itu, kedua anaknya terlihat bahagia di saat seperti ini, apa dia memang harus kembali bersama dengan Jack agar mereka tetap bahagia?

"Jika Bunda menikah dengan Ayah Jack apa kalian akan senang?" tanya Soraya kepada kedua anaknya dan menyamakan tinggi dengan mereka.

Robin menatap punggung lebar Jack yang sedang membayar boneka banyak itu. Sosok yang selalu membuat Robin ingin menjadi orang hebat seperti Jack.

"Kalau aku tidak masalah, Ayah itu hebat, dia memiliki banyak uang, sangat menyayangi kita berdua, aku sangat senang dan ingin menjadi seperti Ayah di kemudian hari." Robin mengatakan itu secara terus terang.

"Anya juga tidak masalah, Ayah baik dan mau membelikan apa pun yang aku inginkan. Anya suka Ayah!" jawab Anya dengan riangnya.

Sifat riang dari Anya mengingatkan dirinya kepada masa kecilnya yang selalu riang seperti ini sebelum sang ibu meninggal, ia tak ingin meninggalkan Anya.

"Baiklah aku mengerti. Kami berdua akan segera bersama." Soraya memeluk keduanya.

Jack kembali dengan beberapa kantong plastik putih di tangannya, sudah pasti semua itu adalah boneka milik Anya.

"Kalian sedang membicarakan apa? Kenapa tidak mengajakku?" tanya Jack bingung.

Mereka berdua mendongak dan ingin berkata sesuatu sebelum Soraya melepas pelukan dan menutup mulut kedua anaknya.

"Bukan masalah serius, ayo kita mencari makanan saja." Soraya segera melepas tangannya yang menutup mulut kedua anaknya.

Seakan mengerti maksud dari Soraya keduanya tutup mulut.

"Baiklah, aku akan melupakannya, kita akan pergi mencari makanan. Ayo kita berangkat, kali ini ayah yang akan mentraktir kalian semua." Jack mengatakan itu dengan senyuman lebar.

***

Soraya usai menidurkan kedua anaknya dan berniat untuk turun mengambil minuman. Dia melihat Jack masih duduk di ruang tengah belum berniat untuk pulang.

"Kenapa belum pulang?" tanya Soraya bingung.

Mendengar itu Jack mengalihkan pandangan dari TV yang masih menyala di sana. Lampu juga masih menyala lelaki itu masih belum berniat untuk meninggalkan kediaman Soraya.

"Mereka sudah tidur?" tanya Jack sembari bangun.

"Ya, mereka sudah tertidur. Kenapa belum pulang?" tanya Soraya lagi.

"Ya, aku ingin berpamitan dulu. Aku akan pulang lebih dulu, besok aku jemput, ya." Jack mengambil kunci mobil di atas meja.

"Hmm, tidak usah aku akan berangkat sendiri," ujar Soraya menolak.

"Aku tidak menerima penolakan. Aku pulang dulu, sampai jumpa besok." Jack bangkit dan memunggungi Soraya berjalan menjauh.

Soraya memperhatikan punggung itu dan mengingat apa yang ingin ia sampaikan kepada lelaki itu.

"Tunggu!" Soraya berseru menghentikan langkah Jack.

Jack bingung dan menoleh melihat Soraya yang berjalan mendekatinya.

"Ada apa?" tanya Jack bingung.

Soraya menghentikan langkah dan mendadak gugup saat hendak mengatakan apa yang berada di dalam kepalanya.

"Itu, mengenai ajakanmu untuk memulai semuanya dari awal, aku sudah memikirkannya. Aku bersedia untuk kembali bersama denganmu." Soraya mengatakannya dengan gugup sehingga suaranya sangat kecil.

Jack mematung ia langsung menoleh dan menatap Soraya tak percaya, apa dia saat ini sedang berhalusinasi?

"Apa aku sedang berhalusinasi? Apa bisa kamu ulangi lagi perkataanmu?" tanya Jack tak percaya.

Jack berjalan semakin mendekat hingga berjarak beberapa senti saja dari Soraya. Ia ingin mendengar itu secara jelas dan nyata.

BDS2- 19 (HARTA WARISAN)

"Seperti yang kamu katakan, aku bersedia untuk kembali denganmu, tapi dengan satu syarat jangan pernah mengulangi apa yang terjadi di masa lalu." Soraya mengatakan itu dengan malu-malu.

Wajahnya sudah pasti terlihat layaknya kepiting rebus yang siap untuk disantap.

"Baik, aku pasti tidak akan mengulangi apa yang terjadi di masa lalu. Terima kasih, Soraya." Tanpa aba-aba Jack langsung memeluk Soraya begitu saja.

Soraya yang mendapat serangan mendadak itu sedikit terkejut sebelum mendorong Jack dengan keras.

"Jangan memelukku sembarangan! Kita belum menikah lagi! Ingat besok untuk tidak perlu menjemputku, aku ada urusan tidak akan berangkat ke perusahaan." Soraya mengatakan itu dengan Sebal dan meninggalkan Jack.

"Eh, kenapa? Apa kau ingin melakukan sesuatu yang salah?" tanya Jack penasaran.

"Ini bukan urusanmu cepatlah pulang," usir Soraya.

Jack menolak dan mengekori Soraya dari belakang. "Aku tidak mau, aku ini masih berstatus sebagai suamimu. Katakan kepadaku siapa tahu aku bisa membantumu."

Soraya tak mempedulikan Jack dan terus berjalan menuju dapur melaksanakan niatnya untuk mengambil minuman yang tertunda karena berbincang dengan Jack.

"Ayo katakan kepadaku apa yang mau kamu lakukan, aku tidak ingin kamu mendapat masalah." Jack terus memaksa agar Soraya memberitahukan apa yang ingin dilakukan oleh wanita itu.

"Aku akan mencari Aprillia dan memberikan bagian harta untuknya, apa sudah puas, sekarang silakan pulang dan cepat istirahat besok harus bekerja," jawab Soraya kesal.

"Untuk apa menemui wanita itu lagi? Dia sudah begitu keterlaluan dan menghinamu begitu saja, kenapa masih ingin memberikan bagian untuk wanita itu?" tanya Jack tak mengerti.

"Dia dibesarkan oleh ayahku sudah sewajarnya dia mendapatkan bagian untuk hak yang ditinggal oleh ayah. Meski ayah tak mengatakan bagian untuk Aprillia, tetapi dia tetaplah anak dari ayah, aku tidak tahu mengapa, yang jelas aku tidak mungkin mengambil bagian untuknya." Soraya menjelaskan apa yang ingin dia lakukan.

Semua harta yang didapat oleh ayahnya adalah dibangun dari nol bersama dengan ibunya, Kartika datang saat ayahnya sudahlah sukses.

Namun, hal itu tak menutup kemungkinan bahwa Kartika juga ikut andil dalam membesarkan nama perusahaan ayahnya itu dan Aprillia sebagai anaknya memiliki hak untuk mendapatkan warisan juga.

"Baiklah, aku akan menemanimu untuk datang menemui wanita itu. Aku sudah sangat yakin dia akan membuat ulah." Jack memutuskan setelah memikirkan apa yang dikatakan oleh Soraya.

"Tidak perlu, aku pasti bisa menangani April sendirian, aku sudah belajar banyak dari masa lalu."

"Aku tidak menerima penolakan. Kalau begitu aku akan pulang lebih dulu, selamat malam, cepatlah beristirahat dan mimpikan aku." Jack berpamitan dan mencium kening Soraya.

Perlakuan manis seperti itu ternyata dapat membuat Soraya bungkam dan lagi-lagi merasakan pipinya yang memanas juga jantungnya berdetak lebih cepat dan lebih cepat lagi.

"Uhm, selamat malam juga," lirih Soraya.

Jack tersenyum kecil dan meninggalkan dapur. Begini saja sudah cukup untuknya, Soraya bersedia kembali dengannya itu sudah lebih dari cukup, mereka akan memulai semuanya dari awal dan hidup layaknya keluarga bahagia lainnya.

Orang pertama yang ingin diberitahu atas kabar bahagia ini adalah keluarganya, mereka sudah menantikan kapan momen seperti ini akan datang.

***

Jack mematut dirinya di depan lemari baju untuk mengenakan dasi miliknya, ia akan pergi dengan Soraya haruslah terlihat rapi.

Semalam ia langsung pulang ke kediaman Nichole tidak pulang ke rumahnya sendiri, benar sekali semua keluarga sangat bahagia saat mendengar Soraya bersedia kembali dengannya.

Dulu saat Soraya pergi meninggalkan Jack semua keluarganya kecewa mendengar berita itu, mereka menyalahkan Jack atas apa yang terjadi. Namun, setelah melihat penyesalan dan apa yang dilakukan oleh Jack selama ini akhirnya memutuskan untuk memaafkan.

Meski semua keluarga menyalahkan dirinya ada satu keluarga yang sangat bahagia dengan menghilangnya Soraya, keluarga itu adalah keluarga adik dari ayahnya Jack. Sedari awal keluarga itu sangat tidak menyukai Jack menikahi Soraya itu sebabnya mereka bersorak bahagia saat mendengar Soraya meninggalkan Jack.

Mungkin saja kali ini bila mendengar Soraya ingin kembali dan sudah memiliki anak mereka akan menghina dan lain sebagainya, Jack tak ingin itu terjadi. Ia sudah malas berurusan dengan keluarga adik ayahnya itu.

"Kakak, apa kau sudah bangun?" teriak Daniela dari luar pintu kamar Jack.

"Tunggu sebentar aku sedang siap-siap." teriak Jack sembari menyambar jas miliknya.

Jack memperhatikan jas yang ia ambil, jas itu adalah jas lama yang dia pertahankan, jas yang ia gunakan untuk menyembunyikan tangisan Soraya di masa lalu.

"Sekarang aku ingin melihat senyumannya bukan tangisan lagi." Jack mengenakan jas itu dengan senyum lebar.

Membuka pintu dan menemukan Daniela di sana, wanita itu terlihat tertegun dengan wajah Jack yang terlihat lebih segar dibanding hari-hari yang lalu.

"Aku tahu Kakak sedang senang, tapi setidaknya jangan membuat jomlo ini iri," ketus Daniela menggoda Jack.

"Kalau begitu cepatlah menikah dengan Adnan, dia menyukaimu, sudah ganteng, kaya, Karir terjamin apalagi yang kurang?" tanya Jack kesal.

"Sudahlah, aku sedang tidak ingin membahas dia. Aku akan memikirkan itu nanti saja." Daniela mulai mengalihkan pandangannya.

Jack menghela napas dan memegang puncak kepala Daniela.

"Adnan adalah lelaki yang baik hati, jangan khawatir dia akan menyakitimu seperti aku menyakiti Soraya. Tidak perlu khawatir oke." Jack kemudian merangkul Daniela dan turun ke bawah bersama.

"Hmm, terima kasih, Kakak." Daniela tersenyum saat mendengar itu.

Posisi mereka yang seperti mengingatkan masa kecil mereka. Jack yang selalu melindungi dirinya.

"Tidak perlu berterima kasih. Kita adalah keluarga." Mereka berjalan berdampingan menuju meja makan.

***

Soraya menyiapkan sarapan untuk mereka bertiga seperti biasa.

"Hari ini kalian pergi sekolah dengan Bibi, ya, sebelum mendapat pengasuh, ingat, tidak boleh ikut orang yang tidak dikenal." Soraya memperingatkan anaknya apa yang harus dilakukan.

"Baik, Bunda." Mereka menjawab secara bersamaan.

"Bunda mau pergi dengan ayah?" tanya Anya.

"Hmm, ya, begitulah, ayah kalian ngotot ingin mengantar katanya. Saat sudah selesai dan masih ada waktu untuk menjemput kalian kami akan menjemput nanti," ujar Soraya tak ingin membuat kedua anaknya kecewa karena dirinya pergi dengan Jack dan tidak mengajak mereka berdua.

"Benarkah? Kalau begitu Bunda dan ayah harus menyelesaikan masalahnya dengan cepat dan menjemput kami." Kali ini Robin yang berucap lebih dulu.

Robin memang terlihat sangat menyukai Jack, entah apa yang dilakukan oleh Jack sehingga Robin begitu menyukai lelaki itu, dulu dengan Ethan anaknya itu tidak pernah seperti ini..

"Kalian ini, jika sudah membahas ayah selalu saja antusias, apa yang diberikan oleh ayah kalian sehingga kalian menyukainya seperti ini?" tanya Soraya bingung.

"Aku tidak memberikan apa pun, tapi aku memberikan kasih sayang untuk mereka." Suara bariton yang baru saja datang membuat ketiga orang itu menoleh di mana asal suara itu.

"Ayah!" teriak mereka bersamaan.

BDS2- 20 (LICIK)

Jack menatap ketiga orang yang sangat ia sayangi, si kembar yang melihatnya langsung berlari untuk memeluk dirinya.

"Robin, Anya, kalian tidak boleh berlarian karena sedang makan!" protes Soraya.

"Tidak apa, Soraya, mereka hanya anak kecil yang senang bertemu ayahnya. Iya, 'kan, Sayang?" tanya Jack sembari membawa keduanya kembali ke meja makan.

"Meski anak kecil dia tidak boleh hanya berlarian saja. Ingat sopan santun saat makan jangan bermain terus menerus!" ujar Soraya memperingatkan anaknya.

Mereka tak menjawab dan kembali ke tempat masing-masing.

Soraya yang melihat itu hanya mampu menghela napas berat.

"Apa kamu sudah sarapan?" tanya Soraya sembari menatap Jack.

"Oh, tadi aku sudah sarapan bersama yang lain." Jack duduk di hadapan si kembar.

Soraya terpaku, ia hampir melupakan keluarga lelaki itu, mertua dan saudara iparnya. Ia tak tahu bagaimana kabar dari mereka bertiga.

"Oh, begitu. Bagaimana kabar mereka?" tanya Soraya sedikit canggung.

Jack tersenyum saat mendengar itu, ternyata Soraya masih peduli dengan keluarganya.

"Mereka masih sehat-sehat saja. Daniela juga sangat merindukanmu, papa dan mama juga merindukanmu, kapan-kapan kalau kamu bersedia aku akan mengajakmu untuk bertemu dengan mereka." Jack mengatakan itu dengan antusias.

Soraya tersenyum saat mendengar itu, ia takut bila keluarga lelaki itu membencinya.

"Boleh, lain kali aku akan datang ke sana." Soraya tersenyum kecil saat mengatakan itu.

"Bunda sama Ayah mau pergi ke mana?" tanya Anya penasaran.

"Apa kami boleh ikut?" Robin menambahi.

"Bertemu dengan nenek kalian, tentu saja kalian boleh ikut, nenek pasti akan sangat senang saat kalian ikut." Jack mengatakan itu dengan semangat.

"Horee!" Mereka berdua bersorak kegirangan.

Soraya tak lagi protes dia tersenyum kecil saat melihat itu. Ia sangat tak menyangka bahwa harapannya di masa lalu akan terwujud di saat seperti ini.

"Baiklah, habiskan makanan kalian. Setelah itu aku akan mengantar kalian untuk berangkat sekolah." Soraya mengelus kepala mereka berdua.

Setelah sarapan dan lain-lain akhirnya kini keluarga bahagia itu sedang berada di dalam mobil menuju tempat anak-anaknya menimba ilmu.

Mereka berdua sangat cerewet dan dibicarakan di dalam mobil, tak ada yang namanya suasana mobil yang sunyi bak tak berpenghuni.

***

Soraya juga Jack berdiri di hadapan rumah sederhana, rumah biasa dengan pagar rendah cat rumahnya juga cukup pudar. Ada beberapa tanaman yang berada di halaman rumah itu, cat rumah yang berwarna putih sedikit lusuh seperti tak pernah terawat, tetapi halaman rumah sangat bersih.

"Sepertinya tak ada orang." Soraya memperhatikan pintu rumah yang berwarna cokelat tua tak terbuka sama sekali sedari tadi.

"Aku akan mengetuk pintu, ayo kita ke sana." Jack mengapit tangan Soraya untuk membuka pagar biasa itu dan masuk ke dalam pekarangan rumah.

Saat berada di depan pintu samar-samar Soraya juga Jack mendengar seseorang berteriak.

"Ibu bisa masak apa tidak, sih?! Makanan seperti ini apa bisa dibilang makanan enak, hah?!" Suara itu mereka berdua hafal milik siapa.

Suara angkuh itu milik Aprillia.

Soraya segera mengetuk pintu dan terdengar langkah kaki yang mendekat setelah beberapa saat menunggu.

Pintu terbuka, seorang wanita paru baya membuka pintu dia menyipitkan mata saat melihat siapa yang berdiri hadapannya, dua orang berbaju formal berada di sana.

"Maaf, Anda mencari siapa? Jika ada perlu dengan anakku dia masih di tempatnya kerja belumlah pulang. Datanglah saat sore hari." Wanita itu mengatakan dengan sopan.

"Saya adalah Jack Nichole dan dia adalah istri saya Soraya Tatiana, kami datang kemari karena ada perlu dengan menantu Anda Aprillia Adiyasa." Jack mengatakan itu dengan penuh kesopanan.

"Siapa yang datang?!" Aprillia keluar dan tak melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Seseorang yang mencarimu." Wanita tadi mengatakan dengan lembut.

Aprillia mengangkat wajahnya dan sedikit mundur beberapa langkah.

"Untuk apa kalian datang kemari? Tuan Nichole yang terhormat, saya sudah tidak menganggu istrimu, jadi, untuk apa datang kemari? Apa untuk menertawakan nasibku yang menjadi orang miskin seperti ini?!" Aprillia sedikit tak terima dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang di hadapannya itu, ia melipat tangan di depan tangan untuk menunjukkan bahwa rumah ini adalah daerah kekuasaannya.

Jack menggenggam tangan Soraya dan mencoba untuk mengintimidasi Aprillia.

"Kami di sini untuk membicarakan mengenai harta warisan milikmu bukan untuk melakukan seperti apa yang kau katakan. Jika, kau tak menginginkannya tak masalah kami akan pergi," ujar Jack hendak membawa Soraya kembali.

Aprillia termenung saat mendengar itu, harta warisan? Ia selalu berpikir bahwa semua harta warisan miliknya diambil semua oleh Soraya dan ayahnya begitu membenci Kartika saat itu.

"Tunggu dulu. Masuklah, kita akan membicarakan di dalam." Aprillia menyingkir dari depan pintu begitu juga dengan wanita tadi.

Mereka masuk dan menemukan rumah sederhana, hanya ada meja juga kursi saja di sana. Benar-benar rumah yang sederhana, setelah cukup untuk meja dan kursi rumah itu sudah dibatasi tembok entah di belakang tembok itu ada apa.

Wanita tadi sudah masuk melalui pintu yang ada di sana entah menuju ke mana.

"Jadi, bisa dikatakan aku akan mendapatkan berapa dalam pembagian harta warisan ini?" tanya Aprillia langsung kepada intinya.

"Ayah tak menuliskan berapa harta warisan milikmu, tapi aku sebagai kakakmu merasa tak enak dengan statusmu sebagai adikku, jadi aku yang membaginya sendiri. 12% saham di perusahaan dan beberapa properti milik ayah yang akan menjadi milikmu." Soraya memberikan selembar kertas tanda bahwa Soraya sudah membaginya.

Aprillia mengambilnya dan menatap Soraya tak terima.

"Hanya 12% saja? Apa kau bercanda? Ibuku yang menemani ayah sejak dia tak memiliki apa pun kenapa harus aku yang mendapat bagian sedikit?! Sedangkan kau mendapatkan 24% saham, benar-benar tidak adil sama sekali!" bentak Aprillia.

"Menemani ayah sejak ia tak memiliki apa pun? Jangan bercanda, saat ibumu datang ayah sudah memiliki perusahaan itu, ayah membangunnya dengan ibuku bukanlah dengan ibumu, jangan membuatku tertawa! Sekarang kau menginginkan saham ini atau tidak?! Jika tidak terima maka kau tidak akan mendapatkan apa pun dariku!" Soraya membalasnya dengan tidak kalah emosi.

Aprillia menggertakkan gigi saat mendengar itu. "Aku menginginkan rumah yang saat ini kau tinggali, jika kau tak memberikan aku lebih banyak lagi sahamnya." Aprillia akhirnya menyerah untuk mendapatkan saham lebih banyak lagi.

Soraya tersentak, menginginkan rumah yang ia tempati? Lalu dirinya akan tinggal di mana?

"Boleh saja, aku akan mengurusnya melalui pengacara untuk mengubah surat ini dan aku juga memiliki syarat untuk kau bisa mendapatkan rumah itu." Jack akhirnya membuka suara.

"Jack, apa maksudmu? Itu adalah rumahku, di sana memiliki banyak kenangan dengan ibuku jangan memberikannya kepada April." Soraya tak mengerti dengan jalan pikiran Jack.

"Tenanglah, tidak perlu khawatir." Jack mengelus rambut Soraya.

"Katakan apa syarat yang harus aku penuhi?" April mulai melipat kedua tangan di dada.

"Berhentilah menindas orang yang lebih lemah dan pikirkanlah apa kesalahanmu selama ini, jika sampai aku mendengar kau terlibat dalam masalah lagi aku tidak akan segan-segan untuk mencabut semua yang kau miliki. Satu lagi, jangan pernah menyentuh keluargaku dengan niat yang jahat!"

BDS2- 21 (KEBAHAGIAAN)

Aprillia termenung saat mendengar itu, apa Jack begitu naif sehingga memberi syarat yang seperti itu?

"Boleh. Hanya sebuah syarat saja, tak masalah, hanya perlu bersikap baik dan akan mendapatkan banyak hal." Aprillia mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Di balik tembok seorang wanita paruh baya berhenti bergerak saat mendengar itu, ia berniat untuk mengantarkan minuman juga makanan kering untuk para tamu. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar apa yang dikatakan oleh mereka semua.

Apa Aprillia memang benar-benar akan berubah setelah mendapatkan warisan yang dikatakan tadi? Sejak awal sifat wanita itu sudah buruk bagaimana mungkin akan berubah hanya karena uang seperti itu?

Dengan secara perlahan wanita tadi mencoba untuk keluar setelah suasana hening.

"Silakan diminum, maaf tidak bisa memberikan yang lebih," ujarnya sembari memberikan minuman di meja.

"Tak masalah, Bibi. Ini sudah lebih dari cukup," ujar Soraya sembari tersenyum lebar.

"Baiklah, aku akan meminta kepada pengacara untuk mengedit semuanya dan satu kesalahan fatal akan menghapus hak waris milikmu," ujar Jack pada akhirnya.

"Tidak masalah, setelah masalahnya selesai kalian bisa pergi dari rumahku, aku sudah muak melihat wajah kalian berdua. " Aprillia masih dengan sikap angkuh miliknya.

"April, setidaknya biarkan mereka minum lebih dulu," ujar wanita tadi menengahi.

Jack juga Soraya menatap Aprillia yang terlihat tidak peduli sama sekali dengan yang dikatakan oleh mertuanya itu.

"Tidak masalah, sepertinya tuan rumah sedang tidak dalam keadaan yang baik. Kalau begitu kami berdua mohon pamit undur diri." Jack bangkit begitu juga dengan Soraya.

***

"Clayton, kau bilang akan membantuku kenapa sampai sekarang belum juga membantuku?!" teriak Eriska sembari memasuki ruangan yang dihuni oleh lelaki itu.

Benar sekali, Clayton sedang berada di ruang kerja di rumah Eriska, selama beberapa waktu ini lelaki itu hanya mengurung diri di dalam ruangan itu dan keluar hanya sesekali untuk makan saja.

Clayton menutup laptop miliknya dan menatap Eriska dengan senyum merendahkan miliknya.

"Aku sudah menyuruh seseorang untuk melakukan tugasnya, kita lihat saja apa yang bisa aku lakukan untuk anak-anaknya." Clayton memperhatikan wajah Eriska.

Ia akui bahwa Soraya jauh lebih menggoda dibanding Eriska kali ini. Ia berpikiran seperti ini karena pernah mengikuti wanita itu, sikap hati-hati dan penuh waspada membuat Clayton sedikit tertarik dengan Soraya.

"Apa ada yang salah dengan wajahku? Kenapa kau menatapku dan tidak menjawab perkataanku?" tanya Eriska bingung.

Pasalnya sedari tadi ia mengoceh dan Clayton hanya memperhatikan dirinya tanpa mengatakan apa pun.

"Tidak ada, hanya saja aku merasa kau sudah mulai membosankan. Apa jika kau berhasil bersama dengan Jack aku boleh bermain dengan Soraya?" tanya Clayton langsung pada intinya.

Eriska berdecap tak suka saat mendengar itu. Ia sungguh tak percaya bila Clayton akan mengatakan itu di hadapannya, kali ini Eriska bertanya-tanya apa yang bagus dari Soraya sehingga semua lelaki mendekatinya.

"Lakukan sesukamu, tapi aku sungguh tak mengerti apa yang disukai dari wanita bodoh sepertinya." Eriska duduk di kursi seberang meja Clayton berada dan melipat tangan di dada.

"Aku tidak tahu, tapi sikapnya benar-benar membuatku tidak tahan untuk menaklukkan di bawahku. Sayang bila aku tidak bermain dan mencicipinya sedikit." Clayton menyandarkan punggung ke kursinya dengan sombong.

"Menjijikkan sekali. Aku bertaruh dia tidak akan tertarik dengan lelaki sepertimu. Aku sudah melihat dia seperti apa di masa lalu, dia wanita gila yang akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Bahkan tak peduli dengan keluarga sendiri." Eriska masih mengingat apa yang terjadi di masa lalu.

"Andai aku bertemu dengannya lebih awal aku benar-benar ingin melihat seperti apa dia saat menjadi seperti itu." Clayton membayangkan seperti apa sosok Soraya di masa lalu.

"Menjijikkan. Aku harus pergi sekarang, anakmu saat ini bersama dengan pengasuh aku harus pergi ke suatu tempat." Eriska bangkit dan meninggalkan ruangan Clayton begitu saja.

"Cih!" Clayton pun berdeceh tak suka saat Eriska mengatakan itu.

***

Sesuai dengan perkataan Jack sore ini setelah melakukan banyak kegiatan dan menjemput si kembar akhirnya mereka benar-benar datang ke rumah keluarga Nichole.

"Rumah Ayah benar-benar besar," ujar Anya saat mereka sudah berada di ruang tamu.

"Ini juga rumah kalian. Ayo masuk kakek, nenek, dan tante kalian pasti sudah menunggu di dalam." Jack menggiring kedua anaknya juga Soraya untuk masuk ke ruang tengah.

Benar saja mereka baru saja turun dari lantai atas. Senyum lebar tercetak di wajah paruh baya Ingglid dan Ricard.

Tak ada sosok Daniela di sana, Soraya melihat ke segala arah untuk mencari di mana Daniela berada. Ia begitu merindukan sosok itu dan ingin mengucapkan kata maaf lantaran tak dapat menepati janjinya.

"Apa dia marah dan kecewa kepadaku?" tanya Soraya kepada dirinya sendiri.

Jack yang melihat itu pun menepuk pundak Soraya dan tersenyum.

"Tidak perlu cemas, aku sudah meminta maaf kepada Daniela, dia saat ini hanya belum pulang dari rumah sakit. Nanti dia pasti akan kaget saat melihat kalian semua ada di sini." Jack merangkul Soraya agar ikut mendekat karena anaknya sudah berada di pelukan Ingglid juga Ricard.

"Begitu, ya." Soraya mengikuti dan pasrah saat Jack membawanya ke hadapan Ingglid dan Ricard.

"Soraya, kamu sudah semakin dewasa. Aku sangat merindukanmu." Ingglid langsung saja memeluk Soraya.

Membiarkan cucu-cucunya dipeluk oleh Ricard. Soraya meneteskan air mata saat merasakan pelukan itu lagi, pelukan yang dulu memberikan ia kekuatan dan kehangatan keluarga.

Saat tak ada orang yang menerimanya keluarga Nichole menerimanya dengan senang hati dan berlapang dada, tetapi ia meninggalkan mereka tanpa sepatah kata pun.

"Bibi, aku sangat merindukanmu," ujar Soraya serak di tengah tangisannya.

Ingglid segera melepas pelukannya dan menatap Soraya tak percaya.

"Apa ini? Kamu memanggilku bibi lagi? Aku adalah ibumu, apa kamu sudah lupa bagaimana cara memanggil mama?" tanya Ingglid mencoba untuk mencairkan suasana.

"Ya, itu, aku tidak tahu harus memanggil apa," ujar Soraya canggung dan menghapus air matanya.

"Bukannya sejak awal aku sudah mengatakan aku adalah ibumu juga panggil aku mama."

Suasana itu sangat hangat, si kembar yang awalnya canggung dan malu-malu kini juga sudah terlihat sangat bersemangat untuk bermain tebak-tebakan dengan Ricard.

Jika mengingat di masa lalu bahwa Ricard tak dapat memiliki keturunan melihat betapa penyayangnya lelaki itu kepada anak-anak sungguh sangat disayangkan.

Terkadang ada orang yang dapat memiliki anak, tetapi malah disakiti, sedangkan orang yang tak memiliki anak justru sangat mendambakan kehadiran anak tersebut. Takdir memang begitu sulit untuk ditebak.

BDS2- 22 (TEMU KANGEN)

Soraya dan Ingglid saat ini berada di dapur untuk menyiapkan makan malam. Wanita paruh baya itu begitu antusias menceritakan banyak hal.

"Dulu, saat kamu pergi dia sudah seperti orang gila mencarimu hingga ke mana-mana. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengikuti ayahmu dan ujungnya tetap tak memiliki hasil apa pun." Ingglid mulai membahas apa yang Terjadi di masa lalu.

"Saat itu, aku hanya berpikir bahwa dia pasti akan bahagia bersama dengan Eriska mengingat hubungan mereka yang sudah hampir menikah dan bersama sejak lama. Terlebih kondisiku saat itu sedang hamil, jika mereka mengetahui, sudah pasti aku hanyalah batu tunjangan untuk hidup mereka. Pergi dari sisi Jack juga bukan sesuatu yang bisa aku putuskan dengan mudah, aku tak tahu seperti apa perasaannya dulu." Soraya tersenyum masam saat mengingat betapa bodohnya dia di masa lalu.

Ingglid menghela napas. Apa yang dikatakan oleh Soraya ada benarnya, ia juga sedikit terkejut saat mendengar tentang kebenaran dari pernikahan mereka dulu. Pasti berat sekali saat berada di posisi Soraya.

"Aku benar-benar minta maaf atas nama Jack, tapi aku juga bersyukur jika kalian dapat kembali bersama kembali seperti ini, terlebih anak kalian juga sudah besar semua." Ingglid tersenyum lebar saat mengatakan itu.

"Hmm, ya, mereka selalu bertanya di mana ayahnya, kali ini sudah bersama pasti senang sekali."

Tak terasa memasak sembari berbincang selesai dengan begitu cepat hingga akhirnya waktu untuk menyajikan makanan telah tiba.

"Apa Daniela belum juga pulang?" tanya Soraya bingung pasalnya sampai sekarang tak melihat batang hidung wanita itu.

"Mungkin dia pergi keluar dengan Adnan, lelaki itu selalu mengejar Daniela, tapi tak kunjung mendapat kepastian darinya." Ingglid mulai menimpali pertanyaan Soraya.

"Begitu, ya, benar saja Daniela sudah dewasa pasti sebentar lagi juga akan segera menikah. Lelaki yang bernama Adnan sungguh beruntung karena berhasil mendapatkan Daniela." Soraya tersenyum saat mengatakan itu dan menyiapkan gelas untuk makan.

Ia melupakan fakta bahwa waktu sudah berputar lima tahun lamanya, tetapi menurutnya tak banyak yang berubah. Hanya zamanlah yang berubah menjadi semakin maju, selebihnya semua terkesan sama.

"Belum berhasil, Daniela selalu saja menolak lelaki itu. Padahal dia juga menyukai Adnan. Benar-benar anak yang merepotkan, aku menjadi merasa tak enak

dengan Adnan karena sikap Daniela," keluh Ingglid sembari menatap piring di tempat duduk masing-masing.

Biasanya yang menyiapkan makan seperti ini adalah pelayan. Namun, karena hari ini Soraya datang mereka berdua sepakat untuk mengurus semuanya bersama saja.

"Mungkin Daniela belum siap untuk berkeluarga, itu sebabnya dia melakukan itu." Soraya menatap hidangan yang sudah tertata rapi dan menunggu semua berkumpul.

Ia teringat dengan masa lalu saat pertama kali datang ke sini, terjadi perbincangan sengit antara keluarga ini dan adiknya Ricard.

Pelukan tiba-tiba membuat Soraya tersentak. Ia kaget saat merasakan ada yang memeluknya tiba-tiba. Hingga akhirnya terdengar suara isakan tangisan dari orang yang memeluknya. Suara seorang wanita.

Soraya menegang saat merasakan itu. Sudah pasti itu adalah Daniela, sejak kapan wanita itu pulang? Kenapa dirinya tak tahu?

"Kenapa lama sekali baru kembali ke rumah ini? Apa kau tak merindukanku?" tanya Daniela dengan suara parau di tengah isakannya.

Pelukan itu semakin mengerat, pelukan hangat dan penuh kasih sayang dari Daniela membuat Soraya terharu.

"Daniela, kamu sudah dewasa, ya, aku benar-benar tidak bisa membayangkan akan kembali ke rumah ini." Soraya mengelus tangan yang melingkar di perutnya, suara Soraya juga parau menahan air mata yang hendak keluar.

"Kenapa tak bisa kembali ke rumah ini? Kamu adalah istri dari kakakku, sudah pasti akan kembali ke rumah ini. Jangan pernah pergi lagi dari rumah ini!" Daniela semakin mengeratkan pelukannya dan sedikit meninggikan suara.

Tindakan dari Daniela itu membuat orang yang berkumpul di ruang tengah berlari ke meja makan untuk melihat apa yang terjadi di sana.

Ingglid yang melihat itu menghapus air mata yang menetes saat melihat apa yang tersaji di hadapannya.

"Daniela benar, jangan pergi lagi dari keluarga ini. Kami semua menerimamu apa adanya." Ingglid menambahi.

"Baiklah, aku tidak akan meninggalkan keluarga ini lagi. Bisakah aku melihat wajah dewasamu saat ini?" Soraya mencoba untuk mencairkan suasana.

Semua yang melihat itu tersenyum.

Adnan yang melihat itu pun juga tersenyum, ia melihat sisi lain dari Daniela, lima tahun lebih mengenal wanita itu baru pertama kali melihatnya bersikap layaknya anak kecil seperti kali ini.

"Tidak mau, wajahku pasti buruk sekali karena baru saja menangis," ujar Daniela menyembunyikan wajahnya di punggung Soraya.

"Ayolah, aku juga ingin melihat wajah sehabis menangismu seperti saat kecil." Jack mendekat dan menggoda adiknya itu.

"Tidak mau! Kalian semua menyebalkan!" Daniela melepas pelukannya dan langsung berlari untuk keluar dari sana sambil menunduk.

Wajahnya tertutup rambut dan segera pergi menuju kamarnya untuk berbenah diri.

"Dia masih seperti anak kecil saat seperti itu. Duduklah, kita akan menunggu Daniela dan makan malam bersama." Richard memecah suasana dan duduk di tempatnya.

Akhirnya semua duduk di kursi masing-masing sembari menunggu Daniela kembali. Kursi yang biasanya kosong kini sudah terisi penuh.

"Jadi, kapan kalian menikah, Adnan?" tanya Ricard kepada orang yang dipanggil Adnan tersebut.

"Ya, masalah itu aku sudah berulang kali mengajak Daniela, tapi dia masih belum menerima ajakanku. Mungkin aku harus berjuang lebih banyak lagi." Adnan mengatakan itu dengan canggung.

"Sebentar lagi dia pasti akan menerima pinanganmu, tidak perlu cemas, dia itu terlalu penyendiri sehingga tak memiliki teman lelaki mana pun lagi," ujar Jack dengan penuh percaya diri.

"Semua itu tidak benar. Beberapa hari lalu aku melihat Daniela pergi keluar dengan salah satu perawat yang tampan di rumah sakit kami. Bayangkan, dia selalu menolakku lalu pergi keluar dengan lelaki lain. Dia sungguh tak adil," adu Adnan kepada Jack dengan manja layaknya anak kecil.

Semua orang tertawa mendengar itu, Adnan yang berperawakan dewasa seperti itu bersikap layaknya anak kecil. Sungguh lucu.

Percakapan demi percakapan pun dijalani oleh mereka semua. Hingga akhirnya Daniela datang dengan wajah yang sudah segar sudah pasti wanita itu baru saja selesai mandi.

"Kalian seru sekali, sedang membicarakan apa?" tanya Daniela sembari mengambil tempat duduk tepat di samping Adnan.

"Sedang membicarakan seorang wanita yang pergi dengan lelaki lain setelah menolak seseorang," ujar Jack mulai menggoda adiknya.

"Wah, kurang ajar sekali wanita itu. Jika aku menjadi wanita itu tidak akan melakukan hal semacam itu. Kalau sampai lelaki yang ditolak dendam terus kena santet, kan, bahaya." Daniela mengatakan itu dengan santai seakan tak sadar bahwa mereka semua membicarakannya.

BDS2- 23 (PENCULIKAN)

Soraya bahagia karena pertemuannya dengan Daniela malam itu dapat dikatakan bahwa sangat lancar. Terlebih hubungan si kembar dengan Jack yang semakin dekat, beberapa hari lalu mereka benar-benar pergi ke tempat yang dibangun bersama antara Jack juga dirinya.

Terlebih pembicaraan serius mengenai permintaan maafnya, masih segar dalam ingatan bagaimana Daniela memohon maaf kepadanya karena meminta berjanji hal yang sulit.

"Daniela, aku benar-benar minta maaf karena sudah mengingkari janji saat itu. Aku ...."

Daniela langsung saja menubruk Soraya begitu saja, memeluk lagi dengan erat membuat perkataan Soraya terputus karena aksi dari wanita itu.

Saat ini mereka berada di dalam kamar pribadi Daniela, wanita itu mengajak Soraya untuk datang secara sendiri ke dalam kamarnya untuk membicarakan hal yang sangat serius katanya.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu diri dengan meminta hal yang seperti dulu. Aku benar-benar minta maaf," ujar Daniela merasa bersalah.

"Tak masalah. Semua salah kami berdua yang menyembunyikan semuanya, kamu hanya sedang mencari yang terbaik untuk kakakmu." Soraya mencoba menjelaskan posisi mereka berdua saat itu.

Daniela melepas pelukannya dan mengangguk.

Pembicaraan mereka saat itu berakhir saat Jack mengatakan bahwa si kembar sudah tertidur dan berakhir dengan dirinya juga ikut menginap di kediaman Nichole. Kejadian itu sudah terjadi lama sekali, mungkin beberapa bulan lalu, tetapi karena hal itu Soraya menjadi sedikit tenang.

Soraya menatap jam dinding yang menunjukkan bahwa waktu sudah sore hari, sudah pasti si kembar sudah berada di rumah.

"Ya, baiklah, ini adalah waktunya pulang," ujar Soraya sembari menata kembali berkas yang berada di hadapannya tadi.

Soraya melihat ponselnya ada banyak telepon masuk dari nomor rumahnya. Ponselnya sedari ia mode diam agar bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat.

Lagi-lagi ada telepon masuk dari pihak rumahnya.

"Halo," sapa Soraya penasaran.

"*Nyonya, akhirnya Nyonya mengangkat teleponnya*." Pelayan itu terdengar panik juga suara tangisan dari sana.

"Katakan ada apa? Kenapa ribut sekali?" tanya Soraya bingung.

"Non Anya hilang, jadinya Den Robin nangis terus."

Otak Soraya mendadak blank saat mendengar itu, Anya menghilang? Bagaimana bisa? Ia baru saja memperkerjakan seorang pengasuh beberapa minggu lalu untuk mengantar jemput mereka berdua bagaimana bisa hilang?

Soraya langsung saja berdiri dengan panik. "Ke mana pengasuh mereka berdua? Kenapa bisa menghilang?!" tanya Soraya panik.

"*Saya juga kurang tahu, Den Robin gak mau jawab, dia nangis terus,*" ujarnya takut mendengar Soraya panik.

Soraya tak berlama-lama lagi, ia panik dan memutus sambungan begitu saja meninggalkan berkas yang belum ia bereskan.

Tak hanya itu sekretarisnya yang hendak masuk untuk menyerahkan laporan pun dibuat kebingungan karena Soraya membuka pintu dan berlari keluar.

Ibu mana yang tak khawatir saat mendengar anaknya menghilang, siapa pun pasti akan kalang kabut saat mendengar itu.

***

Jack menatap teleponnya yang berbunyi, nama Soraya tertera di sana. Tanpa menunggu lama akhirnya ia mengangkat telepon itu.

"Halo, Soraya ada apa?" tanya Jack langsung pada intinya.

"*Anya, Anya menghilang.*"

Suara panik dan cemas dari Soraya membuat Jack khawatir, ia juga cemas, tetapi setidaknya tak boleh membuat wanita di seberang sana semakin cemas.

"Oke, baiklah, aku segera ke rumahmu. Jangan panik dulu, aku akan meminta bantuan Roy untuk mencari keberadaan Anya. Jangan matikan teleponnya, jangan mengendarai mobil sendirian, aku akan menjemput jika kamu tidak naik *taxi* tidak boleh menggunakan mobil sendiri." Jack segera bangkit dari duduknya.

Ia melihat Roy yang sedang berbincang dengan Silvia.

"Roy, tolong bantu aku. Anya menghilang, tolong temukan anakku." Jack langsung saja menjelaskan apa yang ia inginkan.

Mendengar bahwa anaknya Jack menghilang tanpa berpikir dan protes ia langsung mengikuti kemauan lelaki itu.

Setelah pamit kepada Silvia akhirnya mereka pergi.

***

Suara tangisan yang pertama kali Soraya dengar saat memasuki rumahnya, sesuai dengan perintah Jack ia pulang dengan menggunakan *taxi* ia juga tak ingin mengambil risiko yang lebih parah saat berkendara dengan panik seperti tadi.

"Robin, ke mana Anya pergi, bagaimana bisa menghilang seperti ini?" tanya Soraya bingung.

Tangisan Robin semakin kencang saat mendengar suara Soraya, ia langsung saja memeluk Soraya dan menangis sejadi-jadinya.

Dengan suara bergetar dan isakan Robin pun berkata, "Anya bilang mau pergi membeli minuman dengan Mbak Asih, tapi tidak kunjung kembali, kemudian aku

mencarinya tidak ketemu. Aku kembali ke kantor dan bertanya kepada guru, tapi tidak ada juga. Anya hilang."

Tangisan Robin semakin pecah saat mendengar itu. Soraya menghela napas dan mengelus rambut Robin, ia tahu Robin pasti takut dan khawatir dengan adiknya.

Robin yang tidak pernah menangis saat terjatuh kini harus menangis saat tidak menemukan di mana adiknya berada. Ikatan di antara mereka begitu erat.

Soraya berpikir bahwa Anya juga merasakan hal yang sama, ia saat ini pasti ketakutan. Anak kecil seperti itu harus merasakan diculik seperti ini. Terlebih apa salah Anya sehingga mereka tega untuk menculik anaknya seperti ini.

Tanpa sadar air mata meleleh saat memikirkan anaknya ketakutan juga.

***

Seorang anak kecil meringkuk di pojok ruangan gelap. Matanya terbuka secara perlahan.

"Mbak Asih, kamu di mana? Kenapa gelap?" teriak Anya.

Anya memang tak menyukai kegelapan. Itu sebabnya dia mencari orang yang mengurusnya itu.

Anya bangkit dan meraba tempat sekitar. Ruangan itu gelap tak ada secerca cahaya sama sekali. Ruangan yang layak dijadikan sebagai tempat interogasi penjahat.

Setelah dirasa ketemu pintu Anya memukul-mukul pintu itu untuk dibukakan pintu.

"Mbak Asih, bukain pintunya. Anya takut, di sini gelap," teriak Anya lagi.

"Hey, anak kecil jangan berisik!" teriak orang dari depan pintu sembari memukul pintu lebih keras.

Anya menjerit saat kaget orang di depan memukul pintu dengan keras.

"Anya mau keluar, di sini gelap. Anya gak suka gelap. Buka pintunya. Di mana Mbak Asih, Mbak Asih tolong Anya!" tangis Anya.

Tangisan Anya mulai keluar. Ia memperhatikan tempat sekitar, gelap dan tak ada cahaya sama sekali.

Bayangan ketakutan semakin menjadi. Cerita horor yang dikatakan oleh Robin akhirnya menjadi momok tersendiri bagi Anya.

"Buka pintunya, Robin bilang tempat gelap banyak hantunya, Paman buka pintunya. Aku mau pulang," teriak Anya.

Sedangkan di luar ruangan terlihat seorang wanita hanya diam mendengarkan rengekan Anya dari dalam ruangan.

"Buka pintunya dan beri pelajaran anak kecil itu agar berhenti berteriak sampai bos datang," ujarnya dengan wajah datar.

"Baik." Salah satu dari mereka membuka pintu dan masuk.

Suara teriakan jeritan kesakitan juga tamparan terdengar dari luar.

Wanita tadi menutup mata saat mendengar itu. Hatinya berdesir wajah polos dan senyum ceria anak itu muncul di benak wanita tadi.

Benar, wanita tadi adalah orang yang bernama Mbak Asih, orang yang membawa Anya ke tempat seperti ini.

Anya, maafkan aku, bisik hati Asih.

BDS2- 24 (TRAGEDI)

Hanya terdengar isakan tangis dari dalam ruangan yang gelap, tak lagi terdengar teriakan dari Anya kecil.

"Kalian boleh istirahat sebentar, aku akan menjaga pintunya," ujar Asih saat tak lagi mendengar teriakan Anya.

"Oh, baik. Bos sebentar lagi datang, jaga dengan benar." Mereka berdua meninggalkan pintu untuk istirahat.

Asih membuka pintu dan menghidupkan lampu di dalam ruangan, ia melihat Anya yang meringkuk di tengah ruangan dengan pipi yang memerah dan mulut mengeluarkan darah.

Ia tak tahu apa yang dilakukan oleh salah satu penjaga pintu tadi kepada Anya sehingga anak kecil itu menjadi seperti ini.

Tawa dan canda dari Anya selama dirinya bekerja menjadi pengasuh mereka berdua berputar di dalam ingatannya.

Ia menyamar menjadi pengasuh kedua bocah kembar itu atas perintah bosnya dan merubah namanya menjadi Asih. Seorang janda muda yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Anya mengangkat wajahnya dan melihat Asih.

"Mbak Asih," bisiknya tak percaya.

Hatinya luluh saat mendengar suara lirih dan isakan dari Anya.

"Anya," bisik Asih.

Anya bangkit dan memeluk Asih dengan erat. Ia tetaplah anak-anak yang polos dan mudah untuk dibodohi.

Asih luluh melihat itu.

"Anya, apa yang terjadi?" tanya Asih melepas pelukan Anya.

Anya tersenyum dan menampilkan giginya yang ompong dibagian depan. Rupanya gigi itu lepas saat mendapat tamparan keras dari penjaga pintu tadi. Pipi gadis kecil itu juga memerah dan mendekati membiru, pasti sangat sakit sekali, anak sekecil itu harus mendapat perlakuan seperti ini.

Rasa bersalah muncul, andai dirinya berkhianat kepada komplotannya pasti tidak ada yang akan celaka. Setidaknya ia dapat mencari alasan untuk membela diri.

"Ikutlah denganku." Asih menarik tangan Anya untuk keluar dari ruangan.

Sudah Asih putuskan untuk membiarkan Anya pergi dari rumah ini.

Membawa Anya keluar dari rumah ini dan membiarkan Anya pergi adalah keinginannya. Setelah sampai di luar sana pasti akan ada orang yang menolong Anya.

Asih menatap tasnya dan mengambil kertas juga bulpoin kemudian membubuhkan sesuatu di sana.

Ia harus segera membawa Anya pergi dari rumah ini, setidaknya sampai di luar rumah dan membiarkan gadis kecil itu pergi dari sini.

Jika tahu akan berakhir seperti ini ia tak akan mau menerima pekerjaan ini.

Ia sampai di luar pekarangan rumah yang tak terawat, juga rumah itu terbilang tak memiliki banyak tetangga. Seperti rumah di pinggiran kota.

"Anya, larilah sejauh mungkin. Jangan pernah kembali ke sini. Ini, mintalah seseorang untuk menghubungi nomor ini. Ayah dan ibumu pasti akan menyelamatkanmu." Asih memberikan kertas yang ia ambil tadi.

"Mbak bagaimana?" tanya Anya bingung.

"Mbak, baik-baik saja. Pergilah, larilah sejauh mungkin, ikuti jalan ini kamu akan mencapai jalanan kota." Asih menunjuk jalan yang agak gelap ke arah kanan.

Anya memeluk Asih dengan erat. "Gelap," bisik Anya.

"Tidak perlu takut, nanti aku berlari di belakangmu. Larilah sekarang." Asih mendorong Anya agar pergi.

Anya menoleh dan segera berlari. Ia percaya dengan Asih yang akan berlari di belakangnya. Berlari dan terus berlari.

"Anya, pulanglah dengan selamat." Asih mengatakan itu dan berbalik.

Ia dapat melihat kedua penjaga pintu tadi.

"Seharusnya aku menyadari. Kau berkhianat Ratna. Kejar anak tadi!" perintah salah seorang dari dua orang tadi kepada temannya.

Nama Asih yang sebenarnya adalah Ratna Asih Wulandari.

Asih pun menelan ludah dan menutup gerbang lalu menguncinya.

"Kalian tidak akan bisa mengejar Anya. Dia hanyalah anak kecil, aku menyuruhmu untuk memberinya pelajaran bukan untuk menganiayanya seperti itu, dia hanyalah anak kecil!" teriak Asih tak terima.

Lelaki tadi menyodorkan tangannya meminta kunci yang dipegang oleh Asih. Lelaki itu memiliki paras yang lumayan dan seusia dengan Asih.

"Berikan kunci dan biarkan aku mengejar anak kecil itu. Asal kau tahu anak kecil tadi besok akan dimusnahkan oleh bos, kenapa kau membiarkannya kabur?" tanyanya penuh emosi.

"Tidak, aku tidak akan memberikannya kepadamu, jika tahu akan seperti ini aku tidak akan membawa Anya kemari!" Asih melempar kunci itu keluar gerbang.

Lelaki tadi menggertakkan gigi dan mendorong Asih sehingga terjatuh ke tanah.

"Kau benar-benar tidak berguna! Lihat saja, jika bos tahu kau akan lenyap!"

Asih bangkit dan menatap bengis ke arah lelaki yang mendorongnya.

"Indra, kau bukan lagi orang yang kukenal, kau sangat tidak memiliki hati. Meski aku harus mati aku tidak akan membiarkan kau dan anak buahmu melewati gerbang ini." Asih merentangkan tangannya di depan gerbang.

"Ratna, jangan membuatku marah. Aku memang mengenalmu sejak kecil, tapi aku tidak suka wanita membangkang sepertimu kali ini. Jika aku tidak bisa melewati gerbang ini maka aku hanya tinggal membunuhmu!" Tanpa berpikir lama lelaki bernama Indra itu segera meluncur ke depan dan menusuk Asih tepat di hulu hatinya dengan pisau yang sudah disiapkan sedari tadi.

Darah segar segera merembes keluar dari sana. Kemudian dengan tidak sabaran dia menarik pisau itu sehingga luka itu terbuka dan mata Asih melotot merasakan sakit tak terkira.

Jatuh tersungkur ke depan dengan darah yang keluar secara terus menerus, tubuhnya serasa dingin dan telinga berdengung, mata pun mulai memberat. Tak ada suara dan semua berubah menjadi hitam dalam pandangan Asih.

"Bos, apa tidak masalah membunuhnya? Jika bos besar mendengar semua ini dia akan marah." Teman satunya lagi mulai angkat bicara saat melihat mata Asih yang memberat.

Lelaki tadi menjilat belati yang berlumuran darah, dia tersenyum miring saat mendengar itu.

"Clayton tidak akan marah justru akan berterima kasih kepadaku. Asih memang temanku sejak kecil, tapi dia cukup merepotkan aku sudah cukup puas bermain dengannya, lebih baik aku membunuhnya sebelum membocorkan semuanya. Dia pantas mati." Indra pun menendang Asih sehingga telentang darah masih terus keluar.

"Tidurlah dengan damai, Ratna Asih Wulandari. Aku akan memberitahukan satu hal yang jelas, aku juga yang membunuh keluargamu saat itu. Kali ini kau juga terbunuh olehku, keluarga kalian pantas untuk berakhir semua di tanganku." Indra tersenyum puas melihat darah yang terus merembes keluar dari luka tusukannya.

***

Anya tersenyum lebar saat melihat cahaya yang keluar, bayangan ia disiksa di tempat yang gelap pun menghilang. Ia sudah berlari sangat lama ia sangat lelah dan harus mencari bantuan untuk menghubungi seseorang di kertas yang ditulis oleh Asih.

Anak kecil tetaplah anak kecil yang tidak tahu cara menyeberang dengan benar. Setelah sampai di jalan raya dan banyaknya mobil berseliweran di sana ia terus berlari mencari orang yang mau menolongnya.

Anya berlari di pinggir jalan dan tak memperhatikan tempat sekitar, ia terlalu senang. Hingga akhirnya sebuah mobil melaju dengan kecepatan penuh datang dari belakang Anya. Kejadian itu tak lagi dapat dihindarkan.

Meski mobil itu sudah membanting stir, tetap saja Anya terkena dampak dari tabrakan itu. Ia terkena belakang mobil yang membanting stir tadi dan terpental cukup jauh.

Semua orang berkerumun melihat apa yang terjadi. Wajah Anya juga rusak akibat terkena aspal dan benturan keras membuat darah tak berhenti keluar dari kepalanya. Memadati tempat sekitar ada juga beberapa orang yang memanggil ambulans untuk minta bantuan.

BDS2- 25 (PERNIKAHAN)

Soraya juga Jack saat ini berada di rumah sakit, ada orang yang menghubunginya dan mengatakan bahwa anak kecil yang membawa nomor itu sedang berada di rumah sakit.

Soraya yang mendapat telepon itu pun panik memberitahukan kepada Jack. Saat ini mereka berada di rumah sakit mencari orang yang menghubunginya.

Setelah perjalanan jauh sekitaran satu jam lebih akhirnya mereka sampai juga di rumah sakit yang dimaksud.

Mereka segera menghubungi orang tadi demi mengetahui di mana keberadaannya saat ini.

***

Setelah menunggu berjam-jam dan melakukan transfusi darah antara Jack dan Anya akhirnya dokter mengatakan bahwa Anya sudah melewati masa kritis dan tinggal menunggu anak itu membuka mata.

Dokter berkata bahwa Anya masihlah dilindungi Tuhan dengan dapat bertahan sampai sejauh ini. Meski sudah melewati masa kritis yang mengancam nyawa tadi, kini semua orang harus menunggu lagi sampai Anya sadar.

Satu hari hingga satu minggu Soraya dan Jack terus menunggu anaknya untuk sadar. Mereka juga sudah memutuskan untuk memindahkan Anya ke rumah sakit yang lebih besar dan lebih banyak dokter ahli di kota. Namun, tak ada perubahan yang signifikan, Anya masih tertidur.

Mengenai tentang penculikan itu pun sudah diurus oleh polisi dan dalang dari semua itu sudah tertangkap. Mendengar bahwa nama Eriska berada di sana Soraya menjadi sangat emosi dan berharap bahwa wanita itu mendapatkan hukuman yang seadil-adilnya.

Bahkan bagi Soraya hukuman mendekam di balik jeruji tidaklah setara untuk mereka semua.

Asih pun sudah dipastikan bahwa wanita itu meninggal di tempat.

Penabrak yang saat itu juga sudah mengatakan ia tak meyangka bahwa ada anak kecil di depannya, meski begitu ia juga mendapatkan hukuman yang sewajarnya.

"Soraya, makanlah lebih dulu. Aku yang akan menjaga Anya." Jack masuk ke dalam ruang perawatan Anya.

Soraya mengangkat wajah dan memperhatikan Jack, lelaki itu selalu menemaninya dan memberikan semangat kepada dirinya.

"Aku tidak lapar," ujar Soraya memperhatikan wajah Anya yang sudah lepas perban.

Terlihat dengan jelas bahwa luka yang dialami oleh Anya sangat parah. Wajah anaknya terluka dan pasti akan meninggalkan bekas nantinya.

"Anya adalah anak kecil yang kuat, dia pasti akan segera membuka mata dan memanggilmu Bunda lagi. Saat sudah bangun dan kembali bersemangat aku akan memanggil dokter terbaik untuk mengembalikan wajahnya seperti semula, jangan khawatir." Jack mengelus rambut Soraya.

"Dia hanyalah anak kecil, kenapa Eriska menargetkan anakku sebagai tempat balas dendamnya?"

Jack bungkam, ia tak mengerti dengan jalan pikiran dari Eriska sehingga wanita itu menargetkan anak sebagai ladang balas dendamnya.

Sedangkan Soraya ia dirundung rasa bersalah, semua ini terjadi karena kesalahannya di masa lalu ia begitu antusias untuk membalaskan luka dan dendamnya sehingga harus berurusan dengan orang semacam Eriska.

Andai kata dulu dia tak terbawa perasaan untuk balas dendam semua ini tidak akan terjadi.

Namun, nasi sudah terlalu lama dimasak sehingga berubah menjadi bubur, semua sudah berlalu dan kini ia harus menuai hasil dari keegoisannya di masa lalu.

"Tadi Robin menitipkan makanan ini. Dia bilang dia belajar memasak dari mama makanya dia mengirimkannya untuk kamu. Dimakan dulu, ya." Jack memperlihatkan kotak makan yang dia bawa.

Jack memang tak berbohong mengenai masakan yang dibawanya ini berasal dari anak laki-lakinya. Anak itu memaksa Ingglid untuk mengajari memasak dan memberikannya untuk Soraya.

Soraya juga Robin sudah resmi pindah setelah surat pemindahan harta disahkan. Aprillia langsung pindah ke rumah itu dan Soraya juga Robin Jack boyong untuk tinggal di keluarga Nichole. Jack sendiri memilih untuk tinggal di rumah yang dia tempati dengan Soraya dulu.

Soraya tidak mau tinggal satu atap dengan Jack, itu sebabnya lelaki itu memilih mengalah setidaknya sampai mereka berdua menikah.

Soraya mengambil kotak makan yang dibawa oleh Jack, ia tak ingin mengecewakan Robin, anaknya sudah berjuang keras, itu sebabnya ia harus makan.

Satu suapan, Soraya menggernyit kemudian minum.

"Terlalu asin," keluh Soraya sembari menambah suapan yang lain.

Meski asin mereka berdua memakannya berdua hingga habis.

***

Satu bulan lebih, tetapi kondisi Anya masihlah terlelap layaknya orang yang tertidur. Soraya juga sudah tak pernah datang ke perusahaan lagi, Jack yang mengurus perusahaannya. JN grup telah diberikan kepada adiknya, Daniela untuk dipimpin di bawah arahan Ricard.

Daniela dengan terpaksa harus menerima semua itu dan mengorbankan karirnya di bidang kedokteran untuk sementara waktu.

Mata yang satu bulan lebih akhirnya kini terbuka secara perlahan. Mata itu bergerak ke sana dan kemari untuk melihat apa di sekitar. Langit-langit yang berwarna putih dan terang, alat pendeteksi jantung berada di samping ranjang, alat bantu pernapasan yang berada di mulutnya.

Tubuhnya seakan tak dapat digerakkan suaranya menghilang. Kepalanya berdenging. Bayangan itu datang.

Kegelapan dan teriakan orang yang menyuruhnya untuk berhenti berbicara.

Soraya kaget saat merasakan bahwa tubuh Anya bergetar.

Ia mengangkat wajah dan melihat anaknya menangis. Tak ada suara, tak bergerak dan semacamnya.

Dengan panik Soraya menekan tombol darurat.

Dokter datang dan segera memeriksa apa yang terjadi dengan Anya.

***

Berbulan-bulan sudah berlalu, pengobatan Anya masih terus berlangsung meski sudah pulang dari rumah sakit.

Anya takut keramaian, ia kehilangan suara, dan saat ini ia sedang belajar untuk berjalan lagi, yang terpenting adalah Anya semakin takut dengan kegelapan.

Dokter mengatakan Anya mengalami trauma dan akan sangat sulit untuk disembuhkan. Itu sebabnya Jack tak pernah menyerah untuk mengobati Anya. Uang bukanlah masalah.

Pengobatan yang diterima oleh Anya juga mendapatkan hasil, meski Anya masihlah tidak bersuara.

Hari ini adalah hari yang besar, pernikahan ulang antara Jack dan Soraya kembali dilakukan. Setelah mendapat persetujuan dari semua pihak yang mendukung akhirnya mereka benar-benar menggelar acara pernikahan ulang.

Tak masalah dengan dua anak yang sudah besar di samping mereka dan tak masalah dengan Anya yang masih berada di atas kursi roda untuk bisa bertahan lebih lama di luar ruangan.

Foto keluarga pun dilakukan setelah serangkaian acara dilakukan. Anya juga terlihat sangat bahagia, begitu pula dengan Robin juga semua orang. Aprillia dan keluarganya pun juga ikut di dalam foto keluarga tersebut. Aprillia memang sudah melakukan banyak perubahan, ia tak pernah lagi mencari masalah dengan Soraya sesuai dengan kesepakatan.

Entah perubahan sikap itu karena perjanjian atau apa, Jack tak mau tahu, ia hanya mampu berdoa supaya wanita itu benar-benar berubah menjadi pribadi yang semakin baik.

Mengenai anak dari Clayton dan Eriska juga diserahkan kepada panti asuhan. Clayton tak ingin membawa anaknya itu ke dalam keluarga aslinya, Soraya juga tak ingin berniat untuk membantu orang itu dengan membesarkan anak kecil tak berdosa itu. Ia tak ingin di kemudian hari anak itu akan menjadi masalah untuk keluarganya.

Anya menampilkan senyum manis di dalam foto keluarga itu. Ia tersenyum sangat lebar dan terlihat cantik dalam balutan gaun putih miliknya.

Melihat putrinya tersenyum beban di antara Jack juga Soraya seakan menghilang, tak masalah bila Anya selamanya akan seperti itu, mereka akan terus merawat dan membesarkannya menjadi pribadi yang baik di kemudian hari.

END.

EKSTRA PART

Soraya mengunjungi Eriska, wanita itu terlihat buruk dengan wajah tanpa riasan sama sekali, terlihat dengan jelas bahwa ia tak makan dan istirahat dengan cukup.

"Ternyata dirimu yang datang untuk menemuiku, untuk apa datang, apa kau datang untuk pamer dan menghinaku?" tanya Eriska dengan sombong dan duduk di hadapan Soraya.

"Tidak, aku tidak datang untuk itu, aku datang untuk memberitahumu bahwa aku sudah menikah kembali dengan Jack, kami memulai kehidupan baru dan memastikan bahwa kau masih berada di sini. Aku juga ingin memberitahu bahwa anakmu saat ini berada di panti asuhan tak hanya itu aku akan menjamin semua pendidikan dan membesarkannya melalui orang lain. Aku datang juga ingin bertanya." Soraya menatap Eriska sembari mengintimidasi.

"Apa yang ingin kau tanyakan."

"Kenapa suamimu tidak ingin mengirim anakmu untuk dibawa ke rumah keluarganya dan juga kenapa kau tega berniat untuk membunuh anakku, apa salah

anakku kepadamu?" tanya Soraya sedikit emosi setelah mengumpulkan keberanian dan saat mengingat kembali kondisi Anya yang tak lagi normal seperti dulu.

Tawa Eriska muncul saat melihat ekspresi dari Soraya.

"Melihat dari ekspresimu sepertinya sesuatu sudah terjadi, setidaknya aku mendekam di sini tak masalah dan menerima info yang memuaskan. Ah, masalah anakku yang itu, ya, anak itu aku saja tidak tahu siapa ayahnya, sudah lebih baik dia memang berada di sana." Eriska mengatakan itu dengan tanpa rasa bersalah sama sekali.

Soraya mengepalkan tangan saat mendengar itu, ia marah dan merasa ingin menghancurkan wanita di hadapannya kali ini.

"Ah, apa kau marah? Aku sangat ingat betapa mengerikannya dirimu, tapi aku sudah tidak takut, setidaknya dengan begini kau akan selalu mengingat apa yang sudah aku lakukan kepadamu."

"Aku benar-benar tidak menyangka bahwa ada wanita sepertimu, semoga kau membusuk di penjara dan tidak pernah keluar lagi!" Soraya meninggalkan tempat itu begitu saja.

Tak ada gunanya berbicara dengan orang yang sudah tak memiliki rasa simpati sama sekali.

Eriska tersenyum samar saat melihat kepergian Soraya.

"Semoga dengan begini anakku dapat hidup dengan bahagia dan tidak akan pernah malu memiliki seorang ibu sepertiku," lirih Eriska.

***

Soraya memasuki mobil di sana Jack sudah menunggu, lelaki itu tadi memaksa untuk ikut masuk, tetapi Soraya menolak dengan tegas sehingga harus menunggu di dalam mobil.

"Ada apa dengan wajahmu itu?" tanya Jack heran.

"Tidak ada, aku hanya ingin Eriska mendapatkan hukuman setimpal akan apa yang terjadi kepada Anya, anakku menjadi seperti sekarang karena ulahnya, aku sungguh tidak dapat menerima semua ini!" Soraya emosi saat mengatakan itu dan duduk di samping Jack.

"Tidak masalah, tidak perlu cemas aku akan membuat wanita itu merasakan apa itu sebuah hukuman." Jack mengelus kepala Soraya.

"Baiklah."

Jack menjalankan mobilnya dan membelah jalanan yang ramai juga padat seperti biasanya.

"Hari ini ingin makan apa? Kita harus membungkus untuk anak-anak di rumah," ujar Jack sembari memperhatikan Soraya.

"Aku akan menghubungi Robin lebih dulu, mereka ingin makan apa untuk siang ini." Soraya mengambil ponsel di tasnya dan menghubungi orang yang dimaksud.

Robin sudah mulai bersekolah SD dan Anya hanya melakukan *home schooling* karena gangguan pada mental Anya.

Anya akan sangat ketakutan bila berada di keramaian, meski begitu Jack tak mau kehilangan akal, ia terus mencari psikolog atau semacamnya untuk mengobati anaknya tanpa harus melakukan hipnotis dan melupakan sesuatu.

Ia ingin anaknya sembuh secara normal tanpa bantuan hal semacam itu, katakan saja bila Jack naif atau semacamnya, tetapi ia melakukan itu agar tak ketakutan lagi. Terkadang melakukan hipnotis atau semacamnya jika terjadi sesuatu yang sama maka ingatan kelam akan kembali dan mulai ketakutan, Jack tak ingin putrinya seperti itu, dia percaya bahwa Anya akan sembuh dengan cara biasa.

Mencarikan guru untuk Anya juga tak semudah kelihatannya, Anya lebih sering menolak guru yang membuatnya ketakutan sehingga sangat susah untuk mendapatkan guru. Hingga akhirnya beberapa bulan lalu mereka baru mendapatkan guru untuk Anya setelah berkali-kali berganti.

"Mereka bilang ingin makan bebek bakar, apa kamu ada rekomendasi?" tanya Soraya setelah menutup teleponnya..

"Ya, baiklah aku tahu beberapa warung makan yang menyediakan bebek bakar enak." Jack membelokkan mobilnya menjauh dari tempat tujuan awal.

Ia berniat untuk membawa Soraya makan siang di restoran, tetapi mendengar anaknya ingin makan bebek bakar ada tempat yang ingin sekali ia kunjungi dan dimakan bersama dengan keluarganya.

"Apa kamu ada tempat makan yang enak?" tanya Soraya penasaran.

"Ya, begitulah, aku sudah lama tidak mengunjungi tempat ini. Entah masih buka atau tidak terakhir mengunjungi tempat ini sebelum mengenalmu bersama dengan Roy. Di sana memang terkenal dengan bebek gorengnya yang sangat enak, kita berdua sering mampir ke sana masa kuliah dulu." Jack mengingat kembali saat dulu ia sering makan di sana bersama dengan Roy.

"Baiklah, aku ingin tahu tempat apa yang kamu kunjungi semasa kuliahmu dulu. Aku sungguh pemasaran," ungkap Soraya sembari melihat wajah berseri milik Jack.

"Lihatlah dan kamu akan merasakan keenakan dari masakan di sana, aku berani menjamin bahwa kamu tidak akan kecewa, jika sampai makanan di sana dapat memuaskan kamu, aku ingin meminta hadiah!"

"Baiklah, aku akan menunggu seberapa memuaskan makanannya."

Jack juga Soraya saat ini berada di sebuah warung makan yang terlihat sudah lama buka melihat dari banyaknya pengunjung yang datang untuk mengantri makanan di sana.

"Apa di sini tempatnya?" Soraya turun dan memperhatikan tempat sekitar.

Tempat ini bisa dibilang sangat kumuh bukan tempatnya orang kaya untuk nongkrong atau semacamnya.

"Benar, rasanya seperti kembali ke masa muda. Ayo masuk kali ini aku yang akan mentraktirku." Jack menggandeng tangan Soraya untuk ikut mengantri dengan orang yang lain.

Pandangan semua orang selalu mengarah kepada Jack juga Soraya. Mereka semua adalah orang dengan pakaian biasa mengantri di depan gubuk makanan. Sedangkan Soraya juga Jack dapat bilang mengenakan pakaian resmi dan baju mahal.

Tempat di sana seperti pedagang kaki lima tak ada rumah makan yang besar atau semacamnya.

"Kamu beneran makan di tempat seperti ini?" tanya Soraya untuk memastikan diri.

"Benar, dulu aku sering makan di tempat seperti ini, meski tidak di tempat yang bersih atau semacamnya aku akan tetap makan selagi makanannya enak." Jack mengatakan itu sembari melihat antrian yang panjang untuk memesan makanan.

"Jack, aku baru tahu kamu adalah orang yang semacam itu. Ngomong-ngomong, berapa lama kita akan mengantri?" tanya Soraya saat melihat sedari tadi hanya berkurang sedikit orangnya.

"Mungkin kurang lebih satu jam. Tenang saja, kalau lapar aku akan membelikanmu makanan ringan." Jack mengatakan itu dengan santai.

"Apa!" Soraya mengatakan itu dengan lantang lantaran terkejut.

Semua orang menatap ke arah Soraya dengan pandangan bertanya. Akhirnya Soraya tertawa dengan canggung dan meminta maaf.

Meski begitu kebahagiaan dan rasa tak dapat dipungkiri bahwa memang setara dengan mengantri selama berjam-jam. Seperti kata pepatah bahwa semakin lama ditunggu maka hasilnya akan semakin memuaskan, begitu pula dengan kehidupan semakin lama kita menabur kebaikan maka semakin banyak pula hal yang dapat kita ambil dan kepuasan yang diterima.

END